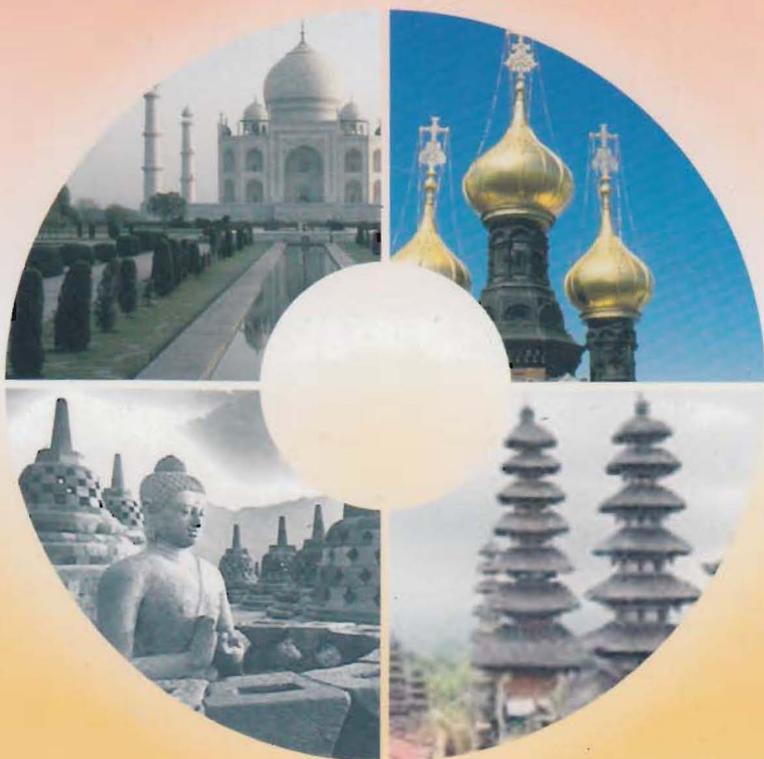


# SASTRA KEAGAMAAN DALAM PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA : PUIISI 1946 - 1965



  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**SASTRA KEAGAMAAN DALAM  
PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA:  
PUI SI 1946-1965**

**Puji Santosa  
Utjen Djusen Ranabrata  
Dwi Pratiwi**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2004**

**Penyunting  
Prih Suharto**

**Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220**

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

809

SAN

k

**SANTOSA, Puji**

Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia:  
Puisi 1946--1965/Puji Santosa, Utjen Djusen Ranabrata, dan  
Dwi Pratiwi.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 440 6

1. AGAMA DALAM KESUSASTRAAN
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat, sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, bengkel sastra, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses pe-

nilai dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi dan informasi tentang penelitian sastra di Indonesia. Penerbitan buku *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946—1965* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum. selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian yang bertajuk “Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia : Puisi 1946-1965” ini kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya-lah kami dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Selain itu, dorongan moral teman-teman sekerja turut serta mendorong selesainya tugas penelitian ini. Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah mengizinkan penelitian ini dikerjakan hingga selesai.
2. Drs. H. Abdul Rozak Zaidan, M.A, selaku Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang telah menyetujui penelitian ini dikerjakan pada tahun anggaran 2003.
3. Dr. Edwar Djamaris, APU., selaku penilai, atas saran-saran perbaikan, kritik, dan koreksiannya sehingga naskah ini layak diterbitkan.
4. Drs. Prih Suharto, M.Hum., dan penerusnya Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, beserta staf Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah mendanai penelitian ini.

**Semoga amal baik mereka mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan kami, semoga tulisan yang sangat bersahaja ini dapat memberi sumbangan bagi usaha apresiasi sastra Indonesia. Amin.**

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....</b>	<b>iii</b>
<b>Ucapan Terima Kasih .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kerangka Teori .....	6
1.5 Metode dan Teknik.....	7
1.6 Sumber Data, Populasi, dan Sampel.....	8
<b>Bab II Dua Puluh Tahun Puisi Indonesia Modern Selepas Kemerdekaan (1946--1965): Tinjauan Selayang Pandang</b>	
2.1 Pengantar .....	10
2.2 Penyair dan Karyanya .....	11
2.3 Media Penerbitan.....	45
2.3.1. <i>Mimbar Indonesia</i> .....	46
2.3.2. <i>Abadi</i> .....	49
2.3.3. <i>Arena</i> .....	50
2.3.4. <i>Basis</i> .....	50
2.3.5. <i>Budaya</i> .....	51
2.3.6. <i>Daya</i> .....	52
2.3.7. <i>Gema Islam</i> .....	52
2.3.8. <i>Indonesia</i> .....	53
2.3.9. <i>Konfrontasi</i> .....	53

2.3.10. <i>Siasat</i> .....	54
2.4 Konteks Sosial Politik .....	54
2.5 Orientasi Formal .....	58
2.6 Orientasi Tematik .....	60

**Bab III Analisis Unsur Keagamaan Puisi-Puisi Dua Puluh Tahun  
Selepas Kemerdekaan (1946—1965)**

3.1 Pengantar .....	63
3.2 Puisi-Puisi Ketuhanan atau Ketauhidan .....	64
3.3 Puisi-Puisi Kenabian.....	81
3.4 Puisi-Puisi Ibadah dan Tempat-Tempatnya.....	100
3.5 Puisi-Puisi tentang Hari, Bulan, dan Peristiwa Keagamaan .	104
3.6 Puisi-Puisi tentang Eskatologi.....	109

<b>Bab IV Simpulan</b> .....	123
<b>Daftar Pustaka</b> .....	127

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Wacana sastra keagamaan dalam khazanah sastra Indonesia mendapat sambutan meriah dari sastrawan untuk direproduksi dalam bentuk hikayat, prosa, drama, dan puisi. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Vries, 1999) yang ditulis berdasarkan kitab suci agama Kristen/Nasrani itu sesungguhnya juga merupakan bentuk karya sastra; di dalamnya terdapat kisah “Di Dalam Taman Eden”, “Dosa Pertama”, dan “Banjir Besar” yang mengacu pada kisah Adam-Hawa, Kain-Habil, dan Nuh. Meskipun merupakan karya terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, buku tersebut telah menunjukkan bukti sebagai salah satu contoh wacana keagamaan yang diaktualisasikan dalam bacaan anak-anak dan umum.

Demikian pula halnya dengan kesusastraan Indonesia lama yang telah mengenal kisah tentang nabi-nabi dalam *Kisassu L-Anbiya* (Hani-fah, 1996) atau *Surat Al-Anbiya* (Hassan, 1990). Karya itu juga merupakan contoh wacana sastra keagamaan yang ditulis berdasarkan kitab suci *Al-Quran*, kitab suci umat Islam, yang di dalamnya antara lain terdapat “Kisah Nabi Adam Alaihisalam” dan “Kisah Nabi Nuh Alaihisalam”. Dengan demikian, sejak awal perkembangan sastra Indonesia masalah keagamaan menjadi suatu kecenderungan umum untuk ditulis sebagai bentuk karya sastra.

Kecenderungan penulisan sastra Indonesia yang mengacu pada wacana keagamaan sudah dimulai sejak abad ke-16 Masehi dengan hadirnya karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Sunan Bonang, dan sebagainya (Hadi W.M., 1999:91-141). Sebagaimana dinyatakan

oleh Zam-zam Noor (2000: 35) dalam artikelnya yang bertajuk “Pesantren, Santri, dan Puisi”, puncak puisi Islam klasik sebagian besar bertalian dengan tasawuf karena ditulis oleh para sufi. Mereka itu merupakan pelopor yang memulai tradisi penulisan karya sastra yang mengacu pada wacana keagamaan dengan syair-syair sufinya.

Sastrawan Indonesia yang lahir kemudian juga mengikuti jejak mereka dengan menggunakan acuan keagamaan dalam karya sastranya, misalnya Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, Samadi, A.Rifa’i, Hamka, Chairil Anwar, Mohammad Diponegoro, Mansur Samin, W.S. Rendra, Abdul Hadi W.M., Danarto, Motinggo Busye, Taufiq Ismail, Djamil Suherman, Emha Ainun Najib, dan Y.B. Mangunwijaya. Goenawan Mohamad (1966) menyatakan secara tegas hadirnya karya-karya sastra seperti karya Fridolin Ukur, Suparwata Wiratmadja, dan Mohammad Saribi dalam bidang puisi, Mohammad Diponegoro dalam bidang teater, dan Djamil Suherman dalam bidang prosa pada awal tahun 1960-an sebagai genre “sastra keagamaan”.

Dalam dunia perpuisian Indonesia modern, bentuk sastra keagamaan telah ditunjukkan dalam puisi-puisi Amir Hamzah yang terkumpul dalam buku *Njanji Sunji* (1937) dan *Buah Rindu* (1941), seperti pada sajak “Hanya Satu” dan “Permainanmu” yang mengacu pada kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Demikian pula J.E. Tatengkeng dalam buku *Rindu Dendam* (1935), seperti sajak “Kucari Jawab” dan “Kupinta Lagi”; Hamka dalam puisi-puisinya yang dimuat *Pedoman Masyarakat* (1933–1936) dan *Pandji Islam* (1937) banyak menulis puisi-puisi yang berdasarkan pada keagamaan. Kemudian, dilanjutkan oleh Bahrum Rangkuti dalam puisi-puisinya yang dimuat *Pandji Pustaka* (1939), *Pandji Islam* (1937) dan *Sarinah dan Aku* (1940); M. Ali Hasjmi dalam buku kumpulan puisi *Kisah Seorang Pengembara* (1936) *Dewan Sadjak* (1940), dan *Sunji Pudja* (1948); M. Rifa’i Ali dalam buku kumpulan puisi *Kata Hati* (1941); Samadi dalam buku kumpulan puisi *Senandung Hidup* (1941); Chairil Anwar dalam buku kumpulan puisi *Deru Tjampur Debu* (1949) dan *Kerikil Tadjam Jang Terempas dan Jang Putus* (1949); Sitor Situmorang dalam buku kumpulan puisi *Wadjah Tak Bernama* (1956) dan *Dalam Sadjak* (1954); Subagio Sas-

trowardojo dalam kumpulan puisi *Simphoni* (1957) dan *Keroncong Motinggo* (1975); Abdul Hadi W.M. dalam buku kumpulan puisi *Ter-gantung pada Angin* (1976) dan *Anak Laut Anak Angin* (1984); Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* (1981); Motinggo Busye dalam buku kumpulan puisi *Aura para Aulia* (1990); A.D. Donggo dalam buku kumpulan puisi *Perjalanan Berdua* (1999); dan Dorothea Rosa Herliany dalam buku kumpulan sajak *Mimpi Gugur Daun Zaitun* (1999). Taufiq Ismail (1994) bekerja sama dengan him-punan musik Bimbo dan Iin membuat qasidah *Balada Nabi-Nabi*, di an-taranya, "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad SAW". Syair lagunya ditulis oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemèn musik oleh Sam, Iwan A., dan Djaka Bimbo yang berkisah tentang perilaku para nabi yang dapat diteladani dalam pelaksanaan agama dengan baik. Hal ini menunjukkan betapa besar minat para penyair Indonesia mengaktualkan kembali nilai-nilai keagamaan sebagai upaya kreativitasnya. Jadi, jelaslah bahwa wacana keagamaan dalam puisi Indonesia modern itu menunjukkan betapa besar resepsi penyair Indonesia terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai pe-doman hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan. Berbagai puisi yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang ditulis secara kreatif oleh pengarang Indonesia itu menunjukkan bahwa sampai sekarang wacana keagamaan masih dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa artikel dan penelitian yang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan sastra keagamaan telah ditulis, antara lain, oleh Goenawan Mohammad dalam artikelnya "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini" (*Horison*, Nomor 1 Tahun I, Juli 1966), A. Teeuw (1982) dalam artikelnya "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru", I. Sutardja dalam artikelnya "Napas Islam dalam Sastra Indonesia" (*Sosi-ologi Sastra*, 1986), Puji Santosa dalam artikelnya "Empat Sajak Tentang Nabi Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia" (*Horison*, Januari 1997), dan Wati Kurniawati dalam arti-kelnya "Unsur Islam dalam Khazanah Sastra Indonesia" (*Pangsura*, Bilangan 5 Jilid 3, Julai-Desember 1997). Selain itu, Abdul Hadi W.M.

telah mengumpulkan artikel dan esai-esainya tentang sastra keagamaan, khususnya tentang sastra Islami, ke dalam sebuah buku yang bertajuk *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber* (Pustaka Firdaus, 1999). Banyaknya artikel dan penelitian tentang sastra yang berhubungan dengan keagamaan itu membuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sastra dan agama. Selain itu, luasnya permasalahan yang terkandung dalam agama dapat menarik perhatian para sastrawan untuk ditulis dalam karya sastranya.

Genre sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat pertalian yang erat antara karya sastra dan agama. Genre sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan yang berlatar belakang berbeda, yaitu budaya bangsa sendiri dan budaya keagamaan yang datang dari luar bangsa kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang telah dihayatinya sebagai kepercayaan yang dipegang teguh oleh sastrawan diekspresikan kembali dalam bentuk karya sastra. Semua bentuk karya sastra seperti itu juga menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang Indonesia dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang dipeluknya dengan teguh. Jadi, banyak hal yang dapat digali dalam karya sastra keagamaan itu dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini menggali puisi-puisi Indonesia modern yang bermuatan unsur keagamaan periode 1946–1965. Hal ini mengingat banyaknya karya sastra keagamaan yang ditulis oleh para sastrawan dalam berbagai genre, baik puisi, cerpen, novel, maupun karya drama yang terjadi pada periode tersebut. Jumlah karya sastra semacam itu diperkirakan ribuan. Oleh karena itu, tim peneliti kecil ini tidak mungkin meneliti semua genre sastra keagamaan dalam perkembangan sastra Indonesia modern sekaligus dalam jangka waktu sekian puluh tahun (1920–2000). Itulah sebabnya penelitian ini akan diusahakan bertahap selama lima tahun, dimulai dari genre puisi 1946–1965 pada tahun pertama, dilanjutkan pula ke genre puisi 1966–1980 pada tahun kedua, kemudian beralih ke genre prosa (cerpen dan novel) periode 1946–1965 pada tahun ketiga, dilanjutkan ke genre prosa (cerpen dan novel) periode 1966–1980 pada tahun keempat, dan pada tahun kelima dapat dilanjut-

kan dengan penelitian genre drama. Hal itu dihitung mulai satu tahun setelah kemerdekaan bangsa Indonesia (1946) hingga kini yang penuh dinamika dalam pelaksanaan agama masing-masing.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan alasan di atas, penulis menjadikan sastra keagamaan itu sebagai objek penelitian. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah unsur-unsur keagamaan yang menonjol yang terekspresikan dalam karya sastra Indonesia modern genre puisi periode 1946–1965?
- (2) Bagaimanakah unsur-unsur keagamaan itu diekspresikan dalam puisi-puisi Indonesia modern periode 1946–1965?
- (3) Apakah unsur-unsur keagamaan yang terkandung dalam puisi-puisi itu merupakan wujud pengejawantahan isi kitab suci, seperti *Alkitab* dan *Al-Quran*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan unsur-unsur keagamaan yang menonjol dalam puisi Indonesia modern periode 1946–1965, seperti masalah ketauhidan (ketuhanan), keimanan kepada nabi (kenabian), eskatologi (keimanan kepada hal-hal yang gaib dan hari kiamat), dan ibadah, serta simbol-simbol tempat ibadah sebagai pengalaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendeskripsian dan pengungkapan unsur-unsur keagamaan seperti itu akan diperoleh pemahaman tentang (1) banyaknya masalah keagamaan yang terekspresikan dalam karya sastra sebagai cerminan penghayatan dan pelaksanaan keagamaan para sastrawannya, (2) makna unsur-unsur keagamaan itu bagi kehidupan manusia sebagai petunjuk jalan benar dan jalan simpangan, dan (3) unsur-unsur keagamaan itu memberi pemahaman tentang arah kebijakan yang perlu diambil oleh manusia ketika menghadapi banyaknya permasalahan hidup di dunia.

Selain itu, dengan pendeskripsian dan pengungkapan unsur-unsur keagamaan dalam genre puisi periode 1946–1965 itu juga akan terlihat peta perkembangan permasalahan dan fokus perhatian sastrawan terhadap masalah keagamaan. Adanya peta perkembangan itu akan menunjukkan sikap, perilaku, misi, dan visi para sastrawan kita dalam penghayatan dan pelaksanaan agama yang dipeluknya.

#### 1.4 Kerangka Teori

Sastra keagamaan adalah genre karya sastra yang bermaksud (dengan sadar) memberikan jawaban terhadap situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan (Mohamad, 1982: 137). Genre karya sastra seperti itu tidak hanya menitikberatkan kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi juga menitikberatkan kehidupan beragama sebagai pemecah persoalan. Sebagai contoh, drama “Iblis” karya Muhammad Diponegoro (1963) yang dimuat dalam majalah *Budaya* menokohkan Nabi Ibrahim sebagai lambang iman yang menang dalam menghadapi iblis. Demikian pula dalam sajak-sajak Muhammad Saribi Afn., seperti “Hari Ini adalah Hari yang Penuh Rahmat dan Ampunan” yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi *Gema Lembah Cahaya* (1962) meng-*Quran*-kan puisi-puisinya atau menokohkan Nabi Muhammad sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk sampai pada tujuan penelitian dan pengungkapan masalah sastra keagamaan dalam puisi Indonesia modern periode 1946–1965” yang bersifat tematik, objektif, dan kesejarahan, perlu kiranya dikemukakan apa yang dimaksud dengan tinjauan tematik, objektif, dan kesejarahan itu.

Tinjauan tematik dalam penelitian ini hanya memumpunkan analisis tema keagamaan dalam karya sastra, khususnya puisi periode 1946–1965. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan (Zaidan, 1994: 203–204). Tema itu dapat dijabarkan dalam beberapa topik (Sudjiman, 1990: 78) karena dibedakan antara tema dan topik. Menurut Sudjiman (1990: 62) kata *topik* berpadanan dengan *pokok masalah*; adapun *pokok masalah* adalah masalah yang mendasari

atau menjadi pokok persoalan suatu karya sastra. Sementara itu, Zaidan (1994: 194) memadankan kata *topik* dengan *subjek*, yang artinya ‘hal yang diacu oleh karya sastra’. Subjek sudah ada sebelum karya sastra ditulis dan tetap ada meskipun cerita tidak ditulis.

Dalam menganalisis tema keagamaan dalam karya sastra tersebut digunakan pendekatan objektif (Abrams, 1971: 6–7). Artinya, penelitian dipusatkan pada karya sastra itu sendiri, baik analisisnya maupun pangkal tolaknya. Karya sastra sebagai suatu karya yang otonom atau mandiri harus dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, “sastra keagamaan” itu digali, dianalisis, dan ditelaah dari dalam karya sastra itu sendiri, khususnya puisi-puisi Indonesia modern yang terbit pada tahun 1946–1965.

Menurut Teeuw, dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984: 311–317) pendekatan sejarah sastra secara tradisional terdapat empat macam, yaitu (1) sejarah sastra yang didasarkan pada penulisan sejarah secara umum, (2) sejarah sastra yang ditulis berdasarkan kerangka karya besar dan tokoh-tokoh agung, (3) penulisan sejarah sastra yang didasarkan pada penelusuran bahan-bahan kepada sumber-sumbernya, dan (4) penulisan sejarah sastra yang lebih mengutamakan asal-usul karya sastra daripada struktur dan fungsinya. Atas dasar pendapat Teeuw tersebut, penelitian ini mencoba memilih dasar yang ketiga, yaitu menulis sejarah sastra yang didasarkan pada bahan-bahan atau data karya sastra, esai sastra, biografi pengarang yang dapat ditelusuri sumber-sumbernya secara otentik dan akurat. Semua sumber atau bahan penelitian ini dapat dilihat melalui daftar pustaka.

### **1.5 Metode dan Teknik**

Dalam pengumpulan data penelitian ini dipergunakan metode studi pustaka. Artinya, pengumpulan data penelitian ini dipusatkan pada sumber-sumber pustaka yang ada. Data-data penelitian keseluruhannya didapatkan dari sumber-sumber pustaka, baik yang berwujud majalah atau jurnal, surat kabar, buku kumpulan sajak seorang pengarang, antologi atau bunga rampai karya sastra atau penelitian bersama, maupun

sumber pustaka lain yang menjadi acuan penelitian, seperti CD-ROM dan internet.

Sesuai dengan kerangka teori di atas, yakni tematik, objektif, dan kesejarahan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi dan data tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 1984). Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan secara sistematis data-data, fakta-fakta estetika, dan juga karakteristik sastra keagamaan, khususnya genre puisi periode 1946–1965, secara faktual dan cermat. Artinya, semua data dikumpulkan, diteliti, lalu dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasikan, dinilai, dan akhirnya disajikan dalam butir-butir atau pasal-pasal uraian yang berupa bab, subbab, dan simpulan dalam laporan penelitian.

### **1.6 Sumber Data, Populasi, dan Sampel**

Puisi periode 1946–1965 meliputi sebagian besar periode Angkatan 45 dan Angkatan 50-an yang membentang selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan. Adapun sumber data penelitian ini adalah sajak-sajak karya penyair Angkatan 45 dan Angkatan 50-an serta Angkatan 60-an awal yang terbit dalam majalah dan buku-buku kumpulan sajak mandiri maupun bunga rampai atau antologi karya sastra yang terbit antara tahun 1946–1965. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan data diambil dari buku-buku antologi karya sastra yang terbit sesudah itu, misalnya buku *Tonggak 2* dan *Tonggak 3* (editor Linus Suryadi A.G.) yang terbit tahun 1987, kumpulan sajak *Kastalia* (Dodong Djiwapradja) yang terbit tahun 1997, dan *Horison Sastra Indonesia 1 Kitab Puisi* (editor Taufiq Ismail dkk.) yang terbit tahun 2002.

Sajak-sajak yang menjadi populasi penelitian ini cukup banyak, lebih dari seribu puisi. Sajak-sajak yang dijadikan sampel adalah sajak-sajak yang memuat atau mengandung unsur-unsur keagamaan, baik sebagai latar maupun sebagai pemecah masalah, seperti sajak tentang ketuhanan atau ketauhidan kepada Tuhan yang Maha Esa, keimanan kepada hal-hal yang gaib atau sajak eskatologi yang mempercayai hidup

setelah mati, ibadah keagamaan seperti puasa, zakat, salat, dan berhaji, serta keteladan para nabi dan rasul sebagai pembawa agama-agama besar di dunia. Selain itu, juga diseleksi sajak-sajak yang mempunyai bobot nilai estetik cukup baik sebagai sampel penelitian (lihat lampiran data) sebanyak 120 sajak. Sampel penelitian ini dibatasi 120 sajak karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan sajak-sajak yang memuat unsur keagamaan dari berbagai sumber.

## **BAB II**

### **DUA PULUH TAHUN PUISI INDONESIA MODERN SELEPAS KEMERDEKAAN (1946-1965): TINJAUAN SELAYANG PANDANG**

#### **2.1 Pengantar**

Dalam rentang waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan Indonesia, 1946-1965, tentu telah ditulis ratusan, bahkan ribuan, puisi oleh ratusan penyair yang tersebar di berbagai media massa penerbitan. Puisi-puisi yang termasuk dalam dua puluh tahun selepas kemerdekaan itu oleh para kritisi dikategorikan sebagai puisi Angkatan 45 (Rosihan Anwar), puisi Angkatan 50-an atau Angkatan Terbaru (Ajip Rosidi), dan puisi Angkatan 66 (H.B. Jassin). Hlm ini merupakan tanda besar dan luasnya cakupan puisi Indonesia modern dalam rentang waktu tersebut. Selain itu, gambaran puisi Indonesia selepas kemerdekaan yang jumlahnya ribuan dan ditulis oleh ratusan penyair itu juga dirasakan membanggakan sekaligus menunjukkan betapa besar kreativitas penyair-penyair Indonesia yang berpotensi untuk melahirkan buah pemikirannya dalam bentuk puisi. Hasil pencatatan yang sifatnya sederhana dan sangat terbatas telah mempertemukan kita dengan beberapa nama penyair yang tersebar di seantero pelosok Indonesia, baik yang berasal dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, maupun Nusa Tenggara. Hlm ini menunjukkan pula adanya suatu kemajuan para penyair Indonesia modern yang sebelum kemerdekaan didominasi oleh para penyair yang berasal dari Pulau Sumatera. Selepas kemerdekaan, mereka telah tersebar berada di hampir setiap kota di Indonesia.

Sebagai pengantar dari suatu tulisan yang lebih luas, di sini akan dikemukakan beberapa kasus penting yang perlu dicatat dalam perkembangan dua puluh tahun puisi Indonesia modern selepas kemerdekaan (1946–1965). Kasus-kasus itu tentu berkaitan dengan masalah-masalah sastra, khususnya puisi, dan situasi serta kondisi yang mempengaruhi perkembangan penulisan sastra, khususnya puisi, yaitu (1) penyair dan karyanya, (2) media penerbitan, (3) konteks sosial politik (4) orientasi formal, dan (5) orientasi tematik. Sudah barang tentu masih banyak isu lain yang ikut mempengaruhi perkembangan puisi Indonesia modern selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan itu. Namun, kelima masalah tersebut telah dianggap cukup untuk memahami keberadaan puisi Indonesia modern selama kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan.

## **2.2 Penyair dan Karyanya**

Penyair dapat dikatakan sebagai *causa prima* (penyebab pertama) bagi kelahiran karya sastra, khususnya puisi. Tanpa kehadiran penyair tidak mungkin puisi lahir di dunia ini. Namun, kelahiran puisi itu memerlukan media (alat atau sarana) yang memungkinkan karya sastra itu "hidup" dan dinikmati pembaca. Media yang dapat melanggengkan karya sastra itu salah satunya adalah penutur, misalnya pawang, dalang, dukun-dukun, dan tukang kaba atau tukang cerita dalam tradisi sastra lisan, serta penerbit dalam tradisi sastra tulis. Dalam zaman modern, seiring dengan "menyurutnya" tradisi lisan di tanah air, peran media penerbitan sangat dominan bagi kelanggengan karya sastra. Salah satu penerbitan yang melanggengkan karya sastra dua puluh tahun selepas kemerdekaan itu adalah majalah, seperti *Mimbar Indonesia*, *Basis*, *Budaya*, *Sastra*, *Pantja Warna*, *Indonesia*, *Kisah*, *Waktu*, *Siasat*, *Pantja Raya*, dan *Pembangoenan*. Di samping itu ada penerbit buku yang ikut mengabadikan karya sastra itu, seperti Balai Pustaka dan beberapa penerbit swasta lainnya seperti Pustaka Rakyat, Mega bookstore, Pembangunan, dan Nusantara.

Siapakah penyair-penyair yang memuatkan karya sastranya di majalah-majalah di atas dan menerbitkan buku kumpulan puisinya selama

kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan itu? Cukup banyak jumlah penyair sastra Indonesia modern yang menulis di majalah dan ada juga yang menerbitkan kumpulan bukunya. Mereka itu datang dari berbagai penjuru pelosok tanah air, terutama dari Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Pada umumnya pengarang puisi yang menulis puisi dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946–1965) itu sampai sekarang atau pada angkatan berikutnya masih aktif menulis puisi atau genre lain. Namun, ada juga pengarang puisi angkatan itu yang telah meninggal, seperti Chairil Anwar (1949), Hartoyo Andangdjaja (1990), Subagio Sastrowardjo (1995), dan Arifin C. Noer (1995). Ada juga penyair yang hanya sekali muncul dalam penerbitan majalah dan setelah itu tidak ada lagi kabar beritanya. Bagi sementara penyair, menulis dalam majalah itu dapat dipakai sebagai ajang berlatih menekuni bakat dan kreativitas seninya di kemudian hari. Oleh karena itu, penyair yang menulis dalam majalah dapat dikelompokkan menjadi empat golongan penyair, yaitu

- (1) penyair yang baru mencoba-coba menulis puisi, sekali muncul dan setelah itu tidak ada lagi kabar beritanya,
- (2) penyair yang hanya menulis puisi di majalah dan tidak pernah membukukan puisi-puisinya hingga kini,
- (3) penyair yang benar-benar memilih profesinya sebagai penyair, menulis puisi di majalah dan membukukan puisi-puisinya di kemudian hari, dan
- (4) penyair yang memilih menulis genre lain di kemudian hari.

Keempat golongan penyair yang muncul dalam majalah dan ada juga yang menerbitkan buku puisi tersebut sama-sama berperan sebagai agen kebudayaan. Golongan penyair pertama yang hanya mencoba-coba menulis dapat dikatakan sebagai usaha mengembangkan kreativitas, tetapi menemui kegagalan. Golongan penyair ini boleh dikatakan hanya iseng, tidak serius menggeluti profesinya sebagai penulis puisi, dan kurang matang dalam pengalaman menulis puisi. Mereka yang dapat dimasukkan ke dalam golongan ini adalah Arthum Artha, Asjikin

Zuchri, Gangga Wati, Mary Mita, Ramli Rais, Ria Effendi, Sajuti Darman, Maseri Matali, Mutradi, Osrom, Purba Karona, Ruhyana, dan Sumarsono. Mereka menulis puisi tanpa didasari oleh tekad dan kemauan keras untuk mengembangkan bakat dan kreativitas seninya. Hlm itu secara nyata dapat dilihat karya yang dihasilkan sangat dangkal dan kurang bermuatan sastra.

Penyair yang termasuk kategori kedua adalah mereka yang pada dua puluh tahun selepas kemerdekaan banyak menulis puisi, tetapi hingga kini belum sempat menerbitkan buku kumpulan puisi pribadi. Mereka itu, misalnya, Mahatmanto atau Abu Chlmis yang buku puisipuisinya hanya dapat kita temukan dalam antologi, seperti *Gema Tanah Air* (susunan H.B. Jassin, 1948), dan *Tonggak* (susunan Linus Suryadi A.G.). Selain itu, masih ada lagi penyair yang aktif menulis dalam majalah selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan itu yang tidak sempat atau tidak membukukan puisinya, yaitu Armaja, Ashar, Kasim Mansur, Marseli, Osrom, O.K, Rachmat, Siti Nuraini, dan Slametmuljana.

Penyair yang termasuk kategori ketiga adalah penyair yang benar-benar memilih profesi sebagai penyair. Mereka tetap menulis sampai tahun enam puluhan atau tujuh puluhan, bahkan tahun-tahun 1980-an atau tahun 1990-an. Hasil karya yang mereka sebar luaskan melalui berbagai media massa penerbitan dan buku-buku kumpulan puisi menjadi tonggak sejarah perkembangan sastra Indonesia. Jelas penyair-penyair yang berhasil ini dapat menjadi tonggak sejarah pembaharuan puisi Indonesia modern. Para penyair yang masuk golongan ini adalah Ajip Rosidi, Chairil Anwar, Budiman S. Hartojo, W.S. Rendra, Subagio Sastrowardjo, Sitor Situmorang, Dodong Djiwapradja, Darmanto Jatman, Mansur Samin, Harijadi S. Hartowardjo, Sugiarto Sriwibowo, Kirdjomuljo, Toto Sudarto Bachtiar, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, dan Hartojo Andangdjaja. Mereka boleh dikatakan tetap memilih di jalurnya walaupun kadang menulis genre sastra lain, seperti esai, novel, dan karya drama. Golongan penyair inilah yang kemudian tercatat sebagai penyair-penyair terbaik dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern hingga sekarang.

Sejumlah penyair lain memilih jalur lain, misalnya bidang keilmuan atau genre sastra lain, seperti Wiratmo Sukito, Slametmuljana, Trisno Sumardjo, S. Wakidjan, Muhammad Ali, Motinggo Busye, D.S. Moeljanto, Iwan Simatupang, dan Aoh K. Hadimadja. Mereka ada yang menulis puisi sekadar mencoba-coba, tidak serius, dan akhirnya menekuni bidang penulisan genre lainnya. Upaya ini dilakukan untuk menemukan spesialisasinya dalam bidang penulisan yang lainnya itu. Slametmuljana pada kurun waktu 1950-an itu banyak menulis puisi di majalah *Mimbar Indonesia*, tetapi akhirnya lebih berhasil sebagai seorang ilmuwan linguistik. Iwan Simatupang, Motinggo Busye, dan Muhammad Ali terkenal sebagai penulis novel daripada penulis puisi. Wiratmo Sukito lebih terkenal sebagai esais daripada sebagai penyair dan D.S. Moeljanto kini lebih dikenal sebagai seorang dokumentator dan redaktur majalah/surat kabar daripada sebagai penyair. Meskipun demikian, golongan keempat ini pun tetap memberi andil yang nyata dalam mewarnai sejarah penulisan puisi Indonesia modern. Mereka itu boleh dibilang sebagai agen-agen kebudayaan yang melahirkan pemikiran tentang Indonesia.

Para penyair yang menulis dan menerbitkan karya-karyanya yang berbentuk puisi, antara tahun 1946–1965, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. A. Bakar

- (1) “Nyanyian untuk Patria”, *Siasat*, Minggu, 6 Juli 1952, Th. VI, No. 270, hlm. 21.

2. Abu Chlmis

- (1) “Angkatan Lama”, *Mimbar Indonesia*, Nomor 21, 27 Mei 1950, hlm. 21
- (2) “Panorama Illahi”, *Mimbar Indonesia*, Nomor 21, 27 Mei 1950, hlm. 21
- (3) “Berhlma dan Cinta”, *Mimbar Indonesia*, Nomor 33, 2 September 1950, hlm. 19

- (4) "Buta dan Kesangsian", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 27 Januari 1951, hlm. 19
- (5) "Gambar Diri", *Mimbar Indonesia*, Nomor 20, 19 Mei 1951, hlm. 19
- (6) "Aku Jadi Besar", *Mimbar Indonesia*, Nomor 21, 26 Mei 1951, hlm. 19
- (7) "Cinta dan Para", *Mimbar Indonesia*, Nomor 42, 20 Oktober 1951, hlm. 19
- (8) "Melati, Menatri, Wayang, dan Kumbang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 29, 19 Juli 1952, hlm. 19
- (9) "Di Pinggir Musi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 40, 4 Oktober 1952, hlm. 19
- (10) "Ke Sebarang Musi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 40, 4 Oktober 1952, hlm. 19
- (11) "Aku", *Mimbar Indonesia*, Nomor 32, 8 Agustus 1953, hlm. 19

### 3. A. D. Donggo

- (1) "Musim Jangkerik", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 28 November 1953, hlm. 19
- (2) "Teluk Sanggar", *Mimbar Indonesia*, Nomor 49, 5 Desember 1953, hlm. 19
- (3) "Senja", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51, 19 Desember 1953, hlm. 19
- (4) "Berlayar", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51, 19 Desember 1953, hlm. 19
- (5) "Cerita Malam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 23 Januari 1954, hlm. 19
- (6) "Gadis", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 23 Januari 1954, hlm. 19
- (7) "Hujan Pagi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 6, 6 Februari 1954, hlm. 19
- (8) "Daerah Timur", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15, 10 April 1954, hlm. 19

- (9) "Aquarium", *Mimbar Indonesia*, Nomor 19-20, 12 Mei 1954, hlm. 19
- (10) "Sumbawa", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 11 Desember 1954, hlm. 19
- (11) "Stasiun Kota 16.30", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 11 Desember 1954, hlm. 19

#### 4. Ahar

- (1) "Kematian Adik", *Basis*, Agustus 1959, Tahun VIII, hlm. 315
- (2) "Nyanyian Natal", *Basis*, Tahun. IX, Desember 1959, hlm. 71

#### 5. Ahmad Nur

- (1) "Cinta", *Mimbar Indonesia*, Nomor 26, 30 Juni 1951, hlm. 19

#### 6. Aidit

- (1) "Jalan", *Siasat*, 2 Nopember 1952, Th. VI, No. 286, hlm. 18
- (2) "Tekat", *Siasat*, 2 Nopember 1952, Th. VI, No. 286, hlm. 18

#### 7. Ajip Rosidi

- (1) "Walau Tahu", *Siasat*, 15 Mei 1955, Thn. IX, No. 414, hlm. 25
- (2) "Dua Puisi Buat Tuhan", *Siasat*, 13 Juli 1960, Tahun. XIV, Nomor. 683, hlm. 24
- (3) "Bayangan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 41, 11 Oktober 1952, hlm. 19
- (4) "Rampas", *Mimbar Indonesia*, Nomor 46, 13 November 1953, hlm. 19
- (5) "Rasamulya", *Mimbar Indonesia*, Nomor 25, 19 Juni 1954, hlm. 19
- (6) "Di Bawah Bulan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 31, 31 Juli 1954, hlm. 19

- (7) *Pesta* (kumpulan puisi 1956)
- (8) *Ketemu di Jalan* (kumpulan puisi bersama S.M. Ardan dan Sobron Aidit, 1956)
- (9) *Cari Muatan* (kumpulan puisi, 1959, Balai Pustaka)
- (10) *Surat Cinta Enday Rasidin* (kumpulan puisi, 1960)

8. Amal Hamzah

- (1) "Pancaran Hidup", *Panca Raya* Tahun 1 Nomor 17, 15 Juni 1946

9. Andreas A

- (1) "Kenangan Dari Katedral Jakarta", *Siasat*, 27 Juni 1956, Thn. X, No. 472, hlm. 31
- (2) "Kepada Penyanyi A.R. (yang lumpuh)", *Siasat*, 27 Juni 1956, Thn. X, No. 472, hlm. 31

10. Aoh K. Hadimadja

- (1) "Prambanan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 34, 23 Agustus 1952, hlm. 19
- (2) "Hati dan Akal", *Mimbar Indonesia*, Nomor 34, 23 Agustus 1952, hlm. 19
- (3) "Kemana Engkau", *Mimbar Indonesia*, Nomor 43, 25 Oktober 1952, hlm. 19
- (4) "Pengakuan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 43, 25 Oktober 1952, hlm. 19
- (5) *Petjahan Ratna* (kumpulan puisi bersama karya drama, 1950, Balai Pustaka)
- (6) "Di Bawah Kaki Kebesaran-Mu", *Zahra*, Balai Pustaka, 1950

11. A. Rasjid L.

- (1) "Senja di Jalan Salemba", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 4 Desember 1954, hlm. 19

12. Ardiansjah M.

- (1) "Jiwa yang Mengenal Tuhan", *Indonesia*, Oktober 1958, Th. IX, hlm. 429

13. Ardjuna

- (1) "Penyanyi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 7, 18 Februari 1950, hlm. 23
- (2) "Perjalanan ke Batas Penghabisan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 21

14. Arief

- (1) "Sekali Bermalam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 2, 13 Januari 1951, hlm. 19
- (2) "Pecah Gambaran", *Mimbar Indonesia*, Nomor 2, 13 Januari 1951, hlm. 19

15. A. Rifai Jusuf

- (1) "Pengaruh Minyak", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 25 Februari 1950, hlm. 30
- (2) "Kucing Kecil", *Mimbar Indonesia*, Nomor 10, 11 Maret 1950, hlm. 31

16. Arifin C. Noer

- (1) "Maafkan Saya", *Sastra*, 1964
- (2) "Dalam Langgar (I)", *Sastra*, 1965
- (3) "Dalam Langgar (II)", *Sastra*, 1965
- (4) "Doa", *Indonesia*, Agustus 1958, Tahun IX, hlm. 311.

17. Armaya

- (1) "Keberangkatan", *Siasat*, 26 Nopember 1958, Thn. XII, No. 598, hlm. 28

18. Arthum Artha
  - (1) "Cemara", *Mimbar Indonesia*, Nomor 28, 14 Juli 1951, hlm. 19
19. Asjikin Zuchri
  - (1) "Dua Cerita Untukmu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 3, 20 Januari 1951, hlm. 19
20. A. Wahid
  - (1) "Penyabit", *Mimbar Indonesia*, Nomor 43, 23 Oktober 1954, hlm. 19
  - (2) "Dendang Sayang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51, 18 Desember 1954, hlm. 19
  - (3) "Bapak dan Cerita Upik", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51, 18 Desember 1954, hlm. 19
21. A. Wisnu Kuntjahja
  - (1) "Dalam Persimpangan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 24-25, 20 Juni 1951, hlm. 19
22. Bahrum Rangkuti
  - (1) "Doa Makam", *Panca Raya Tahun 1* Nomor 24, 1 November 1946
  - (2) "Insaf", *Panca Raya Tahun 1* Nomor 24, 1 November 1946
23. Bambang Sudharto
  - (1) "Doa", *Indonesia*, Agustus 1958, Tahun IX, hlm. 312
24. Bedjo KR
  - (1) "Maghrib", *Indonesia*, Juli 1959, Tahun X, hlm. 324
25. B.J. Suhendrasmo
  - (1) "Kembali Kepada Manusia", *Basis*, Thn. IX, Nopember 1959, hlm. 43.

26. B.J.S.Susanlaksmiyatiworo

- (1) "Cinta", *Basis*, Tahun. IX, Februari 1960, hlm. 131

27. Bokor Hutasuhut

- (1) "Perjalanan yang Kandas", *Mimbar Indonesia*, Nomor 37, 11 September 1954, hlm. 19
- (2) "Pekik dan Kosong", *Mimbar Indonesia*, Nomor 37, 11 September 1954, hlm. 19

28. Budiman S. Hartojo

- (1) "Hari Itu Hujan Pun Segera Akan Turun" (1960),
- (2) "Surat Seorang Abang Kepada Adiknya" (1960)
- (3) "Betapa Sukarnya" (1962)
- (4) "Hakikat Jarak" (1962)
- (5) "Nyanyian Seorang Petani Muda" (1962)
- (6) "Pertemuan" (1962)
- (7) "Malam" (1962)
- (9) "Anak Kecil" (1962)
- (10) "Serasa Akulah yang Mesti Bercerita" (1962)
- (11) "Berceritalah Padaku ya Malam" (1962)
- (12) "Nina Bobo" (1962) dalam *Sebelum Tidur* (Pustaka Jaya, cet.1 1977)

29. Charil Anwar

- (1) "Biar Malam Kini", *Mimbar Indonesia*, Nomor 46, 18 November 1950, hlm. 19
- (2) *Heru Tjampur Debu* (kumpulan puisi, 1949, Pustaka Rakyat)
- (3) *Kerikil Tajam yang Terempas dan yang Putus* (kumpulan puisi, 1949, Pustaka Rakyat)
- (4) "Malam", (*Panca Raya*, 1946)
- (5) "Sebuah Kamar", (*Panca Raya*, 1947)
- (6) "Kepada Pelukis Affandi", (*Panca Raya*, 1947)
- (7) "Catatan 1946", (*Panca Raya*, 1947)
- (9) "Buat Album D.S.", (*Panca Raya*, 1947)

- (10) "Nocturno", (*Panca Raya*, 1947)
- (11) "Cerita Buat Dien Tamaela", (*Panca Raya*, 1946)
- (12) "Kabar dari Laut", (*Panca Raya*, 1947)
- (13) "Senja di Pelabuhan Kecil", (*Panca Raya*, 1947)
- (14) "Dengan Mirad", (*Pembangoenan*, 1946)
- (15) "Cintaku Jauh di Pulau", (*Panca Raya*, 1947)
- (16) "Betina-nya Affandi", (*Panca Raya*, 1947)
- (17) "Situasi", (*Panca Raya*, 1946)
- (18) "Dari Dia", (*Panca Raya*, 1947)
- (19) "Kepada Kawan", (*Panca Raya*, 1947)
- (20) "Pemberian Tahu", (*Kisah* 1955)
- (21) "Sorga", (*Panca Raya*, 1947)
- (22) "Puisi Buat Basuki Resobowo", (*Tiga Menguak Takdir*, 1950)
- (23) "Tuti Arctic", (*Panca Raya*, 1947)
- (24) "Persetujuan dengan Bung Karno", (*Kerikil Tajam*, 1949)
- (25) "Sudah Dulu Lagi", (*Siasat*, 1948)
- (26) "Ina Mia", (*Siasat*, 1948)
- (27) "Perjurit Jaga Malam", (*Siasat*, 1949)
- (28) "Puncak", (*Siasat*, 1949)
- (29) "Buat Gadis", (*Siasat*, 1948)
- (30) "Selama Bulan Menyinari Dadanya Jadi Pualam", (*Siasat*, 1948)
- (31) "Yang Terempas dan Yang Luput", (*Mutiara*, 1949)
- (32) "Derai-Derai Cemara", (*Mutiara*, 1949)
- (33) "Krawang Bakasi", (*Mimbar Indonesia*, 1948)

30. Darmansjah Z.

- (1) "Sudah Selesai", *Mimbar Indonesia*, Nomor 42, 18 Oktober 1952, hlm. 19

31. Darmanto Jatman

- (1) "Kristus dalam Perang" 1965
- (2) "Dalam Gereja yang Remang-Remang" 1963

(3) "Perahu Layar" 1959

(4) "Testimoni" 1965

32. Darulkunni Zen

(1) "Antara Gereja dan Masjid", *Selecta*, 30 Desember 1963, Thn. V, No. 158, hlm. 32

33. Djaja Natasuanda

(1) "Sangsi", *Siasat*, Minggu, 13 Juli 1952, Th. VI, No. 271, hlm. 19

(2) "Malam Lebaran", *Siasat*, Minggu, 13 Juli 1952, Th. VI, No. 271, hlm. 19

34. Djamil Suherman

(1) "April", *Siasat*, 26 Juni 1955, Thn. IX, No. 420, hlm. 22

35. Djawastin Hasugian

(1) "Bisik Malam", *Sastra*, 1964

(2) "Kepada Tanah Air", *Sastra*, 1964

36. Djoko M. Saleh

(1) "Tikus", *Mimbar Indonesia*, Nomor 5, 3 Februari 1951, hlm. 19

37. Dodong Djiwapradja

(1) "Cita-Cita Ulat", *Mimbar Indonesia*, Nomor 46, 17 November 1951, hlm. 19

(2) "Hari Perhitungan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 47, 24 November 1951, hlm. 19

(3) "Musim", *Mimbar Indonesia*, Nomor 31, 1 Agustus 1953, hlm. 19

(4) "Nyanyian Sebelum Tidur", *Mimbar Indonesia*, Nomor 39, 26 September 1953, hlm. 19

- (5) "Tanah Baru", *Mimbar Indonesia*, Nomor 47, 21 November 1953, hlm. 19
- (6) "Kapalku" (1948), "Cita-Citaku" (1948), "Jalan Setapak" (1948), "Pintu Baru" (1948), "Marangkak" (1948), "....." (1948), "Malam Mengerdip" (1948), "Lukisan Fidus" (1948), "Panggilan" (1948), dan "Perjalanan" (1949) dalam *Jalan Setapak* (puisi-puisi 1948-1949) bagian dari buku kumpulan puisi *Kastalia* 1997, Pustaka Jaya
- (7) "Hari Perhitungan" (1951), "Musim" (1953), "Tanah Baru" (1953), "Getah Malam" (1953), "Anak Sampah" (1953), "Dinamis-Bebas" (1953), "Nyanyian Sebelum Tidur" (1953), "Panggilan" (1955), "Garut" (1955), "Pulang" (1956), "Salam terakhir" (1956), dan "Puisi Akhir Tahun" (1958) dalam *Getah Malam* (puisi-puisi 1951-1959) bagian dari buku kumpulan puisi *Kastalia* (1997, Pustaka Jaya)
- (8) "Bulan" (1960), "Bandung Malam" (1960), "Sebuah Bukit, Jalan ke Lembang" (1960), "Di Makam Ayah" (1960), "Untuk Ketiga Kalinya" (1960), "Teman Lama" (1960), "Suling" (1960), "Tangan-Tangan Lapar" (1960), "Sangsi" (1960), "Matahari" (1960), "Senja di Pantai" (1960), "Tantangan" (1960), "Kastalia" (1960), "Catatan Tahun 1960" (1960), "Pahlawan Kantuk" (1960), "Kepada Kawan Seperjuangan" (1960), "Puisi" (1960), "New Delhi - Tasskent" (1960), "Turkmenia" (1960), "Kembali" (1960), "Maut" (1960), "Makna sebuah Puisi" (1960), "Pahlawan di Atas Bukit" (1960) dalam *Kastalia* (puisi-puisi 1960) bagian dari buku kumpulan puisi *Kastalia* (1997, Pustaka Jaya)
- (9) "Pak Tua" (1961), "Jari Jemari" (1961), "Bendera" (1961), "Datanglah, Sayang" (1963), "Nyanyian Pagi Hari" (1963), dan "Khotbah Depan Gubuk Tua" (1963) dalam *Jari-Jemari* (puisi-puisi 1961-1963) bagian dari buku kumpulan puisi *Kastalia* (1997, Pustaka Jaya)

38. D.S. Moeljanto

- (1) "Air Terjun", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15, 15 April 1950, hlm. 31

39. Eddy T. Sutrisno

- (1) "Kenangan", *Basis*, Juli 1959, Tahun VIII, hlm. 288

40. Gangga Waty

- (1) "Gadis Lari", *Mimbar Indonesia*, Nomor 31, 2 Agustus 1952, hlm. 19

41. Goenawan Mohamad

- (1) "Gemuruh Laut Malam Hari", "Kemarau 1956", "Percakapan", "Puisi Capi", "Tentang Lapar", (*Waktu*, 1961)
- (2) "Doa", "Tuhan, Selamat Malam", (*Gema Islam*, 1963)
- (3) "Fragmen", (*Sastra*, 1964)
- (4) "Bercakap-cakap", "Nyanyian Lembut", "Siapakah Laki-laki yang Rebah dalam Taman Ini", (*Basis*, 1964)
- (5) "Di Muka Jendela" (1961), "Riwayat" (1962), "Almanak" (1962), "Lagu Pekerja Malam" (1962), "Expatriate" (1962), "Meditasi" (1962), "Kabut" (1962), "Kepada Kota" (1963), "Surat Cinta" (1963), "Berjaga Padamukah Lampu-Lampu Ini, Cintaku" (1963), "Jangan Lagi Engkau Berdiri" (1963), "Gerbong-Gerbong Senja" (1963), "Lagu Hujan" (1963), "Parikesit" (1963), "Tahun Pun Turun Membuka Sayapnya" (1963), "Nina Bobok" (1964), "Pertemuan" (1964), "Internasionale" (1964), "Hari Terakhir Seorang penyair, Suatu Siang" (1964), "Malam yang Susut Kelabu" (1964), "Gemuruh Laut Malam Hari" (1964), "Tamu" (1965) dalam buku kumpulan puisi *Asmaradana* (Grasindo, 1992)
- (6) "Orang di Katedral" (1961), "Setajam Layung Senja" (1961), "Surat-Surat Tentang Lapar" (1961), "Catatan-Catatan Jakarta" (1961), "Batasan" (1963), "Kepadamu, Negro" (1963) dalam *Goenawan Mohamad: Puisi-puisi Lengkap 1961-2001* (Editor

Ayu Utami dan Sitok Srengenge, Jakarta: Matafor Publisng, 2001)

42. H. A. Dharsono

- (1) "Embun dan Tugu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 52, 25 Desember 1954, hlm. 19
- (2) "Kecapi dan Hati", *Mimbar Indonesia*, Nomor 52, 25 Desember 1954, hlm. 19

43. Hadi

- (1) "Kepada Wang Lu Husien", *Mimbar Indonesia*, Nomor 1, 5 Januari 1952, hlm. 19

44. Harijadi S. Hartowardojo

- (1) "Kembang Jambangan", *Mimbar Indonesia*, No. 43, 28 Oktober 1950: 19
- (2) "Perpisahan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 43, 28 Oktober 1950, hlm. 19
- (3) "Lakon Sedih di...", *Mimbar Indonesia*, Nomor 7, 17 Februari 1951, hlm. 19
- (4) "Kepada Guru Cinta", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51-52, 26 Desember 1951, hlm. 19
- (5) "Puisi Buat N.", *Mimbar Indonesia*, Nomor 43, 24 Oktober 1953, hlm. 19
- (6) "Satu Cerita untuk TSB", *Mimbar Indonesia*, Nomor 1, 2 Januari 1954, hlm. 20

45. Hartojo Andangdjaja

- (1) "Perarakan Jenazah" (1964)
- (2) "Golgotha, Sebuah Pesan" (1964)
- (3) "1964" (1964)

46. Hasan Wahyu Atmakusumah

- (1) "Hasil KMB", *Mimbar Indonesia*, Nomor 16, 22 April 1950, hlm. 21
- (2) "Hitungan Global", *Mimbar Indonesia*, Nomor 36, 4 September 1954, hlm. 19

47. Haskim

- (1) "Taman yang Ditinggalkan", *Siasat*, 17 Agustus 1952, Th. VI, No. 276, hlm. 21
- (2) "Tjemburu", *Siasat*, 17 Agustus 1952, Th. VI, No. 276, hlm. 21
- (3) "Aku Bukan Bunglon", *Siasat*, 17 Agustus 1952, Th. VI, No. 276, hlm. 21
- (4) "Balasan", *Siasat*, 17 Agustus 1952, Th. VI, No. 276, hlm. 21

48. Hasnan Manan

- (1) "Tak Ada Judul", *Siasat*, 31 Agustus 1952, Th. VI, No. 277, hlm. 21

49. Hidjas Jamani

- (1) "Saat dan Hari Baik", *Indonesia*, Januari--Februari 1958, Tahun IX, hlm. 36

50. Husain Landitjng

- (1) "Penyerahan", *Basis*, Thn. IX, Nopember 1959, hlm. 42

51. Ida Hudaja

- (1) "Air Menitik Batu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 36, 8 September 1951, hlm. 19
- (2) "Api Membakar Pulau", *Mimbar Indonesia*, Nomor 36, 8 September 1951, hlm. 19
- (3) "Bach Concerto", *Mimbar Indonesia*, Nomor 38-39, 25 September 1951, hlm. 19

- (4) "Kaum Sengsara", *Mimbar Indonesia*, Nomor 38-39, 25 September 1951, hlm. 19

52. Imlhas Dyz's

- (1) "Antara Pengakuan dan Pendambaan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 20 Februari 1954, hlm. 19
- (2) "Kering", *Mimbar Indonesia*, Nomor 39, 25 September 1954, hlm. 19

53. Iwan Simatupang

- (1) "Merah Jambu di Melati", *Mimbar Indonesia*, Nomor 44, 31 Oktober 1953, hlm. 19
- (2) "Pejalan Larut", *Mimbar Indonesia*, Nomor 7, 13 Februari 1954, hlm. 19
- (3) "Inang Sarge", *Mimbar Indonesia*, Nomor 7, 13 Februari 1954, hlm. 19
- (4) "Potret", *Mimbar Indonesia*, Nomor 10, 6 Maret 1954, hlm. 19
- (5) "Balada Kucing dan Otolet", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 3 April 1954, hlm. 19
- (6) "Ziarah Malam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 3 April 1954, hlm. 19

54. J.E. Tatengkeng

- (1) "Aku Berjasa", (*Siasat VI/1952/246/18*)
- (2) "Aku Berjasa", "Tjintaku", (*Siasat VI/1952/247/18*)
- (3) "Anak Kecil", "Sekarang Ini", "Sinar dan Bayang", (*Boedaja*, 1947)
- (4) "Gadis Bali", "Gua Gaja", "Ke Bali", (*Pembangoenan*, 1947)
- (5) "Aku Dilukis", "Bertemu Setan", "Penumpang Kelas 1", (*Zenith*, 1951)
- (6) "Aku dan Temanku", (*Indonesia*, 1953)
- (7) "Kepada Dewan Pertimbangan Kebudayaan", "Sang Pemimpin (Waktu) Kecil", (*Sulawesi*, 1959)

55. Kasim Mansur

- (1) "Kau dan Aku", *Mimbar Indonesia*, Nomor 36, 9 September 1950, hlm. 19
- (2) "Tersendiri", *Mimbar Indonesia*, Nomor 36, 9 September 1950, hlm. 19
- (3) "Kepada Kawan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 41, 14 Oktober 1950, hlm. 19
- (4) "Daya Hidup", *Mimbar Indonesia*, Nomor 41, 14 Oktober 1950, hlm. 19
- (5) "Anak Masa", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15, 14 April 1951, hlm. 19
- (6) "Musimku", *Mimbar Indonesia*, Nomor 49, 8 Desember 1951, hlm. 19
- (7) "Cahaya di Balik Kabut", *Mimbar Indonesia*, Nomor 2, 12 Januari 1952, hlm. 19

56. Kesi D.M.

- (1) "Menerima", *Basis*, Tahun. IX, Februari 1960, hlm. 131

57. Kirdjomuljo

- (1) "Jalan Braga", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 12 Desember 1953, hlm. 19
- (2) "Nyanyian Sunda", *Mimbar Indonesia*, Nomor 2-3, 13 Januari 1954, hlm. 19
- (3) "Tuhanku", *Romansa Perjalanan*, 1957
- (4) "Karangan Bunga", *Romansa Perjalanan*, 1957

58. Klara Akustia

- (1) "Api dan Mawar", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 23 Februari 1952, hlm. 19
- (2) "Barisan dan Bendera", *Mimbar Indonesia*, Nomor 17, 26 April 1952, hlm. 19

59. Lien Tamchhari MT  
(1) "Suatu Berita", *Siasat*, 15 Februari 1953, Th. VII, No. 299, hlm. 21
60. Luthfie Rachman  
(1) "Catatan Kepergian", *Indonesia*, September 1958, Tahun IX, hlm. 378
61. Mahatmanto  
(1) "Anjing Belang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 28 Januari 1950, hlm. 18  
(2) "Kepada Heraklitos Abad XX", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 28 Januari 1950, hlm. 18  
(3) "Maha Finis", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 28 Januari 1950, hlm. 18  
(4) "Putaran Bumi", *Panca Raya*, Tahun II, Nomor 13, 15 Mei 1947  
(5) "Bumi Langit", *Panca Raya*, Tahun II, Nomor 10, 1 April 1947  
(6) "Rezki Jiwa", *Mimbar Indonesia*, Tahun II Nomor 8, 21 Februari 1948
62. Mansur Samin  
(1) "Buku Harian Prajurit", *Dendang Kabut Senja, Tiga Kumpulan Puisi 1950--1970*, Aladin, Jakarta  
(2) "Kenang Saudara", *Dendang Kabut Senja, Tiga Kumpulan Puisi 1950--1970*, Aladin, Jakarta
63. Mardjono Notodihardjo  
(1) "Sebuah Ketakhlukan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 27 November 1954, hlm. 19
64. Marlupi  
(1) "Penderitaan", *Panca Raya*, Tahun I, Nomor 14, 1 Juni 1946

65. Mary Mita

- (1) "Aku Ingin", *Mimbar Indonesia*, Nomor 3, 21 Januari 1950, hlm. 27

66. Maseri Matali

- (1) "Bulan Terang", *Mimbar Indonesia*, No. 38-39, 27 September 1950, hlm. 19
- (2) "Rama-Rama", *Mimbar Indonesia*, Nomor 38-39, 27 September 1950, hlm. 19
- (3) "Kalut", *Mimbar Indonesia*, Nomor 42, 21 Oktober 1950, hlm. 19
- (4) "Kali Mati", *Mimbar Indonesia*, Nomor 42, 21 Oktober 1950, hlm. 19

67. Masrany

- (1) "Nelayan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31
- (2) "Di Taman Bahagia", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31

68. Masrin Mastur

- (1) "Kawan yang Hilang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 23, 9 Juni 1951, hlm. 19
- (2) "Aku dan Kematian", *Mimbar Indonesia*, Nomor 26, 28 Juni 1952, hlm. 19

69. M. D. Asien

- (1) "Remang-remang di Sawah Besar" *Mimbar Indonesia*, Nomor 10, 10 Maret 1951, hlm. 19
- (2) "Fiesta di Lindap Stasiun Senen", *Mimbar Indonesia*, Nomor 19, 12 Mei 1951, hlm. 19

70. M. D. Zuhdy

- (1) "Untuk Teman", *Mimbar Indonesia*, Nomor 38, 20 September 1952, hlm. 19

71. M. Hussyn

- (1) "Rembukan Jalan Baru", *Mimbar Indonesia*, Nomor 11-13, 1 April 1950, hlm. 31
- (2) "Kepada Anak Penjaja Kue", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31
- (3) "Telanjang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 18, 5 Mei 1950, hlm. 22
- (4) "Lonceng Gereja", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 23 Desember 1950, hlm. 19
- (5) "Tanah Air", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 23 Desember 1950, hlm. 19
- (6) "Elegi Keadaan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 22, 2 Juni 1951, hlm. 19

72. M. H. Thamrin

- (1) "Untuk yang Mau Menerima", *Mimbar Indonesia*, Nomor 39, 27 September 1952, hlm. 19

73. Moh. Diponegoro

- (1) "Dari Tahun '46", *Siasat*, 30 Nopember 1952, Th. VI, No. 289, hlm. 17
- (2) "Pekabaran", *Siasat*, 31 Desember 1958, Thn. XII, No. 603, hlm. 33

74. Motinggo Busye

- (1) "Malam Putih", *Siasat*, Tahun VIII Nomor 378/1953, hlm. 26
- (2) "Kemarau", *Mimbar Indonesia*, Nomor 44, 30 Oktober 1954, hlm. 19
- (3) "Natal", *Budaya*, Nomor 1/Januari 1955/hlm. 29

- (4) "Ibu", *Budaya*, Nomor 4—5/April—Mei 1955/hlm. 220
- (5) "Potret Diri", *Budaya*, Nomor 1/Januari 1956/hlm. 24
- (6) "Padang Panjang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15/14 April 1956/hlm. 19
- (7) "Matraman Raya", *Budaya*, Nomor 9/September 1956/hlm. 399
- (8) "Linggau Malam", *Budaya*, Nomor 9/September 1956/hlm. 399
- (9) "Kota Kami Dahulu", *Budaya*, Nomor 3--4/Maret--April 1957/hlm. 173
- (10) "Jalan Rata ke Pegunungan", *Budaya*, Nomor 3--4/Maret--April 1957/174
- (11) "Ulang Tahun", *Budaya*, Nomor 3/Maret 1958/hlm. 129
- (12) "Enam Ode", *Budaya*, Nomor 11--12/November--Desember 1958/451--453
- (13) "Kepada Potret Abadi", *Budaya*, Tahun VIII/8, Agustus 1959/hlm. 284
- (14) "Perpisahan", *Budaya*, Tahun VIII/8, Agustus 1959/ hlm. 285
- (15) "Majenun-Majenun", *Budaya* Tahun VIII/8, Agustus 1959/hlm. 286

75. M. Poppy Hutagalung

- (1) "Pada Suatu Bulan Yang Cerah", *Sastra*, 1961

76. M.S. Alimy

- (1) "Azan", *Selecta*, 20 Agustus 1963, Thn. V, No. 145, hlm. 23

77. M. Taslim Ali

- (1) "Kepala Angin", *Mimbar Indonesia*, Nomor 28, 10 Juli 1948, hlm. 19

78. M. Thoha

- (1) "Kembali", *Mimbar Indonesia*, Nomor 32-33, 17 Agustus 1952, hlm. 19
- (2) "Cahaya", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 13 Desember 1952, hlm. 19
- (3) "Reveille", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 13 Desember 1952, hlm. 19
- (4) "Resume", *Mimbar Indonesia*, Nomor 33, 17 Agustus 1953, hlm. 19

79. Muhammad Ali

- (1) "Kepada Penyembah Bintang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 12-13, 26 Maret 1952, hlm. 19
- (2) "Puisi yang Malang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 28, 12 Juli 1952, hlm. 19
- (3) "Kepada Anak" *Mimbar Indonesia*, Nomor 49, 6 Desember 1952, hlm. 19

80. Muhammad Saribi

- (1) "Pada Malam Bulan Ramadan", *Gema Lembah Cahaya*, 1963
- (2) "Hari Ini adalah Hari yang Penuh dengan Rahmat dan Ampunan", *Gema Lembah Cahaya*, 1963

81. Muljono

- (1) "Renungan Di Hari Lebaran" *Djaja*, 6--3 Maret 1962, Thn. I, No.6, hlm. 13

82. Munawar Kalahan

- (1) "Lagu", *Siasat*, 16 Nopember 1952, Th. VI, No. 288, hlm. 19

83. Murya Artha
- (1) "Gelap", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 2 Desember 1950, hlm. 19
  - (2) "Khatulistiwa", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 2 Desember 1950, hlm. 19
84. Mutradi
- (1) "Pesan Anak Kepada Bapak", *Mimbar Indonesia*, Nomor 10, 11 Maret 1950, hlm. 31
85. Noer Asmara
- (1) "Malam di Tepi-Tepi" *Mimbar Indonesia*, Nomor 28, 10 Juli 1954, hlm. 19
  - (2) "Utan Panjang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 33-35, 17 Agustus 1954, hlm. 19
86. Odeh Suardi
- (1) "Adikku!", *Mimbar Indonesia*, Nomor 36, 5 September 1953, hlm. 19
  - (2) "Elegi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 13, 27 Maret 1954, hlm. 19
  - (3) "Mandul", *Mimbar Indonesia*, Nomor 17, 25 April 1954, hlm. 19
87. O. K. Rahmat
- (1) "Jeritan Sambil Lalu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 24, 14 Juni 1952, hlm. 19
  - (2) "Kehilangan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 27, 5 Juli 1952, hlm. 19
  - (3) "Kisah Baru", *Mimbar Indonesia*, Nomor 35, 30 Agustus 1952, hlm. 19
  - (4) "Ketibaan Bapa", *Siasat*, 19 Oktober 1952, Th. VI, No. 284, hlm. 19)
  - (5) " ", *Siasat*, 25 Januari 1953, Th. VII, No. 296, hlm. 19

88. Osram

- (1) "Ulat dan Juru Nujum", *Mimbar Indonesia*, Nomor 3, 19 Januari 1952, hlm. 19
- (2) "Hujan dan Angin", *Mimbar Indonesia*, Nomor 46, 15 November 1952, hlm. 19
- (3) "Rindu Seberang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 52, 27 Desember 1952, hlm. 19
- (4) "Hujan dan Angin", *Mimbar Indonesia*, Nomor 52, 27 Desember 1952, hlm. 19

89. Pram A. Soewarno

- (1) "Doa", *Indonesia*, Agustus 1958, Tahun IX, hlm. 313

90. P. Sengodjo

- (1) "Nyanyian Sekeping Hati", *Siasat*, 19 Oktober 1952, Th. VI, No. 284, hlm. 18-19
- (2) "Lenggangmu", *Siasat*, 9 Nopember 1952, Th. VI, No. 287, hlm. 21

91. P. Sudarno

- (1) "Domba-domba Putih", *Basis*, Tahun VIII, Nopember 1958, Hlm. 54
- (2) "Pernyataan", *Basis*, Tahun IX, Nopember 1959, hlm. 43

92. Purba Korana

- (1) "Kuli", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31

93. Ramadan K.H.

- (1) "Tanah Kelahiran", (1956)
- (2) "Dendang Sayang", (1957)
- (3) "Pembakaran", (1958) dalam *Priangan Si Jelita* (1958, BMKN)
- (4) "Nyanyian untuk Dilupakan", *Siasat*, 21 Desember 1960, Tahun XIV, Nomor 703, hlm. 29

94. Ramli Rais  
(1) "Fana", *Mimbar Indonesia*, Nomor 5, 4 Februari 1950, hlm. 27
95. Ria Effendi  
(1) "Bilamanakah", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 25 Februari 1950, hlm. 30
96. Riardi P.  
(1) "Antre Beras", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31
97. Ris  
(1) "Pagi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 27, 3 Juli 1954, hlm. 19  
(3) "Jiwa", *Mimbar Indonesia*, Nomor 27, 3 Juli 1954, hlm. 19
98. Ruhjana  
(1) "Kecil Tetapi Jahat", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 25 Februari 1950, hlm. 30  
(2) "Mobil Congkak", *Mimbar Indonesia*, Nomor 10, 11 Maret 1950, hlm. 31
99. Rukasah S.W.  
(1) "SUARA", *Siasat*, 22 Agustus 1954, Th. VIII, No. 376, hlm. 26
100. Sajuti Darman  
(1) "Jalan Terus", *Mimbar Indonesia*, Nomor 5, 4 Februari 1950, hlm. 27
101. Sakti Alamsyah  
(1) "Jaga Malam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 19, 13 Mei 1950, hlm. 21

- (2) "Nukturno", *Mimbar Indonesia*, Nomor 19, 13 Mei 1950, hlm. 21
- (3) "Gadis Mati", *Mimbar Indonesia*, Nomor 20, 20 Mei 1950, hlm. 20
- (4) "Main Atas Main", *Mimbar Indonesia*, Nomor 20, 20 Mei 1950, hlm. 20

102. Samekto

- (1) "Buat Sarjono, Nasir, dan Bachri", *Mimbar Indonesia*, Nomor 21, 22 Mei 1954, hlm. 19

103. Samiati A.

- (1) "Aku dan Kawan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 34, 26 Agustus 1950, hlm. 20
- (2) "Bujukan Kawan dan Diri", *Mimbar Indonesia*, Nomor 34, 26 Agustus 1950, hlm. 20
- (3) "Harapan dan Sangka", *Mimbar Indonesia*, Nomor 1, 6 Januari 1951, hlm. 19
- (4) "Burung Lepas", *Mimbar Indonesia*, Nomor 1, 6 Januari 1951, hlm. 19

104. Sam Ismail

- (1) "Panas Terik", *Mimbar Indonesia*, Nomor 27, 7 Juli 1951, hlm. 19
- (2) "Hidup Sekitar", *Mimbar Indonesia*, Nomor 30, 28 Juli 1951, hlm. 19

105. Sapardi Djoko Damono

- (1) "Rahasia", *Basis*, Tahun VIII, 1958/hlm. 315
- (2) "Pulang Petang", *Basis*, Tahun IX/1959/hlm. 121
- (3) "Puisi Mimpi" *Basis*, Tahun XI/1961/hlm. 167
- (4) "Morning Song", *Basis*, Tahun XI/1961/hlm. 167
- (5) "Puisi Sakit", *Basis*, Tahun XI/1961/hlm. 168

- (6) "Puisi", *Basis*, Tahun XI/1961/hlm. 168
- (7) "Pada Suatu Malam", (1964) dalam *Hujan Bulan Juni* (Grasindo, 1994)

106. S. Didi

- (1) "Kepada Tuhan", *Basis*, Maret 1959, Tahun VIII, hlm. 179

107. Sirullah Kaelani

- (1) "Bayangan Malam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 22, 31 Mei 1952, hlm. 19
- (2) "Dalam Mencari", *Mimbar Indonesia*, Nomor 23, 7 Juni 1952, hlm. 19
- (3) "Wakah", *Mimbar Indonesia*, Nomor 34-35, 26 Agustus 1953, hlm. 19

108. Siti Nuraini

- (1) "Dongeng Kepada Seorang Asing", *Mimbar Indonesia*, Nomor 17, 29 April 1950, hlm. 20
- (2) "Rumah", *Mimbar Indonesia*, Nomor 17, 29 April 1950, hlm. 20

109. Sitor Situmorang

- (1) "Musik Malam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 27, 4 Juli 1953, hlm. 19
- (2) "Gere Dee Lyon", *Mimbar Indonesia*, Nomor 29, 18 Juli 1953, hlm. 19
- (3) "Akhir Tahun", *Mimbar Indonesia*, Nomor 52, 26 Desember 1953, hlm. 19
- (4) "Untuk Bunda", *Mimbar Indonesia*, Nomor 5, 30 Januari 1954, hlm. 19
- (5) "Nusantara", *Mimbar Indonesia*, Nomor 5, 30 Januari 1954, hlm. 19
- (6) "Malam Sutera", *Mimbar Indonesia*, Nomor 9, 27 Februari 1954, hlm. 19

- (7) "Requim untuk Seorang Ibu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 11, 13 Maret 1954, hlm. 19
- (8) "Pengantar Album", *Mimbar Indonesia*, Nomor 16, 17 April 1954, hlm. 19
- (9) "Kaliurang" (1948), "Lereng Merapi" (1948), "Perhitungan" (1949), "Dia dan Aku" (1953), "Surat Kertas Hijau" (1953), "Amoy-Aimee" (1953), "Kebun Binatang" (1953), "Matahari Minggu" (1953), "Chathedrale de Chartres" (1953), "The Tale of Two Continents" (1953), "Puisi" (1953), "Paris-Janvier" (1953), "Place St. Sulpice" (1953), "Pont Neuf" (1953), "Kepada Anakku" (1953), "Albuquerque" (1953), "Si Anak Hilang" (1955), "Dataran Tinggi" (1955), "Jalan Batu ke Danau" (1955), "Lagu Gadis Itali" (1955), "Matinya Juara Judi" (1955), "Potret Ibu" (1955), "Kututup Jendela" (1955), "Jalan Lempang" (1955), "MME Omnes" (1955), "Kawan" (1955), "Cinta" (1955), "Bunga" (1955), "Kepada Kawan" (1955), "Condition" (1955), "Paris-La-Nuit" (1955), "The Beginning of The End" (1955), "Malam Lebaran" (1955), "Bangun" (1955), "La Ronde" (1955), "Sungai Bening" (1955), "Kristus di Medan Perang" (1955), "Lagu Perempuan" (1955), "Kolam Renang" (1955), "Ziarah dalam Gereja Gunung" (1955), "dari Pantun Lama" (1955), "Sungai" (1952), "Lukisan Gadis-Gadis" (1952), "Ulang Tahun" (1952), "Cerita Musik Rontok" (1952), "Membalas Surat Bapak" (1952) dalam *Rindu Kelana* (kumpulan puisi diterbitkan Grasindo, 1994)

#### 110. Sjamsudin

- (1) "Tak Ada yang Ganggu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 3, 21 Januari 1950, hlm. 27

#### 111. Sjahruddin Ak.

- (1) "Petualang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 38, 18 September 1954, hlm. 19

112. Sj. Karimy  
(1) "Cahaya yang Dirindukan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 10, 8 Maret 1952, hlm. 19
113. Sj. Tandjung  
(1) "Luka", *Mimbar Indonesia*, Nomor 22, 29 Mei 1954, hlm. 19
114. Slametmuljana  
(1) "Ulat dan Barobudur", *Mimbar Indonesia*, Nomor 31, 4 Agustus 1951, hlm. 19  
(2) "Candi Rusak", *Mimbar Indonesia*, Nomor 32-33, 17 Agustus 1951, hlm. 19  
(3) "Iri Hati", *Mimbar Indonesia*, Nomor 40, 6 Oktober 1951, hlm. 19  
(4) "Cinta Bakti", *Mimbar Indonesia*, Nomor 41, 13 Oktober 1951, hlm. 19  
(5) "Ave Maria", *Mimbar Indonesia*, Nomor 43, 27 Oktober 1951, hlm. 19  
(6) "Tugu Batu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 45, 10 November 1951, hlm. 19  
(7) "Kepada Saudara Dodong Djiwapradja", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 1 Desember 1951, hlm. 19  
(8) "Jawaban Kepada Saudara Osram", *Mimbar Indonesia*, Nomor 6, 9 Februari 1952, hlm. 19  
(9) "Arca Batu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 5 April 1952, hlm. 19  
(10) "Pohon Tua", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15, 12 April 1952, hlm. 19  
(11) "Tunjung dan Tebat", *Mimbar Indonesia*, Nomor 16, 19 April 1952, hlm. 19  
(12) "Syair Kuburan Zaman", *Mimbar Indonesia*, Nomor 18, 3 Mei 1952, hlm. 19  
(13) "Tugas Pohon", *Mimbar Indonesia*, Nomor 21, 24 Mei 1952, hlm. 19

115. S.M. Ardan
- (1) "Orang di Kerumunan Tebing Pantai", *Mimbar Indonesia*, Nomor 35, 1 September 1951, hlm. 19
  - (2) "Dari Kami", *Mimbar Indonesia*, Nomor 44-45, 8 November 1952, hlm. 19
116. Sms Sumarsono
- (1) "Darah", *Mimbar Indonesia*, Nomor 38, 19 September 1953, hlm. 19
117. S.N. Achmad Nur
- (1) "Pelayaran", *Mimbar Indonesia*, Nomor 6, 10 Februari 1951, hlm. 19
  - (2) "Pertemuan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 6, 10 Februari 1951, hlm. 19
  - (3) "Cinta", *Mimbar Indonesia*, Nomor 26, 30 Juni 1951, hlm. 19
  - (4) "Kata Terakhir Buat Sumarti", *Mimbar Indonesia*, Nomor 29, 21 Juli 1951, hlm. 19
  - (5) "Pengemis", *Mimbar Indonesia*, Nomor 11, 15 Maret 1952, hlm. 19
118. Sobron Aidit
- (1) "Kepada Khlmil Gibran", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 24 Februari 1951, hlm. 19
  - (2) "Anak Pantai", *Mimbar Indonesia*, Nomor 8, 28 Februari 1951, hlm. 19
119. Subagio Sastrowardojo
- (1) "Adam Dan Firdaus" 1957. *Simphoni*
  - (2) "Bulan Ruwah" 1957. *Simphoni*
  - (3) "Afrika Selatan" 1957. *Simphoni*
  - (4) "Sodom Dan Gomora" 1957. *Simphoni*
  - (5) "Kapal Nuh" 1957. *Simphoni*, hlm. 14
  - (6) "Hari Natal" 1957. *Simphoni*

120. Subandi

- (1) "Hymne", *Basis*, Tahun IX, Mei 1960, hlm. 216

121. Sudarmanta M.A.

- (1) "Kepada Slametmuljana dan Dodong Djiwapradja", *Mimbar Indonesia*, Nomor 4, 26 Januari 1952, hlm. 19

122. Sudarsono D.S.

- (1) "Sekilas Cerita si Dia Yang Lara", *Mimbar Indonesia*, Nomor 9, 1 Maret 1952, hlm. 19

123. Sugiarto Sri Wibowo

- (1) "Anak Kecil", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51-52, 30 Desember 1950:19
- (2) "Malam di Laut", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51-52, 30 Desember 1950, hlm. 19
- (3) "Perginya", *Mimbar Indonesia*, Nomor 18, 1 Mei 1954, hlm. 19
- (4) "Segi dan Bagi", *Mimbar Indonesia*, Nomor 23, 5 Juni 1954, hlm. 19
- (5) "Rabun", *Mimbar Indonesia*, Nomor 26, 26 Juni 1954, hlm. 19
- (6) "Penyerahan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 32, 7 Agustus 1954, hlm. 19
- (7) "Watas", *Mimbar Indonesia*, Nomor 32, 7 Agustus 1954, hlm. 19
- (8) "R.S.", *Siasat*, 25 Januari 1956, Th. X, No. 450, hlm. 24

124. Suhana

- (1) "Jalan Panjang", *Mimbar Indonesia*, Nomor 16, 22 April 1950, hlm. 21

125. Sukarno Hadian

- (1) "In Memoriam: C.A.", *Siasat*, 26 Oktober 1952, Th. VI, No. 285, hlm. 20
- (2) "Dongeng Pengail", *Siasat*, 29 Maret 1953, Th. VII, No. 304, hlm. 21

126. Susijanta

- (1) "Surat Buat Sri", *Mimbar Indonesia*, Nomor 40-41, 6 Oktober 1954, hlm. 19

127. S. Wakijan

- (1) "Kepada Kekasih yang Lepas", *Mimbar Indonesia*, Nomor 11-13, 1 April 1950, hlm. 21
- (2) "Coba", *Mimbar Indonesia*, Nomor 11-13, 1 April 1950, hlm. 21
- (3) "Ibu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 25, 21 Juni 1952, hlm. 19

128. Taufiq Ismail

- (1) "Alma Mater", *Puisi-puisi Sebelum Tirani Dan Benteng*, 1964
- (2) "Aku Belum Bisa Menyebutmu Lagi", *Puisi-puisi Sebelum Tirani Dan Benteng*, 1964
- (3) "Oktober Hitam", *Puisi-puisi Sebelum Tirani Dan Benteng*, 1964
- (4) "Dengan Puisi", *Puisi-puisi Sebelum Tirani Dan Benteng*, 1964

129. Thio Hong Tjae

- (1) "Tak Berjudul", *Siasat*, 10 Agustus 1952, Th. VI, No. 275, hlm. 19

130. T. Jakob

- ☉ (1) "Hujan Derita", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31
- (2) "Cerminku", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15, 15 April 1950, hlm. 31

131. Toto Sudarto Bachtiar

- (1) "Rindu", *Mimbar Indonesia*, Nomor 12-13, 27 Maret 1951, hlm. 19
- (2) "Kemarau", *Mimbar Indonesia*, Nomor 16, 21 April 1951, hlm. 19
- (3) "Chairil Anwar Memoriam", *Mimbar Indonesia*, Nomor 18, 5 Mei 1951, hlm. 19
- (4) "Spektrum", *Mimbar Indonesia*, Nomor 48, 29 November 1952, hlm. 19
- (5) *Suara* (kumpulan puisi, 1955)
- (6) *Etsa* (kumpulan puisi, 1955)
- (7) "Tangan dalam Kelam", *Siasat*, 29 Februari 1956, Th. X, No. 455, hlm. 30

132. Trisno Sumardjo

- (1) "Merpati", *Mimbar Indonesia*, Nomor 11, 17 Maret 1951, hlm. 19
- (2) "Senja di Pekuburan", *Mimbar Indonesia*, Nomor 50, 15 Desember 1951, hlm. 19
- (3) "Ajakan Akhir Tahun", *Mimbar Indonesia*, Nomor 51, 20 Desember 1952, hlm. 19

133. Walujati S.

- (1) "Negara Bangun", *Mimbar Indonesia*, Nomor 15, 15 April 1950, hlm. 21-23

134. Wiratmo Sukito

- (1) "Jawaban", *Mimbar Indonesia*, Nomor 30, 26 Juli 1952, hlm. 19

135. W.S. Rendra

- (1) *Balada Orang-Orang Tercinta* (kumpulan puisi, 1957, BMKN)
- (2) *Kakawin Kawin* (1961) dalam *Empat Kumpulan Puisi*
- (3) *Malam Stanza* (1961) dalam *Empat Kumpulan Puisi*
- (4) *Nyanyian Dari Jalanan* (1961) dalam *Empat Kumpulan Puisi*
- (5) *Puisi-puisi Dua Belas Perak* (1961) dalam *Empat Kumpulan Puisi*

136. Zajaf Rasidi

- (1) "Gambar Hidup", *Mimbar Indonesia*, Nomor 14, 8 April 1950, hlm. 31
- (2) "Nyamuk si Penjajah", *Mimbar Indonesia*, No. 15, 15 April 1950, hlm. 31

Tidak semua penyair yang menulis puisi seputar dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946–1965) tersebut didata dan dicatat dalam laporan penelitian ini. Jumlah 136 penyair dan beberapa karyanya di atas hanya sebagai contoh dari penyair Indonesia yang menulis puisi keagamaan. Tentu masih banyak penyair dan karyanya yang luput dari pengamatan dan penelitian ini dikarenakan terbatasnya kemampuan dan tenaga peneliti. Jumlah keseluruhan karya yang didata dari 136 penyair itu ada sebanyak kurang-lebih 1.500 puisi.

### 2.3 Media Penerbitan

Puisi Indonesia modern dalam kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946–1965) banyak yang diterbitkan melalui media massa, seperti surat kabar dan majalah. Media penerbitan merupakan suatu hlm yang penting dalam penyebaran karya sastra di Indonesia. Melalui media penerbitan karya sastra Indonesia modern, termasuk puisi, dapat

sampai ke tangan pembaca. Berikut ini akan dibicarakan beberapa media massa dan penerbit yang menyebarluaskan karya sastra, termasuk puisi dalam kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946-1965).

### **2.3.1 *Mimbar Indonesia*, (1947-1963)**

Majalah *Mimbar Indonesia* diterbitkan pertama kali pada tahun 1947 oleh Sukardjo Wirjopranoto dan kawan-kawan. Majalah yang menggunakan logo gambar kepulauan Indonesia dalam sebuah globe yang diikat oleh gambar padi dan kapas ini terbit satu minggu sekali, yaitu setiap hari Sabtu. Majalah ini diterbitkan oleh Yayasan Dharma yang dipimpin oleh Ir. Pangeran Muhammad Noor. *Mimbar Indonesia* beralamat Redaksi dan Administrasi di Jalan Cikini 31 Jakarta, dengan telepon 926. Percetakan majalah *Mimbar Indonesia* di Jalan Gondangdia 4, Jakarta Pusat. Majalah berita mingguan ini tidak selalu hadir setiap minggu. Kadang-kadang beberapa nomor (dua, tiga, atau empat nomor) sekaligus dirangkap penerbitannya. Jumlah halaman setiap terbit mula-mula dibatasi sebanyak 28 halaman, termasuk sampul (*cover*) depan dan belakang. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, bertambah lagi sebanyak 4 halaman sehingga menjadi 32 halaman setiap terbit. Meskipun majalah *Mimbar Indonesia* menggunakan kertas koran berukuran 21 X 29 cm, sampul depan dan belakangnya menggunakan dua warna, yaitu merah dan hitam atau hijau dan hitam. Majalah ini juga dihiasi oleh gambar-gambar atau foto-foto berita politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan dengan warna hitam putih. Dengan penyajian seperti itu diharapkan penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* menarik perhatian dan minat membaca bangsa yang baru merdeka dari belenggu penjajah yang telah berabad-abad lamanya.

Penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* itu dimaksudkan sebagai upaya pembangunan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Di bidang politik majalah ini menyajikan berita dan tulisan-tulisan tentang politik dalam dan luar negeri. Bidang politik ini mencantumkan semboyannya sebagai majalah "Independen non-Partai". Majalah *Mimbar Indonesia* betul-betul majalah berita independen, tidak di

bawah naungan partai politik tertentu atau golongan tertentu dalam masyarakat. Di bidang ekonomi dan sosial majalah ini menyajikan berita seputar perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Republik Indonesia, masalah-masalah yang dihadapi oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, dan jalan pemecahan menuju ekonomi-sosial sesuai dengan hlmuan negara. Di bidang kebudayaan, penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* dimaksudkan sebagai upaya membangun kebudayaan dengan ikut serta mengembangkan kreativitas seni. Rubrik kebudayaan dalam majalah ini diisi dengan cerita pendek, puisi, dan esai tentang sastra, yang diasuh oleh H.B. Jassin. Rubrik kebudayaan asuhan H.B. Jassin ini ternyata mendorong terciptanya karya sastra yang bertolak dari bumi persada Indonesia. Para penulis sastra banyak yang ikut berkiper di dalamnya untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya dalam menulis karya sastra. Dengan demikian, penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* menjadi salah satu alternatif penerbitan, penyebaran, dan pengembangan karya sastra, khususnya esai, cerita pendek, dan puisi atau puisi. Sayangnya, untuk jenis karya sastra seperti drama, dan novel, dan cerita bersambung tidak ada. Hlm ini mungkin disebabkan oleh terbatasnya halaman majalah tersebut.

Pengelolaan majalah *Mimbar Indonesia* dapat dikatakan berhasil selama lima belas tahun (1947--1963). Sejak berdirinya pada tahun 1947 sampai berakhir pada akhir tahun 1963, majalah *Mimbar Indonesia*, dipimpin oleh Ir. Pangeran Muhammad Noor. Dewan redaksi majalah *Mimbar Indonesia* mula-mula terdiri atas delapan orang, yaitu penanggung jawab Sukardjo Wirjopranoto, dengan anggota: J.A. Dunga, H.B. Jassin, Gusti Majur, Sumantri Martodipuro, Adi Negro, Darsjaf Rachman, dan Sugardo. Penanggung jawab pengelolaan majalah ini, Sukardjo Wirjopranoto, bertahan dari awal penerbitan (1947) sampai nomor 10 tahun keempat, yaitu akhir Maret 1950.

Mulai penerbitan nomor 11-12-13, tiga nomor dirangkap menjadi satu dengan ditambah 4 halaman (menjadi 32 halaman), yang terbit 1 April 1950, pengelolaan majalah ini mengalami perubahan. Perubahan terletak pada susunan dewan redaksi, yaitu penanggung jawab adalah Mr. Jusuf Wibisono, dengan anggota kurang seorang, yaitu Adi Negro

yang pindah ke Eropa Barat. Majalah ini kemudian menetapkan redaktur koresponden tetap untuk daerah Amerika Serikat, Kanada, dan Amerika Selatan, yaitu Mr. S. Surjotjondro. Penanggung jawab yang terdahulu, Sukardjo Wirjopranoto, mengundurkan diri dari dewan redaksi karena berbagai kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan.

Pengelolaan majalah *Mimbar Indonesia* terus dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi zaman. Pada tahun 1952 masuklah Prof. Mr. Soepomo dan Sutarto Ruslanputro sebagai anggota dewan redaksi. Untuk koresponden di daerah Eropa Barat, majalah *Mimbar Indonesia* menetapkan seseorang bernama Priono, menggantikan Adinegoro. Pengelolaan baru ini terus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan situasi zaman hingga ditutupnya majalah ini pada akhir tahun 1963 karena tidak sehlman dengan Pemerintah Orde Lama. Namun, yang lebih menarik dari semua perubahan pengelola majalah *Mimbar Indonesia* itu adalah tetapnya H.B. Jassin sebagai pengasuh rubrik kebudayaan. Kedudukan H.B. Jassin di majalah *Mimbar Indonesia* tidak pernah bergeser, dari awal penerbitan (1947) sampai berakhir pada akhir tahun 1963 tetap sebagai redaktur sastra. Padahal, selain menjadi redaktur majalah *Mimbar Indonesia*, Jassin juga menjadi redaktur majalah lain, seperti majalah *Kisah* dan *Tjerita*.

Ketika pertama kali terbit (1947) hingga tahun 1950, majalah *Mimbar Indonesia* dijual dengan menggunakan mata uang gulden, mata uang resmi Pemerintah Hindia Belanda. Langganan majalah untuk satu bulan ditetapkan sebesar f 7.50 dan eceran sebesar f 2 setiap eksemplarnya. Namun, setelah negara Republik Indonesia berdaulat pada Agustus 1950 dengan UUDS-nya, majalah *Mimbar Indonesia* dijual dengan mata uang rupiah, dengan harga langganan sebesar Rp 10,00/bulan atau eceran sebesar Rp 2,50/eksemplar. Harga majalah ini pun dari waktu ke waktu mengalami kenaikan seiring dengan naiknya harga kertas koran. Meskipun majalah ini mengalami beberapa kali kenaikan harga, peminatnya tidak pernah surut. Majalah ini dicetak sebanyak 5.000 eksemplar setiap kali penerbitannya. Distribusi majalah ini cukup luas, hampir meliputi seluruh wilayah negara Indonesia. Bahkan, ada beberapa perwakilan di luar negeri, seperti di Eropa dan Amerika. Hlm

ini menunjukkan betapa tingginya tiras penerbitan majalah *Mimbar Indonesia* dan penyebarannya ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Penerbitan puisi setiap terbit selalu ada, dua sampai empat puisi di halaman 18 atau 19, kadang-kadang di halaman 27 atau 28 dan tentu saja banyak penyair yang menerbitkan karyanya dalam majalah ini.

### 2.3.2 *Abadi* (1951-1957, 1960, 1968-1974)

*Abadi* adalah surat kabar yang terbit di Jakarta pada tahun 1951--1960). Pertama kali terbit dipimpin oleh Suardi Tasrif dengan alamat redaksi di Jalan Blora 36--37 Jakarta. Setelah terbit beberapa tahun, alamat surat kabar ini pindah ke Jalan Kramat Raya 45 Jakarta Pusat. *Abadi* bermotto "Untuk Bangsa, Untuk Negara, Untuk Agama". *Abadi* beralih pada partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) sehingga surat kabar ini sebagai suara partai untuk kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Meskipun demikian, surat kabar ini memuat beragam rubrik, termasuk rubrik "Manifestasi" yang berisi tulisan-tulisan tentang filsafat, sastra, dan seni.

Ada tiga tahap penerbitan surat kabar *Abadi*. Pertama, periode 1951-1957, kedua periode 1960, dan ketiga periode 1968-1974. Pemberhentian penerbitan surat kabar *Abadi* periode pertama 1957 dikarenakan larangan dari Pemerintah Ir. Soekarno. Pada tanggal 13-14 September 1956 surat kabar *Abadi* menyiarkan pemberitaan yang tidak berasal dari juru bicara resmi Musyawarah Nasional. Akibatnya, izin terbit surat kabar ini ditutup. Pada September 1960 surat kabar ini dihidupkan kembali. Namun, pada bulan berikutnya, 31 Oktober 1960, surat kabar ini menutup diri karena pengelolanya tidak mau menandatangani persyaratan untuk memperoleh surat izin terbit (SIT). Setelah berhenti selama delapan tahun, *Abadi* mencoba bangkit kembali meskipun Partai Masyumi telah dibubarkan. Pada tanggal 7 Desember 1968 surat kabar ini memulai penerbitannya yang memasuki periode ketiga. Namun, surat kabar ini hanya bertahan selama enam tahun. Pada tanggal 23 Januari 1974 dicabut SIC (surat izin cetak) dan SIT (surat izin terbit)-nya oleh pemerintah Soeharto karena memberitakan demonstrasi mahasiswa yang kemudian dikenal dengan Peristiwa Malari.

Salah satu rubrik surat kabar *Abadi* yang menjadi ajang penyiaran sastra adalah rubrik "Manifestasi". Rubrik ini hadir setiap hari Sabtu dengan pengasuh sastrawan terkemuka ketika itu, yaitu Bahrum Rang-kuti, B. Saribi, dan Susanto Dwidjodjuwono. Penulis sastra yang mengisi rubrik ini antara lain Mansur Samin, Bahrum Rangkuti, M. Saribi, Goenawan Mohamad, L.K. Ara, Slamet Rahardjo, Taufiq Ismail, Tuty Alawiyah, Junus Mukri Adi, dan Bujung Saleh.

### **2.3.3 *Arena* (1946–1958)**

*Arena* diterbitkan pada tanggal 1 Mei 1946 oleh penerbit Firma Pustaka Maju, Jalan Sutomo P. 342, Medan, Sumatera Utara. Majalah yang pernah dipimpin oleh M. Aerabie (direksi), Abbas Hassan, dan Asrul Tumenggung (pemimpin redaksi) ini bermotto "Segar Bernilai dan Populer".

Ada berbagai macam rubrik yang terdapat dalam majalah *Arena*, antara lain pendidikan, olah raga, sosial, politik, dan tentu saja sastra. Rubrik sastra diasuh oleh Matu Mona dan Marzuki Markiman. Rubrik khusus sastra memuat cerita pendek, cerita bersambung, drama, puisi, dan kritik esai sastra. Majalah ini terbit setiap dua minggu sekali atau dua kali dalam satu bulan. Para penulis sastra dalam majalah ini cukup banyak, antara lain, Matu Mona, Suwardi Idris, A. Damhoeri, Bokor Hutasuhut, Boejoeng Saleh, Pramoedya Ananta Toer, L.K. Ara, Djamil Suherman, Mahatmanto, Hartojo Andangdjaja, dan Bahtiar Effendi.

### **2.3.4 *Basis* (1951--sekarang)**

*Basis* adalah majalah bulanan kebudayaan yang terbit pada tanggal 15 Agustus 1951 di Yogyakarta. Sampai sekarang majalah ini masih terbit meskipun telah berganti-ganti pengasuhnya. Pada awalnya majalah ini diasuh oleh Prof. Dr. N. Drijarkara dan Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Kemudian, setelah itu berganti-ganti, antara lain, Dick Hartoko, Sapardi Djoko Damono, B. Rahmanto, Sindunata, I. Kuntara Wirjarmartana, dan Frans Magnis Suseno.

Rubrik-rubrik dalam majalah kebudayaan *Basis* selalu berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pembacanya.

Meskipun rubriknya berubah-ubah dari satu dekade ke dekade berikutnya, satu yang tidak pernah absen atau selalu ada sejak tahun 1951 sampai sekarang adalah rubrik "Puisi". Melalui rubrik "Puisi" inilah para penyair sastra Indonesia modern menyiarkan hasil karyanya. Mereka yang mengisi rubrik "Puisi" dalam majalah *Basis* antara tahun 1951--1965, antara lain, Hartojo Andangdjaja, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Darmanto Jatman, Slametmuljana, Mansur Samin, Subagio Sastrowardjo, Budi Darma, Ajip Rosidi, Suparta Wiraatmadja, dan Arifin C. Noer. Banyak yang mempublikasikan karyanya dalam majalah ini walau dalam setiap penerbitan tidak lebih dari empat puisi yang dimuat.

Melalui pemuatan puisi-puisi mereka dalam majalah *Basis*, periode-periode tersebut membuat beberapa nama menjadi penyair terkenal di Indonesia, seperti Sapardi Djoko Damono, Darmanto Jatman, dan Hartojo Andangdjaja.

### 2.3.5 *Budaya* (1953--1963)

*Budaya* adalah majalah kebudayaan yang diterbitkan setiap bulan oleh Jawatan Kebudayaan Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Urusan Kesenian, Daerah Istimewa Yogyakarta, antara tahun 1953--1963). *Budaya* pertama kali terbit pada bulan Februari 1953 dan berakhir pada bulan Februari 1963. Meskipun dapat hidup selama sepuluh tahun, majalah ini tidak terbit setiap bulan karena berbagai kendala teknis. Sejak penerbitan yang pertama hingga penerbitan terakhir, majalah *Budaya* hanya terbit sebanyak 32 nomor.

Seniman dan budayawan yang pernah menjadi pengasuh redaksi majalah *Budaya*, antara lain, Kirdjomuljo, Motinggo Busye, Nasjah Djamin, Lukman Effendi, Idrus Ismail, Kusnadi, dan Adianto Haedjoputro. Redaksi majalah *Budaya* mula-mula beralamat di Jalan Mahameru 11 Yogyakarta (1953--1956), setelah itu pindah ke Jalan Faridan M. Noto 11 Yogyakarta hingga berakhirnya majalah itu pada tahun 1963.

Majalah *Budaya* memuat berbagai informasi tentang kebudayaan, meliputi kesenian, sejarah, berita kegiatan budaya seperti sayembara

mengarang dan pentas sastra, serta pemuatan karya sastra berupa puisi, drama, dan cerpen. Beberapa penyair yang memuatkan tulisannya dalam majalah *Budaya*, antara lain, Subagio Sastrowardjo, Nasjah Djamin, Kirdjomuljo, Motinggo Busye, Trisno Sumardjo, Mohamad Diponegoro, W.S. Rendra, dan Sapardi Djoko Damono.

### 2.3.6 *Daya* (1949--1950)

*Daya* adalah majalah ilmiah populer yang menyajikan berbagai rubrik kesusastraan secara rutin. Majalah ini terbit pada bulan Februari tahun 1949 oleh penerbit Balai Pustaka, yang beralamat di Jalan Wahidin Soedirohoesodo Nomor 1, Jakarta Pusat. Majalah *Daya* tidak dapat hidup lama karena berbagai kendala. Majalah ini hanya bertahan kurang lebih satu tahun. Memasuki tahun kedua, 1950, majalah ini sudah tidak terbit lagi. Meskipun demikian, beberapa penulis sastra sempat mengirimkan karyanya dalam majalah ini, antara lain, Chairil Anwar, M. Balfas, Rijono Pratikto, M.A. Salmun, Amal Hamzah, Pramudya Ananta Toer, dan Utuj Tatang Sontani.

### 2.3.7 *Gema Islam* (1962--1965)

*Gema Islam* adalah majalah pengetahuan dan kebudayaan yang pertama kali terbit pada tanggal 15 tahun 1962. Majalah *Gema Islam* ini terbit di bawah naungan Yayasan Perpustakaan Islam Pusat dengan Akta Notaris R. Soerojo Wongsowidjojo Nomor 29, 11 November 1961. Majalah yang memuat berbagai rubrik pengetahuan dan kebudayaan Islam ini terbit dua minggu sekali, yaitu pada tanggal 2 dan 15 setiap bulannya.

Beberapa sarjana dan intelektual Islam negeri ini pernah mengasuh majalah ini seperti, H. Anwar Tjokroaminoto, Dr. A. Mukti Ali, M. Isa Idris, H. Mahbub Djunaidi, Rusjdi Hamka, dan H.M. Jusuf Ahmad. Alamat redaksi majalah *Gema Islam* di Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran, Jakarta Selatan. Beberapa penyair yang menulis dalam majalah *Gema Islam*, antara lain, Hamka, Ratna S. Ningrat, Rochaini Hamid, Mohammad Diponegoro, dan Marwan Saridjo.

### 2.3.8 *Indonesia (1949--1965)*

*Indonesia* adalah majalah kebudayaan bulanan yang pertama kali terbit pada bulan Juni tahun 1949, diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka. Sebanyak 12 nomor tahun pertama, Juni 1949--Mei 1950, majalah *Indonesia* ini dipimpin oleh sastrawan Angkatan 45, Idrus. Sesudah diadakan Konferensi Kebudayaan (Juni 1950), mulai penerbitan bulan Juli 1950 dengan kembali ke nomor awal 1 tahun ke-1, majalah ini dipimpin oleh sastrawan Angkatan Pujangga Baru yang sangat terkenal, Armijn Pane, dan diterbitkan oleh Badan Kebudayaan Nasional yang kemudian berubah menjadi Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) hingga matinya majalah ini tahun 1965.

Selain kedua nama di atas, ada pula nama lain, yaitu Achdiat Kartamihardja, Mr. St. Muhammad Syah, dan Anas Ma'ruf. Beberapa penyair banyak yang menulis dan mengumumkan karyanya dalam majalah *Indonesia*, antara lain, Ajip Rosidi, W.S. Rendra, Subagio Sastrowardjo, Ali Audah, M.R. Dajoh, Piek Ardianto Suprijadi, Sitor Situmorang, Siti Nuraini, Asrul Sani, Rivai Apin, Anas Ma'ruf, Toto Sudarto Bachtiar, Mansur Samin, Sugiarto Sriwibowo, Dodong Djiwaprada, Bokor Hutasuhut, M.H. Rustandi Kartakusuma, Kasim Mansur, Sapardi Djoko Damono, Ramadan K.H., Budi Darma, dan Agam Wispi. Mereka yang menulis di majalah *Indonesia* menjadi penyair-penyair terkenal sastra Indonesia modern di kemudian hari.

### 2.3.9 *Konfrontasi (1954--1962)*

*Konfrontasi* adalah majalah kebudayaan yang terbit setiap dua bulan sekali dan banyak memuat karya sastra, baik prosa maupun puisi. Majalah ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1954 oleh penerbit Kebangsaan Pustaka Rakyat yang dipimpin Sutan Takdir Alisjahbana, setelah berhentinya penerbitan majalah *Pudjangga Baroe*. Oleh karena itu, banyak yang menganggap majalah *Konfrontasi* sebagai lanjutan dari majalah Pujangga Baru edisi kedua. Mereka yang pernah menjadi pengasuh atau redaksi majalah *Konfrontasi* adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Soedjatmoko, Achdiat K. Mihardja, Hazim Tanzil, M. Saribi Afn, Beb Vuyk, dan Baharudin.

Beberapa sastrawan yang pernah menulis dalam majalah *Konfrontasi* ini, antara lain, Sitor Situmorang, Asrul Sani, D. Zauhidie, Muhammad Ali, Bokor Hutasuhut, Kasim Mansur, Rosidi Amir, Isma Sawitri, Trisno Sumardjo, Hidjaz Yamani, Armaya, Gde Winjana, A. Wahid, dan Aziz Idris. Dalam setiap penerbitan majalah ini rata-rata memuat lima sampai sepuluh puisi. Menurut catatan Pamusuk Eneste (2001:125), majalah ini berakhir pada tahun 1962.

### **2.3.10 *Siasat* (1947--1959; 1959--1961)**

*Siasat* adalah majalah berita sepekan yang pertama kali terbit pada tanggal 4 Januari 1947 oleh penerbit Badan Penerbit PT Pedoman, Jakarta. Mula-mula majalah ini terbit setiap hari Minggu hingga tahun 1959, tetapi setelah berubah nama menjadi *Siasat Baru* (1959), majalah ini terbit setiap hari Rabu hingga berhenti penerbitannya pada tahun 1961. Majalah *Siasat* mula-mula beralamat di Jalan Pintu Air 23 Jakarta Pusa. Setelah berubah nama menjadi *Siasat Baru* pindah alamat ke jalan Gunung Sahari 13, Ancol, Jakarta, Kotak Pos 2194, Jakarta Kota. Ketika masih bernama *Siasat*, majalah ini terbit 48 halaman, setelah berubah menjadi *Siasat Baru* setiap penerbitannya hanya terdiri atas 32 halaman.

Majalah *Siasat* sangat terkenal pada masanya karena memiliki suplemen atau lampiran berupa rubrik seni dan sastra "Gelanggang". Mula-mula rubrik ini diasuh oleh Chairil Anwar, kemudian dilanjutkan oleh Asrul Sani dan Rivai Apin dengan sekretaris redaksinya, Siti Nuraini. Namun, setelah berganti nama menjadi *Siasat Baru* (1959), majalah ini menghapuskan rubrik "Gelanggang". Meskipun demikian, majalah *Siasat Baru* tetap memuat karya sastra, seperti cerpen, esai, dan puisi dengan pengasuh Ramadan K.H. hingga berakhirnya majalah ini pada tahun 1961.

## **2.4 Konteks Sosial Politik**

Konteks sosial politik yang mempengaruhi suasana kehidupan sastra Indonesia modern selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946--1965) dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu (1) periode

1946--1949, (2) periode 1950--1959, dan (3) periode 1960--1965. Pengelompokan tiga periode itu didasarkan pada situasi dan kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia. Pada periode pertama (1946--1949), situasi dan kondisi politik di Indonesia secara *de facto* telah diakui kemerdekaannya oleh bangsa Indonesia sendiri dan beberapa negara lain di dunia. Namun, secara yuridis formal belum diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Akibatnya, terjadilah perebutan hak dan kekuasaan di negeri ini, yaitu antara bangsa Indonesia yang ingin tetap mempertahankan kemerdekaannya dan bangsa penjajah, yakni Belanda dan sekutunya. Perebutan hak dan kekuasaan itu menimbulkan perang kemerdekaan atau perang revolusi. Pemerintah baru yang dipimpin oleh Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta pun tidak stabil, penuh intrik, dan menghadapi berbagai gangguan, tantangan, hambatan, dan pemberontakan dari bangsa sendiri seperti yang dilakukan oleh Musso (Komunis) pada tahun 1948 yang berpusat di Madiun, dan sebagainya. Kabinet pun dapat jatuh bangun dan berganti-ganti pemimpin. Ibu kota negara pun pernah berpindah ke Yogyakarta. Sistem pemerintahan juga campur aduk. Meskipun berdasarkan pada UUD 1945 dengan sistem presidensial, masih tetap ada perdana menteri. Kehidupan rakyat tidak aman dan penderitaan bangsa ini terjadi di mana-mana.

Selama dalam situasi kacau dan tidak menentu seperti itu seniman, budayawan, dan sastrawan Indonesia tetap eksis dan bahkan kreatif menulis di berbagai majalah dan surat kabar yang ada. Asrul Sani, Chairil Anwar, Rivai Apin, Sitor Situmorang, Pramudya Ananta Toer dan kawan-kawan lainnya pada tanggal 19 November 1946 mendirikan perkumpulan "Gelanggang Seniman Merdeka". Dalam waktu kurang dari dua bulan, perkumpulan "Seniman Gelanggang Merdeka" ini sudah mendapat lahan menulis di majalah *Siasat* yang pertama kali terbit 4 Januari 1947. Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin segera mengasuh rubrik "Gelanggang" majalah *Siasat* tersebut.

Pada periode pertama rubrik "Gelanggang" ini bermunculan majalah baru yang memuat karya sastra, seperti *Pantja Raja* (asuhan H.B. Jassin), *Mimbar Indonesia*, (asuhan H.B. Jassin), *Indonesia* (asuhan Idrus), dan *Arena* (asuhan Matu Mona). Sutan Takdir Alisjahbana pun

mendirikan penerbit Kebangsaan Pustaka Rakyat yang kemudian hari berubah menjadi Dian Rakyat sebagai pesaing Balai Pustaka. Penerbitan sastra yang kembang kempis pada waktu itu tidak menyurutkan semangat juang para seniman dan sastrawan Indonesia dalam mengukir sejarah sastra Indonesia modern.

Memasuki periode kedua (1950--1959), setelah diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, negeri Belanda, pada tanggal 19 Desember 1949 Indonesia diakui kemerdekaannya secara penuh. Bentuk negara pun berubah menjadi negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Negara Indonesia dibagi-bagi menjadi beberapa negara kecil. Namun, bentuk negara RIS ini tidak berumur panjang. Pada tanggal 17 Agustus 1950, Presiden Ir. Soekarno mengumumkan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan Undang-Undang Dasar Sementara 1950 (UUDS-1950). Dengan diberlakukannya UUDS-1950 ini, maka negara Indonesia menggunakan sistem pemerintahan liberal. Terjadilah jatuh-bangun kabinet. Setiap kabinet yang terbentuk tidak berumur panjang, bahkan ada yang hanya berumur dua bulan. Akibatnya, semua kebijaksanaan dapat dilaksanakan secara baik. Ekonomi rakyat semakin hancur dan kehidupan rakyat pun semakin menderita.

Praktik penyelenggaraan negara dengan sistem liberal memungkinkan tumbuhnya berbagai partai politik. Pemilihan umum pertama, tahun 1955, yang diikuti oleh puluhan partai peserta pemilu, menghasilkan empat partai politik terbesar, yaitu PNI, PKI, NU, dan Masyumi. Dengan hadirnya empat kekuatan sosial politik hasil pemilihan umum yang pertama itu terbentuklah Dewan Konstituante yang bekerja untuk merumuskan undang-undang dasar sebagai pengganti UUDS-1950. Setelah bekerja selama kurang lebih empat tahun itu, Dewan Konstituante tidak menghasilkan apa-apa. Akhirnya, pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden Ir. Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang berisi pembubaran Dewan Konstituante dan kembali ke UUD-1945.

Meskipun terjadi ketidakstabilan politik, penerbitan karya sastra tetap berjalan. Majalah-majalah seperti *Mimbar Indonesia*, *Indonesia*, *Siasat*, dan *Zaman Baru* tetap terbit sebagaimana mestinya. Bahkan,

majalah-majalah baru pun bermunculan pada waktu itu, seperti diterbitkannya kembali majalah *Pudjangga Baroe* (1952--1954), *Budaya, Konfrontasi, Basis, Tjerpén, Kontjo*, dan *Kisah*. Lembaga kebudayaan pun segera didirikan, seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) pimpinan Pramoedya Ananta Toer, Lesbumi (Lembaga Seniman Budaya Muslim Indonesia) pimpinan Asrul Sani, dan Lembaga Kebudayaan Nasional pimpinan Sitor Situmorang. Lembaga-lembaga yang bernaung pada partai politik inilah yang menampung berbagai aspirasi penulisan sastra Indonesia ketika itu.

Periode ketiga (1960--1965), merupakan periode pancaroba sosial politik di Indonesia. Masa itu adalah masa Demokrasi Terpimpin. Presiden Soekarno memimpin negara ini seorang diri tanpa wakil presiden. Inflasi terjadi di mana-mana. Setiap hari harga-harga selalu membubung tinggi. Rakyat tak kuasa membeli makanan dan kebutuhan hidup lainnya. Situasi dan kondisi sosial politik semakin tidak menentu arahnya hingga terjadilah peristiwa yang menggenaskan, yaitu G. 30-S/PKI, 30 September 1965. Beberapa jenderal ketika itu diculik dan dibunuh di Lubang Buaya, Jakarta Timur. Tragedi nasional ini mengakibatkan tumbangnyá pemerintahan Orde Lama dan bangkitnyá pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Jenderal Suharto.

Situasi dan kondisi sosial politik yang terjadi di negeri ini pada waktu itu sedikit banyak mempengaruhi kerja para sastrawan Indonesia. Meskipun demikian, beberapa majalah baru pun mulai terbit dalam periode tersebut, seperti majalah *Sastra, Waktu, Gelora, Abadi*, dan *Gema Islam*. Penerbit buku swasta pun mulai bangkit, seperti penerbit Pembangunan dan Mega Book Store, sebagai pesaing kuat dari penerbit Balai Pustaka. Kegiatan sastra pun semarak dengan dirumuskannya Manifestasi Kebudayaan pada tahun 1963 yang kemudian dilarang oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964. Para sastrawan Lekra pada waktu itu berjaya dengan semboyan "Politik sebagai Panglima" dengan mengembangkan paham sastra sosial-realisme kiri. Sebaliknya, para sastrawan yang menandatangani Manifes Kebudayaan diburu-buru oleh petugas dan lawan politiknya, bahkan dilarang menulis di majalah atau penerbitan lain. Situasi kemudian berbalik arah seratus delapan puluh

derajat setelah terjadi peristiwa tragedi nasional 30 September 1965 itu. Semua karya para sastrawan Lekra yang berbau komunis dilarang beredar, bahkan ada yang dimusnahkan. Ada sastrawan yang lari ke luar negeri ketika itu dan terus tinggal di sana hingga mati tanpa pernah kembali ke Indonesia.

## 2.5 Orientasi Formal

Yang dimaksud dengan orientasi formal adalah struktur estetik yang berkaitan dengan aspek bentuk, seperti tipografi atau perwajahan, Penyusunan larik dan bait, pilihan bunyi dan kata, serta kecenderungan gaya berpuisi. Ciri-ciri yang secara formal melekat pada puisi secara visual itulah yang dimaksud dengan orientasi formal. Adapun puisi dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946--1965) memiliki ciri-ciri formal sebagai berikut.

- (1) Pada umumnya bentuk puisinya bebas, tidak terikat lagi oleh aturan penulisan model pantun, syair, ataupun gurindam. Susunan tipografi atau tata wajah perpuisian pada umumnya konvensional. Hanya beberapa puisi saja yang mencoba bereksperimen memainkan tipografi, seperti pada puisi "Kastalia", "Jari-jemari" dan "Getah Malam" karya Dodong Djiwapradja dan puisi "Ulat dan Borobudur" karya Slametmuljana.
- (2) Jenis puisi lirik pada umumnya sangat menonjol, seperti dalam puisi "Aku" dan "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar dan puisi "Rizki Jiwa" dan "Aku tuhanku sendiriku yang mengabdikan pengabdianku kepada Tuhanku!" karya Mahatmanto. Namun, ada beberapa penyair yang menulis menggunakan puisi bergaya naratif atau balada, seperti karya-karya W.S. Rendra yang tertuang dalam buku *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957), dan karya-karya Subagio Sastrowardjo yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi *Simphoni* (1957) seperti "Genesis" dan "Adam di Firdaus".

- (3) Gaya ekspresionistik sangat menonjol, seperti pada puisi-puisi Chairil Anwar yang berjudul “Krawang Bekasi”, “Aku” dan “Senja di Pelabuhan Kecil”, puisi-puisi Mahatmanto yang berjudul “Putaran Bumi” dan “Cakar atau Ekor”, puisi-puisi Asrul Sani yang berjudul “Surat dari Ibu” dan “Elang Laut”, dan puisi-puisi karya Hartojo Andangdjaja yang berjudul “Rakyat”, “Perempuan-perempuan Perkasa”, dan “Golgota, Sebuah Pesan”.
- (4) Pada umumnya puisi-puisi mereka menganut aliran realisme, tetapi ada pula yang mencoba kembali kepada romantik-ekspresionistik seperti puisi-puisi W.S. Rendra yang terkumpul dalam *Empat Kumpulan Puisi* (1962) dan puisi-puisi Subagio Sastrowardjo yang terkumpul dalam buku *Simphoni* (1957).
- (5) Diksi atau pilihan kata ternyata menjadi sarana penting dalam puisi-puisi dua puluh tahun selepas kemerdekaan untuk mencerminkan pengalaman-pengalaman batin yang terdalam sehingga terjadi adanya entensitas makna. Dalam hlm pilihan kata atau diksi ini penyair lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari daripada bahasa yang berbunga-bunga atau arkais. Hlm ini sesuai dengan aliran realisme yang dianut oleh sebagian besar penyair periode 1946--1965.
- (6) Bahasa kiasan yang dominan digunakan adalah metafora, simbol, dan simile sehingga kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimatnya dapat menjadi taksa atau ambigu yang dapat banyak menimbulkan tafsir ganda. Para penyair tidak bicara secara langsung pada sasarannya, tetapi melalui perbandingan dan simbol-simbol, seperti puisi “Nyanyian untuk Patria” karya A. Bakar.
- (7) Gaya perpuisian pada umumnya bersifat prismatis atau gelap. Hal ini disebabkan oleh pemakaian bentuk metafora, simile, simbol-simbol, mitos-mitos, dan sarana retorika lain yang dapat

menimbulkan ketaksaan. Hal tersebut menyebabkan hubungan antarbaris dan kalimat-kalimatnya dalam satu bait ke bait selanjutnya terasa implisit atau kurang jelas, misalnya puisi “Kasztalia” karya Dodong Djiwapradja.

- (8) Gaya pernyataan pikiran dalam puisi-puisi dua puluh tahun selepas kemerdekaan ini berkembang menjadi bentuk-bentuk yang bersifat sloganis, seperti puisi “Golgota, Sebuah Pesan” dan “Rakyat” karya Hartojo Andangdjaja.
- (9) Gaya ironi dan sinisme menjadi sangat menonjol dalam puisi-puisi periode ini, misalnya puisi “Genesis”, “Adam di Firdaus”, dan “Kapal Nuh” karya Subagio Sastrowardjo.
- (10) Pada periode ini mulai diperkenalkan gaya perulangan atau paralelisme dan gaya puisi mantra terutama dalam balada-balada, seperti “Balada Kasan dan Patima” dan “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” karya W.S. Rendra.

## **2.6 Orientasi Tematik**

Yang dimaksud orientasi tematik dalam karangan ini adalah kecenderungan umum pemilihan tema puisi yang dipilih penyair. Dalam periode dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946--1965) puisi-puisi Indonesia modern memperlihatkan orientasi tematik yang beragam, bervariasi, dan tidak hanya menganut satu jenis atau satu warna masalah yang dibicarakan. Tentu saja kurun waktu dua puluh tahun itu cukup memberi peluang memunculkan beberapa alternatif tematik, dari yang bersifat percintaan, sosial-kemasyarakatan, kecenderungan kembali ke akar budaya daerah, hingga religiusitas keagamaan.

Agar lebih jelas, berikut ini dipaparkan kecenderungan tematik puisi-puisi dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946--1965) tersebut.

- (1) Tema individualisme cukup menonjol pada lima tahun pertama periode ini, seperti tercermin dalam puisi “Aku” dan “Tak

Sepadan” karya Chairil Anwar dan puisi “Individualisme” dan “Aku tuhanku sendiriku yang mengabdikan pengabdianku kepada Tuhanku!” karya Mahatmanto. Artinya, kesadaran akan keberadaan kepada diri pribadi sendiri terpancar dengan kuat dalam puisi-puisi periode ini. Namun, setelah memasuki tahun 1950-an banyak menampilkan tema-tema kemuraman hidup, suasana kepedihan, dan gambaran hidup yang penuh penderitaan. Dalam keadaan yang demikian para penyair banyak yang lari ke masalah-masalah filsafat, keagamaan, dan religiusitas, seperti puisi “Ulat dan Borobudur” karya Slametmuljana, “Kastalia” dan “Cita-Cita Ulat” karya Dodong Djiwaprada.

- (2) Melukiskan kehidupan kejiwaan manusia melalui peneropongan jiwanya sendiri yang berarti mawas diri ataupun koreksi terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini puisi dipergunakan sebagai alat untuk memotret diri sendiri, seperti dalam puisi “Panorama Illahi” karya Mahatmanto, puisi “Betapa Sukarnya” dan “Hakikat Jarak” karya Budiman S. Hartoyo. Puisi-puisi yang mengutamakan introspeksi diri itu menumbuhkan kesadaran untuk bangkit mengoreksi kesalahan diri serta berusaha membangun kemanusiaan yang lebih beradab.
- (3) Tema humanisme universal atau mengemukakan masalah-masalah kemanusiaan secara umum, misalnya cinta kasih kepada sesama umat, kepada lingkungan, dan berfalsafah Pancasila seperti yang tercermin dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang”. Mereka sebagai ahli waris kebudayaan dunia, maka perlu mengekspresikan masalah-masalah kemanusiaan secara umum. Hal ini diterapkan dalam puisi-puisi Asrul Sani, seperti puisi “Elang Laut” dan “Surat dari Ibu”.
- (4) Banyak mengungkapkan masalah filsafat, religius, dan keagamaan sebagai jalan mencapai keseimbangan kebutuhan jiwa dan raga agar hidup di dunia hingga akhirat menemui kebaha-

giaan. Tema-tema keagamaan inilah yang diangkat dalam penelitian dan akan lebih lanjut diuraikan dalam bab III, seperti puisi “Sorga” dan “Di Masjid” karya Chairil Anwar.

- (5) Kecenderungan lain adalah tema realisme sosialis, yaitu mengungkapkan masalah kemasyarakatan, sosial-politik, penyelewengan, dan kepincangan sosial yang terekam dalam puisi “Jalan” dan “Tekad” karya Sobron Aidit dan puisi-puisi Rivai Apin yang dimuat dalam *Tiga Menguak Takdir* (1950).

### **BAB III**

## **ANALISIS UNSUR KEAGAMAAN**

## **PUIZI-PUIZI DUA PULUH TAHUN SELEPAS**

## **KEMERDEKAAN (1946—1965)**

### **3.1 Pengantar**

Hampir semua masalah kehidupan manusia di dunia diatur melalui lembaga keagamaan, seperti masalah perkawinan, masalah peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, masalah perceraian, masalah pembagian warisan, dan hukum-hukum yang dapat mengatur hidup manusia dengan lebih sejahtera, aman, damai, dan bahagia. Kata *agama* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:12) berarti 'ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya'. Sementara itu, kata keagamaan berarti 'yang berhubungan dengan agama' (KBBI, 2001:12). Dengan demikian, semua masalah ajaran, sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan akan dikaji dalam penelitian puisi-puisi keagamaan berikut.

Atas dasar pengertian di atas, judul Bab III "Analisis Unsur Keagamaan Puisi-Puisi Dua Puluh Tahun Selepas Kemerdekaan" ini dapat diartikan sebagai 'analisis masalah unsur-unsur keagamaan yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia modern dalam kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946--1965)'. Agama yang secara sah dan resmi diakui di Indonesia ada lima, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan agama Budha. Syarat diakuinya "agama" minimal ada lima unsur, yaitu

- (1) adanya Tuhan,
- (2) adanya nabi atau rasul,
- (3) adanya kitab suci,
- (4) adanya tempat dan tata cara ibadah, dan
- (5) adanya umat atau pemeluk agama tersebut.

Kelima unsur itu dapat ditambah dengan hal-hal yang menyangkut sistem kepercayaan masing-masing agama. Dalam agama Islam, misalnya, terdapat rukun iman dan rukun Islam.

Tentu masih banyak unsur keagamaan yang lain tak yang disebutkan di sini. Agar pembicaraan permasalahan keagamaan dalam puisi Indonesia modern dalam kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan ini tidak terlalu meluas, maka perlu dibatasi unsur keagamaan yang dibahas dalam analisis bab III ini, yaitu (1) puisi-puisi ketuhanan atau ketauhidan, (2) puisi-puisi kenabian, (3) puisi-puisi ibadah dan tempat-tempatnya, (4) hari, bulan, dan peristiwa keagamaan, serta (5) puisi-puisi eskatologi yang menjelaskan dunia lain selain realitas dunia ini. Kelima jenis atau ragam puisi yang mengandung unsur keagamaan tersebut dianalisis sebagai berikut.

### **3.1 Puisi-Puisi Ketuhanan atau Ketauhidan**

Selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946--1965), puisi-puisi Indonesia modern banyak yang menampilkan unsur keagamaan tentang ketuhanan atau ketauhidan, baik sebagai renungan filsafat maupun pencarian hakikat ketuhanan itu sendiri. Dari 120 puisi yang dijadikan sampel, puisi-puisi yang mengandung unsur ketuhanan atau ketauhidan adalah sebanyak 44 buah puisi. Itu bukan berarti hanya 44 puisi yang berisi ketuhanan, puisi-puisi lain pun berisi tentang ketuhanan yang dikaitkan dengan masalah kenabian, ibadah, hari-hari atau bulan keagamaan, peristiwa keagamaan, dan kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat eskatologis. Ke-44 puisi yang mengandung unsur ketuhanan atau ketauhidan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) "Tuhanku" karya Kirdjomuljo
- (2) "Panorama Illahi" karya Mahatmanto
- (3) "Aku tuhan sendiriku yang mengabdikan pengabdianku kepada Tuhanku" karya Mahatmanto
- (4) "Dua Puisi Buat Tuhan" karya Ajip Rosidi
- (5) "Di Bawah Kaki Kebesaran-Mu" karya Aoh K. Hadimadja
- (6) "Jiwa yang Mengenal Tuhan" karya Ardiansyah M.
- (7) "Ada Dewa Kematian Tuhan" karya Iwan Simatupang
- (8) "Kepada Tuhan" karya S. Didi
- (9) "Walau Tahu" karya Ajip Rosidi
- (10) "Kepada Penyair A.R." karya Andreas A.
- (11) "Pecahan Ratna VIII" karya Aoh Kartahadimadja
- (12) "Pecahan Ratna X" karya Aoh Kartahadimadja
- (13) "Keberangkatan" karya Armaja
- (14) "Betapa Sukarnya" karya Budiman S. Hartojo
- (15) "Hakikat Jarak" karya Budiman S. Hartojo
- (16) "Kembali Kepada Manusia" karya B.J. Soehendrasmo
- (17) "Pancaran Hidup" karya Amal Hamzah
- (18) "Sangsi" karya Djaja Natasuanda
- (19) "Jalan Setapak" karya Dodong Djiwapradja
- (20) "Getah Malam" karya Dodong Djiwapradja
- (21) "Kastalia" karya Dodong Djiwapradaja
- (22) "Taman yang Ditinggalkan" karya Haskim
- (23) "Aku Bukan Bunglon" karya Haskim
- (24) "...." karya Hasnan Manan
- (25) "Kepercayaan" karya Iwan Simatupang
- (26) "Catatan Kepergian" karya Luthfie Rachman
- (27) "Rizki Jiwa" karya Mahatmanto
- (28) "Putaran Bumi" karya Mahatmanto
- (29) "Bumi Langit" karya Mahatmanto
- (30) "Bulan Terang" karya Maseri Matali
- (31) "Dari Tahun '46" karya Mohammad Diponegoro
- (32) "Kepala Angin" karya M. Taslim Ali

- (33) " " karya O.K. Rachmat
- (34) "Pernyataan" karya P. Soedarno
- (35) "Nyanyian untuk Dilupakan" karya Ramadahan K.H.
- (36) "Suara" karya Rukasah S.W.
- (37) "Pada Suatu Malam" karya Sapardi Djoko Damono
- (38) "Hymne" karya Subandi
- (39) "R.S." karya Sugiarta Sriwibawa
- (40) "Dongeng Pengail" karya Sukarno Hadian
- (41) "Aku Belum Bisa Menyebutmu Lagi" karya Taufiq Ismail
- (42) "Oktober Hitam" karya Taufiq Ismail
- (43) " " karya Thio Hong Tjoe
- (44) "Tangan dalam Kelam" karya Toto Sudarto Bachtiar

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar utama bagi penganut agama apa pun. Dalam dasar negara Republik Indonesia, Pancasila, *Ketuhanan Yang Maha Esa* menjadi sila utama dan pertama sehingga semua rakyat dan bangsa Indonesia ini harus mengutamakan sikap serta mengamalkan ketuhanan yang maha esa. Kata *Ketuhanan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:1216) diartikan sebagai 'sifat atau keadaan Tuhan' dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan'. Adapun kata *Tuhan* itu sendiri diartikan sebagai 'sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, Maha Esa, Maha Pencipta, dan sebagainya' (KBBI, 2001:1216). Kata *Tuhan* adalah sebutan untuk khalik atau Sang Pencipta sebagai pujaan atau sembah manusia dalam bahasa Melayu (Indonesia). Dalam bahasa Inggris Tuhan adalah *God*, Latin: *Yehuah*, Cina: *Deo*, dan Arab: *Allah Ta'ala* atau *Illahi*. Dalam agama Hindu disebut *Sang Hyang Widhi Wase* dan dalam agama Budha disebut "Sang Budha Gautama".

Dalam puisi Indonesia modern selama kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan terdapat berbagai judul yang langsung menyebut kata *Tuhan* atau persamaan yang lainnya, misalnya puisi "Tuhanku" karya Kirdjomuljo, "Panorama Illahi" karya Mahatmanto, "Aku tuhan

sendiriku yang mengabdikan pengabdian kepada Tuhanku" karya Mahatmanto, "Dua Puisi Buat Tuhan" karya Ajip Rosidi, "Di Bawah Kaki Kebesaran-Mu", karya Aoh K. Hadimadja, "Jiwa yang Mengenal Tuhan" karya Ardiansyah M., "Ada Dewa Kematian Tuhan" karya Iwan Simatupang, dan "Kepada Tuhan" karya S. Didi. Selain pada judul puisi, kata *Tuhan* pun dapat kita temukan dalam teks larik-larik bait puisi yang menyebut asma, dzat, sifat, dan afngal Tuhan. Beberapa puisi ketuhanan dibahas sebagai berikut.

Puisi karya Mahatmanto yang berjudul "Panorama Illahi" (*Mimbar Indonesia*, nomor 21 tahun ke-4, 27 Mei 1950, hlm.21) berbicara tentang pengalaman spiritual keagamaan tokoh aku lirik. Puisi ini bersifat religius ketuhanan, seperti layaknya puisi-puisi kaum sufi. Sebagaimana kita ketahui bahwa puisi-puisi sufi atau sufistik itu merupakan pengejawantahan puisi-puisi keagamaan dalam hal ketauhidan. Puisi Mahatmanto ini mengetengahkan kerinduan penyair terhadap kehadiran Tuhan (Illahi) bersama-sama dalam dirinya. Penyair berhasil menyaksikan panorama Illahi dalam tafakur atau dalam "hidup tidak-tidak pun mati". Dalam keadaan seperti itulah penyair atau aku lirik berhasil menjelajahi surga dan meneguk kenikmatan serta kebahagiaan di istana Tuhan. Agar lebih jelas, puisi "Panorama Illahi" tersebut dikutip seluruhnya sebagai berikut.

### **PANORAMA ILLAHI**

Di titikan air mata yang bergantung  
pada bulu-bulu pelapuk  
-air mata derita, cinta dan dosa-  
tampak olehku panorama Illahi  
-dalam surga cahaya-  
di mana aku mereguk kenikmatan:  
-hidup tidak-tidak pun mati!  
Aku tak mau berlalu  
Sungguh, jangan diminta pergi, pintaku  
Jika air mata jatuh, merembes ke bumi  
padaku tak tampak apa-apa lagi

Hilang pandangan dan rasaku  
tak akan kudapati kembali

(*Mimbar Indonesia*, Nomor 21, Tahun ke-4, 27 Mei 1950, hlm.21)

Judul puisi itu, "Panorama Illahi", menunjukkan adanya pernyataan atau kesaksian manusia atas keberadaan Tuhan; sebagai manusia yang sudah memiliki derajat *insan kamil*, sudah sampai pada tahap makrifat, yaitu tahap yang dapat menyaksikan kehadiran Tuhan berada atau bersinggasa di dekat dirinya. Kesaksian atau kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan pengalaman spiritual seseorang dalam menghayati agamanya secara religius dan imanen. Seperti ungkapan yang sering kita jumpai sehari-hari: "Tuhan beserta kita". Ungkapan bijak bestari itu berarti: "di mana dan kapan pun kita berada, di situ juga ada Tuhan jua". Jadi, ungkapan itu secara jelas menyadarkan kita bahwa Tuhan selalu menyertai kita di mana dan kapan pun kita berada.

Secara spiritual Tuhan dipahami oleh manusia sebagai *Alif Laam Miim* (hanya Tuhan yang mengetahui maksudnya, *Al Quran*, Surat Al-Baqarah ayat 1, Surat Ali Imran ayat 1, Surat Al-Ankabut ayat 1, Surat Ar-Ruum ayat 1, Surat Luqman ayat 1, dan Surat As-Sajdah ayat 1). Namun, para sufi memahaminya dalam empat hal, yaitu:

- (1) **Dzat**, yang bukan berawal dan berakhir, bukan rupa, bukan warna, bukan wujud, bukan materi, bukan benda, bukan anasir, melainkan suatu keadaan yang tenang, tenteram, dan damai, serta diliputi suasana kasih sayang;
- (2) **Sifat**, sifat dinamis dari Tuhan yang mahabijaksana, maha-adil, maha pengasih, mahaperkasa, mahakuasa, dan maha penyayang; semua sifat Tuhan yang luhur dan mulia, tiada awal dan tiada akhir;

sendiriku yang mengabdikan pengabdian kepada Tuhanku" karya Mahatmanto, "Dua Puisi Buat Tuhan" karya Ajip Rosidi, "Di Bawah Kaki Kebesaran-Mu", karya Aoh K. Hadimadja, "Jiwa yang Mengenal Tuhan" karya Ardiansyah M., "Ada Dewa Kematian Tuhan" karya Iwan Simatupang, dan "Kepada Tuhan" karya S. Didi. Selain pada judul puisi, kata *Tuhan* pun dapat kita temukan dalam teks larik-larik bait puisi yang menyebut asma, dzat, sifat, dan afngal Tuhan. Beberapa puisi ketuhanan dibahas sebagai berikut.

Puisi karya Mahatmanto yang berjudul "Panorama Illahi" (*Mimbar Indonesia*, nomor 21 tahun ke-4, 27 Mei 1950, hlm.21) berbicara tentang pengalaman spiritual keagamaan tokoh aku lirik. Puisi ini bersifat religius ketuhanan, seperti layaknya puisi-puisi kaum sufi. Sebagaimana kita ketahui bahwa puisi-puisi sufi atau sufistik itu merupakan pengejawantahan puisi-puisi keagamaan dalam hal ketauhidan. Puisi Mahatmanto ini mengetengahkan kerinduan penyair terhadap kehadiran Tuhan (Illahi) bersama-sama dalam dirinya. Penyair berhasil menyaksikan panorama Illahi dalam tafakur atau dalam "hidup tidak-tidak pun mati". Dalam keadaan seperti itulah penyair atau aku lirik berhasil menjelajahi surga dan meneguk kenikmatan serta kebahagiaan di istana Tuhan. Agar lebih jelas, puisi "Panorama Illahi" tersebut dikutip seluruhnya sebagai berikut.

### PANORAMA ILLAHI

Di titikan air mata yang bergantung  
pada bulu-bulu pelapuk  
-air mata derita, cinta dan dosa-  
tampak olehku panorama Illahi  
-dalam surga cahaya-  
di mana aku mereguk kenikmatan:  
-hidup tidak-tidak pun mati!  
Aku tak mau berlalu  
Sungguh, jangan diminta pergi, pintaku  
Jika air mata jatuh, merembes ke bumi  
padaku tak tampak apa-apa lagi

Hilang pandangan dan rasaku  
tak akan kudapati kembali

(*Mimbar Indonesia*, Nomor 21, Tahun ke-4, 27 Mei 1950, hlm.21)

Judul puisi itu, "Panorama Illahi", menunjukkan adanya pernyataan atau kesaksian manusia atas keberadaan Tuhan; sebagai manusia yang sudah memiliki derajat *insan kamil*, sudah sampai pada tahap makrifat, yaitu tahap yang dapat menyaksikan kehadiran Tuhan berada atau bersinggasa di dekat dirinya. Kesaksian atau kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan pengalaman spiritual seseorang dalam menghayati agamanya secara religius dan imanen. Seperti ungkapan yang sering kita jumpai sehari-hari: "Tuhan beserta kita". Ungkapan bijak bestari itu berarti: "di mana dan kapan pun kita berada, di situ juga ada Tuhan jua". Jadi, ungkapan itu secara jelas menyadarkan kita bahwa Tuhan selalu menyertai kita di mana dan kapan pun kita berada.

Secara spiritual Tuhan dipahami oleh manusia sebagai *Alif Laam Miim* (hanya Tuhan yang mengetahui maksudnya, *Al Quran*, Surat Al-Baqarah ayat 1, Surat Ali Imran ayat 1, Surat Al-Ankabut ayat 1, Surat Ar-Ruum ayat 1, Surat Luqman ayat 1, dan Surat As-Sajdah ayat 1). Namun, para sufi memahaminya dalam empat hal, yaitu:

- (1) **Dzat**, yang bukan berawal dan berakhir, bukan rupa, bukan warna, bukan wujud, bukan materi, bukan benda, bukan anasir, melainkan suatu keadaan yang tenang, tenteram, dan damai, serta diliputi suasana kasih sayang;
- (2) **Sifat**, sifat dinamis dari Tuhan yang mahabijaksana, maha-adil, maha pengasih, mahaperkasa, mahakuasa, dan maha penyayang; semua sifat Tuhan yang luhur dan mulia, tiada awal dan tiada akhir;

- (3) **Asma**, nama Tuhan yang baik-baik, seperti Allah Ta'ala, Illahi, Yehuah, Deo, Sang Hayang Widhi Wase, Sang Budha Gautama, dan God; dan
- (4) **Afngal**, *pakartining karsa*, hadirnya nasib dan takdir, baik atau buruk yang terbentang atau terbabar di dunia.

Walaupun dzat, sifat, asma dan afngal dapat dibedakan menurut pengertiannya, keempatnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Utomo, 1997:39). Dzat meliputi sifat, sifat menyertai asma, dan asma menandai afngal. Pemahaman tentang Tuhan yang demikian itu oleh manusia akan terasa menjadi hidup yang serba dinamis serta penuh romantika.

Dalam puisi itu terbangun adanya citra kerinduan manusia terhadap Sang Khalik atau Tuhan. Seperti halnya manusia pengembara yang telah lama meninggalkan kampung halamannya. Pada suatu saat manusia pengembara itu akan rindu terhadap kampung halamannya, asal mulanya dahulu. Demikian juga manusia. Hidup di dunia ini merupakan pengembaraan setelah terusir dari kampung halamannya (surga, firdaus, nirwana, taman kemuliaan abadi), seperti yang tersirat dalam kisah Adam dan Hawa yang terusir dari surga (Hadi, 1999:193). Ia rindu pada surga yang bahagia, tenang, damai, dan penuh kasih sayang. Kerinduan itu oleh Mahatmanto diwujudkan dengan beberapa metafora yang menunjukkan dalam keadaan "tidak hidup dan tidak mati", yakni antara sadar dan tidak sadar menyaksikan panorama Illahi di istana Tuhan yang bernama surga. Tentang keadaan surga itu Chairil Anwar melukiskan puisinya "Sorga" sebagai berikut.

### **SORGA**

Seperti ibu + nenekku juga  
 tambah tujuh keturunan yang lalu  
 aku minta pula supaya sampai di sorga  
 yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu  
 dan bertabur bidadari beribu

Tapi tak ada suara menimbang dalam diriku  
nekad mencemooh: Bisakah kiranya  
berkering dari kuyup laut biru,  
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?

Lagi siapa bisa mengatakan pasti  
di situ memang ada bidadari  
suaranya berat menelan seperti Nina, punya kerlingan Jati?

Malang, 28 Februari 1947

(Chairil Anwar, *Panca Raya*, 1947)

Kenikmatan dan kebahagiaan penyair ketika menyaksikan panorama illahi di surga itu membuat segala yang ada di dunia ini hilang musnah tanpa bekas. Sesuai dengan bunyi ayat *Al Quran* Surat *Al-Qashash/28:88*, "*Kullu syai-in haalikun illaa wajhahuu*", artinya: 'Segala-galanya akan musnah, kecuali wajah Allah yang hidup kekal'. Hal ini tampak jelas pada ungkapan puisi "Panorama Illahi": '*Aku tak mau berlalu/sungguh, jangan diminta pergi, pintaku*'. Sudah barang tentu pengalaman keagamaan spiritual yang demikian itu tidak dapat secara terus-menerus abadi atau langgeng. Sebab, selama manusia masih tetap hidup di dunia akan selalu merasa pasang surut, silih berganti, suka duka, dan antara fana dan abadi akan tetap dialaminya. Sesuai dengan derajat keimanan manusia kepada Tuhan apabila sudah mencapai insan kamil, mencapai derajat makrifat, ia akan mampu menyaksikan kehadiran Tuhan dan sekitarnya dalam suasana kasih sayang dan bahagia. Hal itu akan menjadi abadi apabila sudah mampu bertunggal, baik ketika masih ditakdirkan hidup di dunia maupun kelak setelah mati hidup di surga.

Puisi karya Mahatmanto yang lain, yang juga bertema ketuhanan, adalah "Aku tuhan sendiriku yang mengabdikan pengabdianku kepada Tuhanku" (*Zenith*, Nomor 2, Tahun ke-1, 1951, hlm. 100). Layaknya puisi sufi atau tasawuf, puisi ini juga berbicara tentang konsep ketuhanan atau ketauhidan. Dalam puisi ini Mahatmanto mengungkapkan

bahwa “*Aku sendiri mau menjadi tuhan sendiriku yang mengabdikan pengabdianku kepada Tuhanku!*”. Di sini Mahatmanto memperkenalkan konsep “tuhan” yang ditulis dengan t kecil yang berpadanan dengan “Aku”, dan konsep “Tuhan” yang ditulis dengan T kapital yang berpadanan dengan “Tuhan Yang Maha Esa”. Tentu hal ini harus kita pahami bahwa “tuhan” yang ditulis dengan t kecil itu adalah “Aku” atau ego manusia yang menguasai dirinya sendiri dalam alam mikrokosmos atau alam kecilnya manusia. Sementara itu, “Tuhan” yang ditulis dengan T kapital adalah Tuhan Yang Mahakuasa, penguasa semesta raya seisinya atau alam makrokosmos, bahkan alam mikrokosmos milik manusia itu sendiri di bawah kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa.

Tentu, pemahaman yang cukup aneh secara logika rasional ini hanya mampu dialami oleh mereka yang berbudi pekerti luhur dan mulia. Orang yang memiliki budi pekerti luhur akan mampu menundukkan atau mengendalikan nafsu-nafsu lahiriahnya sehingga sifat dan dzat keillahian yang dimilikinya akan membuka takbir penghalangan hubungan antara “Aku” dengan “Tuhan”. Agar lebih jelas, perhatikan kutipan puisi berikut.

**Aku tuhanku sendiriku  
yang mengabdikan pengabdianku  
kepada Tuhanku!**

**Tempat berdiri yang kucari kemarin  
ada di luar yang ada ini!**

**Rumah yang melindungi - dari  
hujan dan angin - yang kudiami  
jadi rimba di mana aku mengembara  
dengan angan-angan kepada  
rumah yang tidak kubangunkan dan  
di mukaku berdiri bangunan  
sulapan ahli-ahli sihir kenyataan....**

Ya! Aku tidak mengingini  
Jadi raja buaya atau penghulu katak  
meski aku telah mencoba belajar merangkak  
Aku sendiri mau jadi tuhan sendiriku  
yang mengabdikan pengabdianku  
kepada-Mu, ya Tuhanku!  
Kepada-Mu, kepada-Mu!

(*Zenith*, Nomor 2, Tahun ke-1, 1951, hlm. 100)

Konsep “Aku” dalam puisi Mahatmanto ini tidak sekadar ego pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Akan tetapi, “Aku” yang ditulis dengan A kapital adalah sebenar-benarnya aku manusia yang menguasai dirinya sendiri. “Aku” yang telah mampu menguasai dirinya sendiri inilah menjadi “tuhan” kecil pada dunia mikrokosmos. Oleh karena itu, tokoh “Aku” tidak menginginkan menjadi raja buaya ataupun penghulu katak meskipun telah mencoba belajar merangkak. Tentu pemahaman ketauhidan Mahatmanto dalam puisi ini dapat kita tautkan dengan pengalaman religius keagamaan seorang nabi, sufi, ataupun wali. Yesus Kristus dalam kitab Yohanes 14: 10 dan 11 menyatakan bahwa “Aku bersatu dengan Bapa, dan Bapa bersatu dengan Aku” (*Alkitab*; Kabar Baik dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari, 1993:202). Pernyataan Yesus Kristus itu oleh Winarno (2003:1) dipahami sebagai pencerahan puncak yang dicapai nabi sebagai “Aku dan Bapa adalah Satu”. Pencerahan puncak ini juga dicapai oleh seorang sufi atau wali, yaitu Al Hallaj dengan ucapannya “*Ana Al Haq*” atau Syeh Siti Jenar dengan ucapannya “*Manunggaling Kawula-Gusti*”. Puisi yang ditulis Mahatmanto itu juga dapat dikatakan sebagai upaya mencapai pencerahan puncak layaknya seorang nabi, sufi, ataupun wali.

Penyair Budiman S. Hartojo dalam puisinya berjudul “Betapa Sukarnya” (1962) mencoba mengungkapkan betapa sukar dan sulitnya melukiskan wujud, kekuasaan, dan kehendak Tuhan. Apa yang diinginkan oleh Hartojo tentulah sia-sia dan hanya ada dalam angan-angan atau renungannya. Sebab, Tuhan itu bukan materi, bukan benda, bukan warna, tidak berupa, tidak berwujud, tidak berbentuk, dan tidak dapat

dilukiskan ataupun digambarkan secara realistis. Keesaan Tuhan, Kehendak-Nya, dan Kekuasaan-Nya tentu mutlak bagi manusia dan umatnya. Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang mampu menyamai wujud, kehendak, dan kekuasaan-Nya meskipun dalam sejarah kenabian Tuhan pernah menampakkan dirinya kepada Nabi Musa di bukit Tur-sina, Sinai.

Agar lebih jelasnya, perhatikan puisi karya Budiman S. Hartojo berikut.

### **BETAPA SUKARNYA**

Betapa sukarnya  
ya betapa sukarnya  
melukiskan ujud-Mu  
KekuasaanMu dan kehendak-Mu

Betapa sulitnya  
ya betapa sulitnya  
melukiskan ujud  
kekuasaan  
dan kehendak  
manusia

Apakah perbuatan baik  
apa pula perbuatan jahat  
Apakah agama dan filsafat  
apa pula kebenaran  
dan kasih sayang

Dunia selalu meributkan  
persoalan-persoalannya sendiri  
Dunia selalu mencari  
nilai dan ukuran-ukuran baru  
Sementara persoalan-persoalan pun  
tak kunjung berlalu

Bila rejeki telah cukup  
adakah semuanya telah tercakup?  
Kalau saja keyakinan berdasar kuat  
ia takkan luruh  
Namun semuanya tetaplah teka-teki  
dan tak terselesaikan  
persoalan yang meburu dalam-dalam

Aku menatap-Mu  
bertanya pada-Mu  
Aku menatap-Mu dengan gelengan kepada  
dan mulut bisu  
Tuhan  
aku tetap bertanya pada-Mu  
Dan kalau saja kutatap langit-Mu  
bukan pula itu sikap dungu  
mengharapkan sebuah wahyu

(1962)

(Budiman S. Hartoyo, *Sebelum Tidur*, Pustaka Jaya)

Karya sastra, seperti bentuk-bentuk seni lainnya, secara umum kerap dipandang sebagai upaya merepresentasikan (melukiskan, menggambarkan) kenyataan. Oleh sebab itu, sastra dianggap sebagai imitasi atau peniruan dari kenyataan atau realitas yang ada. Atas pendapatnya itu sebenarnya Budiman (1994 atau 1995) telah membuktikan tesisnya melalui tulisannya "Tuhan dalam Mimesis: Representasi Tuhan dalam *Paradiso* dan *Bhagawatgita*". Analisis Budiman itu cukup menarik karena mimesis dikatakan sebagai hak prerogatif Tuhan. Hanya Tuhanlah yang boleh membuat tiruan atau imitasi bagi ciptaannya. Manusia, kata Budiman, adalah contoh paling konkret sebagai tiruan Tuhan. Seperti diungkapkan oleh Tuhan dalam *Alkitab*, yaitu Kitab Perjanjian Lama, Kejadian 1 ayat 26 dan 27: "*Kemudian Tuhan berkata, 'Sekarang aku akan membuat manusia yang akan menjadi seperti aku dan menyerupai aku. Mereka akan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung,*

*dan segala binatang, baik jinak maupun liar, baik besar maupun kecil'. Demikian Tuhan menciptakan manusia, dan dijadikannya mereka seperti diri-Nya sendiri." (Alkitab, 1993: 3).* Atas dasar firman Tuhan itu pula W.S. Rendra (1975) dalam salah satu puisinya yang berjudul "Rakyat adalah Sumber Ilmu" menyebutkan bahwa "Manusia adalah citra Budi Tuhan". Ini berarti manusia merupakan citra atau gambaran dari budi Tuhan.

Apakah manusia tidak boleh membuat tiruan, mimesis, atau imitasi Tuhan? Tentu dengan kreativitas dan otonominya sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan perasaan, manusia diizinkan oleh Tuhan membuat tiruan atau imitasinya. Memang secara keras--secara fanatik--agama melarang umatnya menggambarkan atau mewujudkan bentuk fisik maupun kehendak dan kekuasaan Tuhan. Namun, pada hakikatnya manusia dengan keterbatasannya ingin mengkonkretkan sesuatu yang abstrak kepada yang nyata. Tuhan pun memberi kebebasan kepada ciptaannya untuk menguasai alam dan segala kehidupan yang ada di bumi. Ini berarti Tuhan telah mendelegasikan kehendak dan kekuasaan-Nya atas bumi kepada ciptaannya yang bernama manusia. Itulah sebabnya di Barat pada abad pertengahan mengatakan bahwa manusia selaku pencipta meneladan [mencontoh, meniru] ciptaan Tuhan yang telah ada (Teeuw, 1984: 157--160). Manusia menjadikan dirinya seperti Tuhan kedua--dalam hal proses peniruan atau mimesis. Manusia memiliki kecenderungan untuk meniru, membuat imitasi, membuat gambaran-gambaran, dan membikin lukisan-lukisan dari yang abstrak ke yang konkret, termasuk ingin melukiskan atau menggambarkan wujud, kehendak, dan kekuasaan Tuhan.

Sebenarnya Tuhan telah memperlihatkan wujud, kekuasaan, dan kehendak-Nya ketika Nabi Musa sedang menggembalakan domba-domba dan kambing-kambing Yitro, mertuanya, imam di tanah Midian. Ketika Nabi Musa sedang menggiring ternak itu ke seberang padang gurun, tibalah ia di puncak bukit Tursina (Sinai), gunung yang suci. Di situlah Tuhan menampakkan diri dalam wujud nyala api yang keluar dari tengah-tengah semak, tetapi nyala api itu tidak membakar semak (*Alkitab*, Keluaran 3: 1-3). Dalam beberapa buku ensiklopedia asing

tempat dan peristiwa sakral pertemuan antara Tuhan dengan Musa di puncak Tursina (Sinai) itu disebut dengan istilah “Kastalia”. Dodong Djiwapradja dalam puisinya “Kastalia” menyatakan sebagai berikut.

## **KASTALIA**

**Kota**  
ialah tiang-tiang listrik  
trem  
becak

**Unsur-unsur kehidupan**  
bumi fana  
larut dalam kebalauan sukma

**Debu ialah atom**  
inti penipuan  
melekat pada bagian tubuh  
paling bernaflu

**Penyair**  
nabi  
wali  
adalah zat,  
meleleh di atas aspal  
hitam kumal

**Pemimpin**  
ialah istana  
Tentara, senjata  
Dan dari relung-relung mesum  
datanglah pendeta

**Kehidupan**  
ialah tanah liat  
yang oleh tangan-tangan sakti

ditenung  
jadi patung

1960

(*Kastalia*, Kumpulan Puisi 1948--1973, Pustaka Jaya)

Sebagai judul puisi, kata *kastalia* mengingatkan kita pada pembagian *kasta* dalam masyarakat agama Hindu atau masyarakat India Kuno, seperti kasta brahmana, kasta ksatria, kasta waisya, kasta sudra, dan kasta paria. Penambahan kata “lia” atau “alia” (dalam bahasa Arab: *aulia*, artinya orang suci atau wali) pada kata *kasta* itu mungkin secara kreatif dimaksudkan sebagai gabungan kata Sanskerta dan Arab, lalu diberi arti baru sebagai ‘golongan orang-orang suci’, mungkin nabi, sufi, atau wali.

Kata *kasta* itu sebenarnya bukan berasal dari bahasa Sanskerta atau India Kuno, melainkan berasal dari bahasa Portugis: “*casta*” yang artinya ‘ras, keturunan, atau jenis kelamin’. Ada kemungkinan makna lain yang terdapat dalam kata *kastalia* seperti yang kita temukan maknanya dalam beberapa ensiklopedia atau kamus berbahasa asing, misalnya, *Encyclopedia of Britannica* dan *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary*. Kata *kastalia* diambil dari bahasa Yunani Kuno, *castalia* atau *castalian*, yang berarti puncak Gunung Parnassus yang merupakan tempat tinggal suci Dewa Apollo dalam Mitologi Yunani.

Kemudian dalam ensiklopedia di atas dijelaskan lebih lanjut berhubungan dengan sejarah Kitab Perjanjian Lama. Kata *castalia* itu dipahami sebagai tempat suci pertemuan antara Nabi Musa dengan Tuhan di puncak Gunung Tursina, daerah Sinai (Alkitab, Perjanjian Lama, Keluaran 3: 1–3). Makna kata *kastalia* yang semula berasal dari bahasa Yunani Kuno itu akhirnya banyak digunakan oleh para penyair di Barat dan menjadi sumber inspirasi penciptaan puisi-puisi yang ditulisnya. Mereka beranggapan bahwa puisi-puisi yang terlahir dari penciptaannya bersumber dari yang mahasuci guna memberi pencerahan kepada pembaca seperti halnya Dewa Apollo memberi pencerahan kepada rakyatnya di Yunani atau Nabi Musa setelah turun dari puncak Tursina mene-

rima wahyu Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Raja Firaun di Mesir.

Apabila Budiman S. Hartojo mau mendasarkan pemahaman keagamaan seperti di atas, tentu tidaklah sia-sia untuk selalu bertanya kepada Tuhan, menatap langit, dan mengharap wahyu Tuhan turun kepadanya seperti layaknya nabi atau rasul. Sebenarnya antara manusia dengan Tuhan itu sudah tidak memiliki jarak. Dalam puisi “Hakikat Jarak” Budiman S. Hartojo mengungkapkan bahwa sebenarnya antara manusia Tuhan itu selamanya berjumpa, selalu bertemu, dan jaraknya amat dekat sekali.

### **HAKIKAT JARAK**

Sekarang tibalah jarak dalam bayang mengiba  
ataukah kita kan berpisah kerna kelam?  
Syahdu kulihat Kau di sana  
akankah kita bertemu dalam kenang?

Namun gelisahku  
yang mengguncang tiupan napas setan

terasa membakar kata dan jari-jariku  
Mau rasanya lari berpisah

Selamanya kita kan berjumpa  
dan akan selalu bertemu  
karna Kau di sini  
lebih dekat dari urat leherku

Apa kan kukatakan bila puisiku pun gelisah  
dan diri lena dalam waktu dan bayang?  
Apa kan kuucapkan dalam pertemuan tanpa jarak  
yang selalu hidup dalam kenang dan anganku  
Tuhan?

Hakikat jarak  
padanya berkeyakinan setiap kehendak  
Tanpa batas ruang dan waktu  
pembicaraan antara Kau dan aku

(1962)

(Budiman S. Hartoyo, *Sebelum Tidur*, Pustaka Jaya)

Pada bait terakhir puisi "Hakikat Jarak" ini Hartoyo menyatakan bahwa "hakikat jarak itu terletak pada keyakinan setiap kehendak, tanpa batas ruang dan waktu, maka terjadilah komunikasi antara Kau (Tuhan) dengan aku (manusia)". Di sini kembali wacana kesufian dihadirkan Hartoyo sebagai gaung hipogram aktual pewartaan dekatnya jarak antara hamba dan Tuhan, seperti ungkapan yang terdapat dalam bait ketiga: "*Selamanya kita kan berjumpa/ dan akan selalu bertemu/ karna Kau di sini/ lebih dekat dari urat leherku.*"

Hipogram aktual yang mampu menggaungkan wacana-wacana sebelumnya adalah pewartaan tentang hubungan kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan kedekatan antara manusia dengan Tuhan, "Hakikat Jarak", pada masa dahulu telah diwartakan oleh para penyair sufi, seperti Al Hallaj, Ibn Arabi, Faridudin Attar, Jalal Ad-din Rumi, M. Iqbal, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, dan para suluk atau mistikus dari Jawa seperti Sunan Bonang, Syeh Siti Jenar, Mangkunegoro IV, dan Ronggowarsito. Mereka semua mewartakan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan dalam bingkai paham bertunggalnya hamba dan Tuhan, Aku dan Bapa adalah Satu, Kau dan aku menyatu, atau *Ana Al Haq*.

Sejumlah pewartaan hubungan kedekatan antara manusia dengan Tuhan dalam kitab suci *Al-Quran* terungkap dalam Surat Al-Qashash, 68: 88, "*Kullu syai-in haalikun illaa wajhahuu*", artinya, Segalagalanya hilang kecuali wajah Allah yang hidup kekal. Juga ada pula hadis nabi yang berbunyi: "*Man'arafa nafsuhu faqad'arafa rabbahu*", artinya: 'Barang siapa mengenal dirinya, dialah yang mengenal Tuhan-nya'. Selain itu, juga terdapat sebuah ayat dalam *Al-Quran* yang me-

nyatakan secara tegas hubungan kedekatan antara manusia dan Tuhan, yaitu Surat Qaaf : 16, yang berbunyi: "*Nahnu aqrabu ilaihi min hablii wariid*", artinya: 'Kami lebih dekat dengan manusia dari pada pembuluh darah yang ada di urat lehermu'. Jelaslah bahwa Budiman S. Hartojo dalam puisi "Hakikat Jarak" bait ketiga secara langsung mentransfer bunyi bahasa *Al-Quran*, Surat Qaaf: 16. Dalam puisi "Hakikat Jarak" ini Budiman S. Hartojo mencoba menafsirkan secara spiritual, kreatif, estetis, dan dinamis ke dalam bahasa figuratifnya.

Kedekatan hubungan antara manusia dan Tuhan juga ditulis oleh Dr. S. Radhakrishnan (terjemahan Iwan Nurdaya Djafar, 1988) sebagai berikut. "Kehadiran dari yang bersifat Tuhan telah dipahamkan dalam kata-kata yang berbeda. Kita mengatakan: Itu seni para nabi. Budha berkata bahwa setiap orang memiliki esensi pencahayaan. Jesus berkata bahwa kerajaan Tuhan ada dalam dirimu. Nabi Muhammad bersabda bahwa Tuhan lebih dekat untukmu daripada urat nadi di lehermu. Terhadap semuanya ini orang menyetujui kehadiran satu elemen ketuhanan dalam diri manusia."

Ungkapan khas para suluk dari Jawa adalah "*Kalbu mukmin baitullah*", artinya 'di dalam hati orang yang beriman terdapat singgasana Tuhan'. Dalam konsep sufisme Jawa tersebut, Tuhan diartikan sebagai Dzat yang immateriil, tidak berunsur, tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, dan hanya dapat dirasakan oleh kalbu atau mata hati. *Cedhak tan sesengolan adoh tan antara* (dekat tidak bersentuhan, jauh tidak ada batasnya). Hanya mata hati yang suci yang mampu melihat kehadiran Dzat Tuhan, yang dalam bahasa sufi disebut *al-insan al-kamil* (Simuh, 2002: 30). Para sufi itu juga sering menggambarkan hakikat jarak kedekatan antara Tuhan dengan hamba itu dengan metafora "Seperti bunga dengan harumnya, madu dengan lebahnya, sungai dengan alirannya, kain dengan kapasnya, dan api dengan panasnya" atau kadang pula dengan simbol laut, seperti dalam syair "Laut Mahatinggi" Hamzah Fansuri

Puisi-puisi ketuhanan atau ketauhidan dalam perkembangan puisi Indonesia modern selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan memberi pemahaman kepada pembaca betapa pentingnya memahami haki-

kat, merenungkan dzat Tuhan, menyebut asma Tuhan yang Mahamulia dan Mahaluhur, serta mencari hakikat ketuhanan dengan benar. Tuhan adalah kasunyatan yang menyatu dalam hidup dan kehidupan. Tuhan sebenarnya bersinggasana di pusat hidup yang juga sebenarnya telah menyatu dalam hati sanubari setiap manusia.

### 3.3 Puisi-Puisi Kenabian

Wacana kenabian sebagai salah satu unsur keagamaan dalam khazanah sastra Indonesia mendapat sambutan yang meriah dari sastrawan untuk direproduksi dalam bentuk hikayat, prosa, dan puisi. *Cerita-Cerita Al-Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Anne de Vries, 1999), yang di dalamnya terdapat “Kisah Adam dan Hawa” (1999: 4–8), seperti kisah dalam kisah “Di dalam Taman Eden”, “Dosa Pertama”, dan “Kisah Banjir Besar Zaman Nabi Nuh”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh wacana kenabian yang diaktualisasikan sebagai bacaan anak-anak dan umum. Demikian juga kesusastraan Indonesia (Melayu) lama mengenal kisah tentang nabi-nabi dalam *Kisassu L-Anbiya* (Hanifah, 1996) atau *Surat Al-Anbiya* (Hassan, 1990) yang di dalamnya terdapat kisah Adam dan Hawa pula di bawah judul “*Qissatu N-Nabiyu L-Lahi Adam ‘Alaihi S-Salam*” (Hanifah, 1996:8–22) atau “Kisah Nabi Allah Adam Alaihissalam” (Hassan, 1990:10–30).

Penulisan puisi Indonesia modern yang mengacu pada wacana kenabian seperti di atas telah menjadi suatu kecenderungan umum. Hamzah Fansuri merupakan pelopor yang memulai tradisi penulisan karya sastra yang mengacu pada wacana kenabian dengan syair-syair sufinya. Penyair Indonesia modern yang kemudian mengikuti jejak Hamzah Fansuri yang menggunakan acuan kenabian dalam karya sastranya adalah Amir Hamzah (1937). Jejak Amir Hamzah juga diikuti pula oleh Chairil Anwar (1949), Sitor Situmorang (1954), Subagio Sastrowardjo (1957), Sapardi Djoko Damono (1965), Abdul Hadi W.M. (1976), Sutardji Calzoum Bachri (1981), Goenawan Mohamad (1998), A.D. Donggo (1999), dan Dorothea Rosa Herliany (1999). Taufiq Ismail (1994) bekerja sama dengan himpunan musik Bimbo dan Iin membuat

qasidah *Balada Nabi-Nabi*, di antaranya "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad SAW." Syair lagu itu ditulis sendiri oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemennya oleh Sam, Iwan A., dan Jaka Bimbo. Hal ini menunjukkan betapa besar minat para penyair Indonesia mengaktualkan kembali kisah kenabian sebagai upaya kreativitasnya. Jadi, jelaslah bahwa wacana kenabian dalam puisi Indonesia modern ini menunjukkan betapa besar resepsi penyair Indonesia terhadap pemahaman masalah keagamaan, khususnya kisah kenabian tersebut. Berbagai puisi kenabian yang ditulis secara kreatif oleh penyair Indonesia ini menunjukkan bahwa sampai sekarang wacana kenabian, termasuk wacana Adam dan Hawa, Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad pun masih, dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat. Beberapa contoh puisi kenabian adalah sebagai berikut.

- (1) "Isa" karya Chairil Anwar
- (2) "Kristus dalam Perang" karya Darmanto Jatman
- (3) "Expatriate" karya Goenawan Mohamad
- (4) "Meditasi" karya Goenawan Mohamad
- (5) "Golgotha, Sebuah Pesan" karya Hartojo Andangdjaja
- (6) "Telanjang" karya M. Husyn
- (7) "Kristus di Medan Perang" karya Sitor Situmorang
- (8) "Adam di Firdaus" karya Subagio Sastrowardjo
- (9) "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardjo
- (10) "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardjo
- (11) "Balada Penyaliban" karya W.S. Rendra

Nabi adalah orang yang terpilih oleh Tuhan untuk mendapatkan wahyu-Nya (KBBI, 2001: 770). Seorang nabi tentulah pengorbanannya lebih besar bila dibandingkan dengan penyair atau pujangga. Namun, pada intinya baik penyair, wali, maupun nabi itu secara tulus ikhlas memberikan dan mengorbankan semua apa yang dimiliki. Semua perintah, larangan, dan hukum-hukum Tuhan yang diterima nabi melalui malaikat itu lalu diteruskan kepada semua umatnya. Kitab suci yang

ditulis nabi berdasarkan wahyu Tuhan itu pun dapat disebut sebagai syair, yang berisi tuntunan dan pencerahan bagi umat manusia. Nabi juga tidak meminta imbalan apa pun dari umat atas digunakannya kitab suci yang ditulisnya itu. Padahal, banyak orang yang menggunakan ayat-ayat atau isi dari kitab suci itu untuk mencari nafkah dalam hidupnya, misalnya untuk bahan ceramah, khotbah, mengajar, bahkan mendirikan perdukunan, seperti yang terungkap dalam puisi “Kastalia” karya Dodong Djiwapradja: *“Penyair/ nabi/ wali/ adalah zat,/ meleleh di atas aspal/ hitam kumal.”* Pengorbanan nabi sungguh mulia dan berguna bagi manusia yang beriman sebagai teladan melaksanakan agamanya.

Pada akhir puisi “Kastalia” itu penyair menegaskan bahwa makna kehidupan manusia di dunia adalah. *“Kehidupan/ ialah tanah liat/ yang oleh tangan-tangan sakti/ ditenung/ jadi patung.”* Dalam kitab suci *Al-Quran*, Surat Al-Hijr: 26, 28, dan 29 dinyatakan bahwa ‘manusia itu hidup diciptakan pertama kali oleh Tuhan berasal dari tanah liat dan ditiupkanlah ruh ke dalamnya’. Tentu puisi ini mengacu pada kisah Nabi Adam. Jadi, yang dimaksud penyair dengan istilah “tangan-tangan sakti” itu adalah Tuhan ketika pertama kali menciptakan Nabi Adam yang berasal dari tanah liat. Agar lebih jelas, bunyi lengkap kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk’.

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan bentuknya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

(*Al-Quran*, Surat Al-Hijr: 26, 28, 29)

Dalam hubungannya dengan penciptaan manusia pertama, Nabi Adam, Subagio Sastrowardojo membuat dua puisi yang masing-masing berjudul “Genesis” dan “Adam di Firdaus” (1957). Puisi “Genesis” berbicara tentang terciptanya manusia pertama seperti yang terungkap dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 1: 1–31 hingga 2: 1–25. Di sini jelaslah bahwa Subagio Sastrowardojo mencoba menafsirkan bunyi pasal-pasal dan ayat-ayat kitab suci secara spiritual ke dalam bahasa figuratif estetis. Secara lengkap, puisi “Genesis” karya Subagio tersebut adalah sebagai berikut.

### Genesis

pembuat boneka  
yang jarang bicara  
dan yang tinggal agak jauh dari kampung  
telah membuat patung  
dari lilin  
serupa dia sendiri  
dengan tubuh, tangan dan kaki dua  
ketika dihembusnya napas di ubun  
telah menyala api  
tidak di kepala  
tapi di dada  
-- aku cinta -- kata pembuat boneka  
baru itu ia mengeluarkan kata  
dan api itu  
telah membikin ciptaan itu abadi  
ketika habis terbakar lilin  
lihat, api itu terus menyala.

(Subagio Sastrowardojo. 1957. *Simphoni*)

Kata *genesis* dalam bahasa Indonesia berarti ‘kejadian’, bukan kejadian biasa, tetapi kejadian yang luar biasa, yaitu kejadian penciptaan manusia dan dunia seisinya. Dengan bahasa figuratif, metafora, dan simbolik, Subagio Sastrowardojo membandingkan dan sekaligus me-

lambangkan bahwa pembuat boneka yang serupa dengan-Nya itu bukan manusia, melainkan Tuhan. Hanya Tuhan-lah yang mampu meniupkan napas atau rohnya ke dalam boneka (manusia) ciptaannya seperti bunyi ayat 29 Surat Al-Hijr dalam kitab suci *Al-Quran* di atas atau bunyi *Alkitab*, Kejadian 2 ayat 7 Perjanjian Lama, sebagai berikut.

“Kemudian Tuhan Allah mengambil sedikit dari debu tanah, membentuknya menjadi seorang manusia, lalu menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2: 7)

Subagio Sastrowardjo melalui puisinya “Adam di Firdaus” kemudian melanjutkan kisahnya tentang penciptaan manusia pertama. Setelah Adam menjadi manusia dan dihembuskan napas kehidupan oleh Tuhan, tinggalah Adam di sebuah taman bernama Firdaus atau surga yang dalam *Alkitab* (Perjanjian Lama, Kejadian 2: 8) disebut “Taman Eden”. Puisi Subagio tersebut adalah sebagai berikut.

### **ADAM DI FIRDAUS**

Tuhan telah meniupkan napasnya  
ke dalam hidung dan paruku.  
Dan aku berdiri sebagai Adam  
di simpang sungai dua bertemu

Aku telah mengaca diri  
ke dalam air berkilau. Tiba aku terbangun  
dari bayanganku beku:  
Aku ini makhluk perkasa dengan dada berbulu.

Aku telanjangkan perut dan berteriak:  
“Beri aku perempuan!” Dan suaraku  
pecah pada tebing-tebing tak terhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan  
tulang dari igaku kering dan menghembus  
napas di bibir berembun.  
Dan subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.

Ah, perempuan!  
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang  
Tetapi kesepian ini, kesepian ini  
datang berulang.

(Subagio Sastrowardojo, *Simphoni*, 1957)

Nabi Adam di taman firdaus merasa kesepian karena seorang diri dan tidak ada temannya. Kemudian, Tuhan menciptakan binatang darat dan udara sebagai teman manusia tersebut (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3: 18–20). Namun, kesemua binatang darat dan udara itu dirasakan tidak cocok sebagai teman manusia. Ketika Adam sedang tidur nyenyak, Tuhan mengambil tulang rusuk dari tubuh manusia itu, lalu menutup bekasnya dengan daging. Dari tulang rusuk itu Tuhan membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia itu (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3: 21–22). Itulah mula pertama Tuhan menciptakan seorang perempuan. Dinamakan perempuan karena diambil dari tulang rusuk laki-laki. Dalam bahasa Ibrani kata untuk *laki-laki* adalah ISH dan kata untuk *perempuan* adalah ISHA (Lembaga Alkitab Indonesia, 1993: 4).

Sementara itu, penciptaan seorang perempuan pertama menurut kitab suci *Al-Quran* termuat pada Surat An-Nisa/4 ayat 1 sebagai berikut.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan bertolak daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling

meminta satu sama lain; dan (peliharalah) hubungan siratullahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

(*Al-Quran* Surat An-Nisaa: 1)

Beberapa jamhurul ulama menafsirkan frasa “bertolak daripadanya” ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam alaihisalam berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu, ada pula yang menafsirkan “daripadanya” ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang daripadanya Adam alaihisalam diciptakan (Depag, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 1993: 114). Sementara itu, Bachtiar Surin (1991: 311) menafsirkan “daripadanya” berasal dari tubuh Adam dan istrinya Hawa. Manusia sepasang itulah yang menjadi cikal bakal manusia di seluruh dunia ini. Subagio Sastrowardjo sebagai penyair sastra Indonesia modern yang kreatif dan dinamis mengabadikan sepenggal kisah sejarah permulaan umat manusia, dengan tafsir spiritual dan kreativitasnya.

Beberapa penyair lain periode dua puluh tahun selepas kemerdekaan yang menulis puisi kenabian tentang Nabi Adam (dan/atau dengan Hawa) adalah M. Husyn dalam puisinya “Telanjang” (1950), Goenawan Mohamad dalam puisinya “Expatriate” (1961), dan Sapardi Djoko Damono dalam puisinya “Siapa Engkau?” (1965). Mereka bertiga tertarik untuk mengabdikan kisah Adam seperti yang dilakukan Subagio Sastrowardjo atau Dodong Djiwapradja. M. Husyn dalam puisinya menyatakan bahwa “*Permainan ini berlaku dalam hidup/ Hidup lanjutan dari Adam-Eva yang telanjang*”. Adam dan Hawa ketika diciptakan pertama kali dalam keadaan telanjang dan tidak kenal malu. Hal itu dinyatakan secara jelas dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2: 25: “*Laki-laki dan perempuan itu telanjang, tetapi mereka tidak merasa malu*”. Adam dan Hawa baru memiliki kesadaran malu setelah memakan buah larangan dari Tuhan. Sapardi Djoko Damono dalam puisinya “Siapa Engkau?” menyatakannya sebagai berikut.

## SIAPA ENKKAU?

aku adalah Adam  
yang telah memakan buah apel itu;  
Adam yang tiba-tiba sadar kehadirannya sendiri,  
terkejut dan merasa malu.  
aku adalah Adam yang kemudian mengerti  
baik dan buruk, dan kemudian mencoba lolos  
dari dosa ke lain dosa;  
Adam yang selalu mengawasi diri sendiri  
dengan rasa curiga,  
dan berusaha menutupi wajahnya.  
akulah tak lain Adam yang mengelepar  
dalam jaring waktu dan tempat.  
tak tertolong lagi dari kenyataan:  
firdaus yang hilang;  
lantaran kesadaran dan curiga yang berlebih  
atas Kehadirannya sendiri.  
aku adalah Adam

yang mendengar suara Tuhan:  
selamat berpisah, Adam.

(*Basis*, 1965)

Perpisahan Adam dengan Tuhan hingga terusir dari surga karena memakan buah larangan Tuhan yang oleh Sapardi disimbolkan sebagai buah apel. Adam yang kemudian sadar akan ketelanjangannya menyambut gembira dunia sebagai tempatnya setelah terusir dari surga. Kata *dunia* yang juga disebut sebagai planet bumi menyambut kedatangan Adam dan Hawa dengan damai. Itulah sebabnya Goenawan mengungkapkan dalam puisinya "Expatriate": "*Akulah Adam dengan mulut yang sepi/ Putra Surgawi/ yang damai, terlalu damai/ ketika bumi padaku melambai.*" Adam dan Hawa kemudian berbiak mendiami planet bumi hingga menurunkan berbagai-bagai bangsa di dunia.

Puisi kenabian lainnya mengungkapkan kisah Nabi Nuh dengan kapalnya (Subagio Sastrowardjo, 1957), umat Nabi Luth yang tinggal di Sodom dan Gomorra (Subagio Sastrowardjo, 1957), kisah-kisah dan

keimanan kepada Nabi Isa atau Jesus ataupun Kristus (Chairil Anwar, 1949; Sitor Situmorang, 1954; Iwan Simatupang, 1957; Subagio Sastrowardjo, 1957; W.S. Rendra, 1957; Darmanto Jatman, 1960; dan Har-tojo Andangdjaja), dan beberapa kisah tentang Nabi Muhammad SAW (Goenawan Mohamad, 1962; Muljono 1962; Bahrum Rangkuti, 1948).

Kisah beberapa nabi dan umatnya tersebut kiranya cukup menarik untuk disimak sebagai pelajaran keagamaan bagi orang-orang yang beriman.

"Kapal Nuh" merupakan salah satu judul puisi karya Subagio Sas-trowardjo yang pertama kali dimuat dalam buku kumpulan puisi *Simphoni* (1957). Dalam buku itu terdapat 24 puisi; puisi "Kapal Nuh" me-nempati urutan yang ke-10 setelah puisi "Dewa Telah Mati", "Jarak", "Burung", "Setasion", "Puisi", "Ali Baba", "Ekspresi", "Rasa Dosa", dan "Adam di Firdaus". Sampai tahun 1990, kumpulan puisi *Simphoni*, yang juga memuat puisi "Kapal Nuh", telah mengalami cetak ulang sebanyak empat kali, yaitu cetakan pertama 1957 oleh penerbitan pribadi, cetakan kedua 1971 dan cetakan ketiga 1975 oleh penerbit Pustaka Jaya, dan cetakan keempat digabungkan dengan *Simfoni Dua* (1990) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ketika Subagio Sastrowardjo menerbitkan pemilihan puisinya (sebanyak 100 puisi) dalam buku *Dan Kematian Makin Akrab* (1995), puisi "Kapal Nuh" tidak termuat di dalamnya. Puisi "Kapal Nuh" tersebut adalah sebagai berikut.

### **Kapal Nuh**

Sekali akan turun lagi  
Kapal Nuh di pelabuhan malam  
tanpa kapten  
hanya Suara yang berseru ke setiap hati:  
"Mari!"

Kita berangkat  
berkelamin, laki-istri,  
untuk berbiak di tanah baru yang berseri,  
juga makhluk yang merangkak

di darat dan langit terbang  
masuk sejudoh-sejudoh. Masing-masing  
mendapat ruang  
di haluan, di buritan, di timbaruang.  
Kita semua. Sebab Kasih itu murah  
bahkan bunga, emas dan mutiara  
itu ciptaan mulia

yang memancarkan api rahmat  
turut termuat.

Kalau bahtera mulai bertolak  
dekat kita dengar bumi retak.  
Bumi yang telah tua  
oleh usia dan derita.

9-5-57

(Subagio Sastrowardjo, 1957. *Simphoni*)

Puisi "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardjo tersebut merepresentasikan keadaan zaman sekarang tentang akan turunnya lagi kapal Nuh di pelabuhan malam yang tanpa kapten kapal. Dalam puisi "Kapal Nuh" ini Subagio tidak lagi merepresentasikan peristiwa tragis ketika terjadi bencana air bah yang melanda umat Nabi Nuh seperti dalam puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah, tetapi langsung berbicara tentang filsafat keagamaan, tentang keberangkatan manusia ke dunia abadi. Hal ini dapat diibaratkan dengan kedatangan kapal Nabi Nuh yang tanpa kapten dan hanya suara yang berseru dalam setiap hati manusia. Suara itu berupa ajakan untuk berkemas diri menghadapi pelayaran bahtera hidup. Setiap orang harus bersiap diri untuk berangkat ke dunia abadi, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, semua tidak usah takut tidak kebagian tempat tinggal di kapal itu. Semua akan tertampung di dalam kapal itu. Ini merupakan kemurahan dan kasih Tuhan kepada umatnya.

Peristiwa tragis yang melanda umat Nabi Nuh itu telah berlalu. Kini semua umat menunggu-nunggu berlabuhnya kapal Nuh di pelabuhan malam yang tanpa kapten. Ungkapan Subagio "*Sekali akan turun lagi/ Kapal Nuh di pelabuhan malam/ tanpa kapten*" merupakan sebuah metafora. Di sini Subagio menciptakan sebuah mitos baru tentang Kapal Nabi Nuh yang akan hadir setiap saat dan akan membawa kita berlayar mengarungi lautan menuju tanah harapan baru yang berseri. "*Semua yang memancarkan api rahmat turut termuat*", juga sebuah metafora tentang pancaran watak budi luhur yang selamat karena rahmat Tuhan.

Ungkapan Subagio Sastrowardjo dalam puisi "Kapal Nuh" yang terdapat di antara tanda kutip ["...."] merupakan mimesis atau transformasi dari *Alkitab* (Perjanjian Lama, Kejadian 7 ayat 2, 3, 8, 9, 14, dan 15) dan *Al Quran* (Surat Hud: 40). Kitab suci memang selalu menjadi acuan atau referensi bagi penyair untuk menautkan pikiran serta memberi gambaran yang konkret kepada pembaca. Ayat-ayat dalam kitab suci tersebut berbunyi sebagai berikut.

"Bawalah juga tujuh pasang dari setiap jenis burung dan binatang lainnya yang halal, sedangkan dari yang haram hanya satu pasang saja dari setiap jenis. Lakukanlah itu supaya dari setiap jenis binatang ada yang luput dari kebinasaan dan bisa berkembang biak lagi di bumi."

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 7: 2--3)

"Seekor jantan dan seekor betina dari setiap jenis burung dan binatang lainnya--baik yang halal maupun yang haram--masuk ke dalam kapal itu bersama-sama dengan Nuh."

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 7: 8--9)

"Bersama-sama dengan mereka masuk pula setiap jenis burung dan binatang lainnya, baik yang jinak maupun yang liar, yang besar maupun yang kecil. Seekor jantan dan seekor betina dari setiap jenis

mahluk hidup masuk ke dalam kapal itu bersama-sama dengan Nuh."

*(Alkitab, Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 7: 14--15)*

"Kami berfirman: Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama denganmu Nuh itu kecuali sedikit."

*(Al-Quran, Surat Hud: 40)*

Kutipan ayat-ayat di atas tampaknya memang sejajar dengan ungkapan Subagio dalam puisi "Kapal Nuh": "Mari!/ Kita berangkat/berkelamin, laki-istri, /untuk berbiak di tanah baru yang berseri,/ juga mahluk yang berangkak di darat dan di langit terbang/ masuk sejodoh-sejodoh. Masing-masing/mendapat ruang/di halaman, di buritan, di timbaruang./Kita semua. Sebab kasih itu murah/ bahkan bunga, emas dan perak/itu batu mulia/ yang memancarkan api rahmat/turut termuat." Kutipan puisi Subagio ini jelas merupakan mimesis dari ayat-ayat yang disebutkan di atas. Di sini Subagio mencoba menciptakan mitos tentang "dunia baru", yakni sebuah dunia ideal yang jauh dari keretakan, ketuaan karena usia, dan derita hidup. Mitos "dunia baru" yang diidealkan Subagio itu adalah dunia yang penuh rahmat, penuh kasih, dan hidup di tanah baru yang lebih berseri. Semua itu akan dicapai bila semua umat berjalan di jalan benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kisah Nabi Luth yang berdakwah kepada kaum Sodom dipuisikan oleh Subagio Sastrowardjo dalam puisinya "Sodom dan Gomora". Sodom adalah suatu tempat yang berada di daerah Ardan, sedangkan penduduknya tidak sesuku dengan Nabi Luth. Meskipun demikian, Nabi Luth tetap melaksanakan dakwah dan ajaran ketauhidan kepada kaum Sodom. Mereka ini memiliki sifat yang aneh dan sangat memalukan atau menjijikkan. Pola hidupnya penuh dengan kekejian dan keku-

fulan. Dalam melampiasikan kebutuhan biologisnya, kaum Sodom bersenggama dengan sesama jenis (*homo sex*). Demikian juga orang-orang Gomora yang bertingkah laku buas, rakus, dan penuh zinah. Oleh karena itu, Tuhan mengutus Nabi Luth (dalam Alkitab disebut Lot) untuk menyadarkan atau menginsafkan orang-orang Sodom dan Gomora. Namun, kaum Sodom dan Gomora itu tidak mengindahkan Nabi Luth sehingga diazab oleh Tuhan dengan badai topan serta petir sehingga dua kota itu musnah. Dalam Alkitab, Perjanjian Lama, kisah “Sodom dan Gomora” dimuat dalam Kitab Kejadian 13:10–13, dan dilanjutkan pada Kitab Kejadian 14:1–16. Subagio mempuisikan kisah “Sodom dan Gomora” sebagai berikut.

### **SODOM DAN GOMORA**

Tuhan  
tertimbun  
di balik surat pajak  
berita politik  
pembagian untung  
dan keluh tangga kurang air.  
Kita mengikut sebuah all-night ball  
kertas berserak  
terompet berteriak  
muka pucat mengantuk  
asap asbak menyaput mata  
tak terdengar pintu diketuk.

Kau?

Yippee!  
Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

(Subagio Sastrowardoyo, *Dan Kematian Makin Akrab*)

Puisi dua puluh tahun selepas kemerdekaan yang berbicara tentang Nabi Isa atau Jesus atau Kristus adalah yang paling banyak ditulis oleh para penyair. Saking banyaknya penyair yang menulis tentang Nabi Isa itu Teeuw, (1969) menulis "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru". Dalam makalah Teeuw itu tercatat mereka yang tercatat menulis puisi tentang Kristus adalah Chairil Anwar ("Isa", 1949), Sitor Situmorang ("Cathedrale de Chartres", 1955; "Cerita Paskah", 1955; "Kristus di Medan Perang", 1955), W.S. Rendra ("Ballada Penyaliban", 1957; "Litani Bagi Domba Kudus", 1957), dan Subagio Sastrowardjo ("Afrika Selatan", 1957). Selain itu, masih ada lagi, yaitu puisi Darmanto Jatman, ("Kristus dalam Perang", 1965) dan puisi Hartojo Andangdjaja ("Golgota, Sebuah Pesan", 1964). Pada umumnya para penyair yang menulis puisi tentang Nabi Isa Almasih atau Jesus Kristus menulis tentang peristiwa penyaliban, pengorbanan suci menebus dosa manusia, dan penyiksaan Jesus ketika disalibkan dan diberi mahkota duri. Perhatikan puisi yang berjudul "Isa" karya Chairil Anwar berikut.

## **ISA**

Kepada Nasrani sejati

Itu tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah

rubuh  
patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah  
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa  
bertukar rupa ini segera

mengatup luka  
aku bersuka

itu Tubuh

mengucur darah  
mengucur darah

12 November 1943

*(Panji Pustaka, 1949)*

Pengorbanan Nabi Isa yang begitu besar menjadi sebuah pesan yang harap diindahakan oleh manusia yang hidup sekarang. Oleh sebab itu, Hartojo Andangdjaja angkat bicara tentang pengorbanan Nabi Isa dalam puisinya “Golgota, Sebuah Pesan” sebagai berikut.

### **GOLGOTA, SEBUAH PESAN**

Demikianlah, Jesus, telah mereka pilih Barabbas, si pembunuh lebih dari engkau. Demikian putusan pun jatuh dalam suara-suara liar berteriakan:

– Salibkan, salibkan!

Dan ketika itu, kami yang berdiam di abad ini berdiri di sana, jadi saksi  
Ketika itu, kami hanya bisa bertanya dalam hati dan memandang kau penuh mengerti

Dan sejak itu, hingga pun kini, selalu kami lihat kau bertanda nama Kebenaran yang disalibkan. Tapi seperti juga kau, Kebenaran pun tak bisa dimatikan.  
Seperti juga kau, Kebenaran akan tetap ber-Jalan mendatangi kami, mengetuk pintu demi pintu hati kami, dan berpesan:

- Aku selalu hidup dalam diri kalian  
pejuang-pejuang yang menantang kelaliman.

1964

(Hartojo Andangdjaja, *Buku Puisi*, Jakarta: Pustaka Jaya)

“Golgotha, Sebuah Pesan” merupakan puisi yang mengacu pada peristiwa penangkapan dan penyaliban Jesus Kristus di bukit Tengkorak, Golgota (Matius 27:33; Markus 15:22; dan Yohanes 19:17). Menurut pengakuan Hartojo dalam esainya yang terkumpul *Dari Sunyi ke Bunyi* (1991), puisi ini memang diilhami oleh kebiasaan Hartojo membaca *Alkitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Belanda. Meski ia bukan pemeluk agama Nasrani, Hartojo sangat terkesan atas perjuangan dan pengorbanan Jesus Kristus demi menegakkan jalan, kebenaran, dan hidup, seperti yang terungkap dalam kitab Yohanes 14:6 yang berbunyi: “Akulah *Jalan dan Kebenaran dan Hidup*”.

Selain mengacu ke *Alkitab*, puisi ini juga merupakan *pasemon* (alusio) terhadap pembredelan “Manifes Kebudayaan” oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964. Hartojo yang ikut serta menjadi penanda tangan Manifes Kebudayaan menganalogikan peristiwa dua ribu tahun yang lalu itu dengan peristiwa yang tengah dihadapinya. Kaum Manifes yang berasaskan Pancasila itu dipadankan dengan *kebenaran* disalibkan, *jalan* yang dihalau atau dihadang pelarangan, dan *hidup* yang dimatikan oleh penguasa. Kaum Manifes adalah “pejuang-pejuang yang menantang kelaliman”. Yang dimaksudkan “kelaliman” di sini adalah kaum yang memusuhi orang-orang Manifes, seperti orang Lekra dan sebagainya. Jelas ini merupakan kepiawaian Hartojo memadukan religiusitas dan sosial-kerakyatan.

Sekali lagi, “Golgotha, Sebuah Pesan” berangkat dari pertemuan penyair dengan kebiasaan di rumah membaca *Alkitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Belanda. Meskipun dia bukan pemeluk agama Nasrani, sekolahnya pun di Muallimin Muhammadiyah Solo, sentuhan kebenaran yang dikumandangkan Jesus Kristus itu mampu menyatukan visinya me-

negakkan kebenaran menantang kelaliman. Selain itu, puisi ini juga berangkat dari pertemuan sejumlah tokoh Manifes pada suatu malam, di Cikini, setelah Presiden Soekarno menyatakan pelarangan terhadap Manifes Kebudayaan. Peristiwa penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota itu mirip dengan pelarangan Manifes Kebudayaan di Indonesia. Jesus dihadapkan pada Pilatus dengan tuduhan palsu, dan kemudian Pilatus membebaskan Barabbas, serta orang-orang berteriak: “Salibkan! Salibkan! Salibkan!”.

Lewat pertemuan puisi “Golgotha, Sebuah Pesan” itu jarak masa yang berabad-abad lamanya lenyap begitu saja. Kelampauan dan kekini-an telah menyatu menjadi sebuah pesan. Peristiwa yang terjadi 20 abad yang lampau kini terulang lagi dalam bentuk yang berbeda, tetapi hakikatnya sama. Citra Jesus yang disalibkan tak lain juga merupakan citra Manifes Kebudayaan yang diganyang oleh penguasa dan massa rakyat. Citra tokoh Barabbas dalam imajinasi puisi ini merupakan citra golongan anti-Manifes, kaum Lekra. Teriakan “Salibkan! Salibkan! Salibkan!” yang terdengar berabad-abad silam itu sepadan dengan teriakan massa rakyat yang dipengaruhi oleh golongan yang anti-Manifes Kebudayaan: “Ganyang! Ganyang! Ganyang!”. Sementara itu, citra Jesus Kristus sebagai manifestasi Kebenaran, Jalan, dan Hidup itu adalah juga rumusan kebenaran kultural Manifes Kebudayaan yang meskipun diberangus tetap akan jalan terus dan hidup di hati para pendukungnya.

W.S. Rendra pun tidak mau ketinggalan untuk mengabadikan pengorbanan suci Jesus Kristus ketika di bukit Golgota harus menyanggah salib. Penderitaan Nabi Isa itu merupakan penebusan dosa bagi umatnya. Tentu saja mereka yang ditebus dosanya adalah para umat yang mengikuti jejak luhur dan mulia Jesus Kristus. Baris-baris puitis Rendra dalam puisinya “Balada Penyaliban” adalah sebagai berikut.

## **BALLADA PENYALIBAN**

Jesus berjalan ke Golgota  
disandangnya salib kayu  
bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan  
tiada daun-daun palma  
domba putih menyeret azab dan dera  
merunduk oleh tugas teramat dicinta  
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh  
segala menetes dari luka  
dan leluhur kita Ibrahim  
berlutut, dua tangan pada Bapa:  
-Bapa kami di sorga  
telah terbantai domba paling putih  
atas altar paling agung  
Bapa kami di sorga  
berilah kami bianglala!  
Ia melangkah ke Golgota  
jantung berwarna paling agung  
mengunyah dosa demi dosa  
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan  
bunda menangis dengan rambut pada debu  
dan menangis pula segala perempuan kota.

-Perempuan!  
mengapa kau tangisi diriku  
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya  
menyiram jalanan kering  
jalanan liang-liang jiwa yang papa

dan pembantaian berlangsung  
atas tarha dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana  
anggur darah lambungnya sendiri  
dan pada tarikan napas kerakhir bertuba:  
-Bapa, selesaikan semua!

(W.S. Rendra, *Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pustaka Jaya)

Puisi-puisi kenabian yang menghadirkan tokoh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, baik yang berintertekstual dengan Alkitab maupun *Al-Quran* itu sebagai suatu pertanda betapa penting makna kehadiran nabi atau rasul-rasul tersebut dalam sejarah keimanan hidup manusia, seperti yang difirmankan Tuhan dalam Surat Hud, ayat 120 dan Surat Thaahaa, ayat 99 sebagai berikut.

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

(*Al-Quran*, Surat Hud, 11:120)

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan.”

(*Al-Quran*, Surat Thaahaa, 20:99)

Kehadiran kisah nabi-nabi dalam puisi-puisi Indonesia modern selepas kemerdekaan (1946–1965) jelas menjadi suatu pengajaran, peringatan, dan teladan bagi orang-orang yang beriman atau bagi umat pemeluk teguh agamanya masing-masing. Dengan teladan pengorbanan suci nabi-nabi itu manusia dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik.

### 3.4 Puisi-Puisi Ibadah dan Tempat-Tempatnya

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002:415). Kata *ibadah* berpadanan dengan kata *ibadat*. Sementara itu, kata *ibadat*, selain berarti *ibadah*, juga berarti (1) segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta; dan (2) upacara keagamaan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 415).

Berdasarkan pengertian kata *ibadah* atau *ibadat* dalam kamus tersebut, dapat dimaknai bahwa ibadah itu adalah “segala usaha lahir dan batin setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat, sesuai dengan ajaran Tuhan atau ajaran agama masing-masing agar dunia seisinya menjadi sejahtera”. Suatu ibadah untuk melakukan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa tentu ada tempatnya, sesuai dengan agama masing-masing, seperti masjid, langgar, musala bagi umat Islam, gereja bagi umat Nasrani, vihara, candi Borobudur bagi umat Budha, kelenteng bagi umat Konghucu, kuil, dan pura bagi umat Hindu. Untuk beribadat terhadap masyarakat, keluarga, dan alam semesta tentu tempatnya dapat di tengah keluarga, masyarakat, dan di mana pun tempat untuk dapat memberi kesejahteraan dunia.

Puisi-puisi Indonesia modern selama kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan cukup banyak yang berbicara tentang peribadatan dan tempat-tempatnya. Dari 120 puisi yang dijadikan sampel penelitian, sedikitnya terdapat 39 puisi yang menampilkan peribadatan dan tempatnya. Itu pun masih ditambah peribadatan yang berdasarkan pada hari atau bulan peringatan keagamaan, seperti hari raya Natal, Lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), Isra'-Mi'raj, dan hari raya lainnya. Adapun ke-39 puisi yang mengandung peribadatan dan tempatnya tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) “Nyanyian untuk Patria” karya A. Bakar
- (2) “Nyanyian Natal” karya Ahar

- (3) "Cinta" karya Ahmad Nur
- (4) "Kenangan dari Katedral Jakarta" karya Andreas A.
- (5) "Dalam Langgar I" karya Arifin C. Noer
- (6) "Dalam Langgar II" karya Arifin C. Noer
- (7) "Doa" karya Arifin C. Noer
- (8) "Doa Makam" karya Bahrum Rangkuti
- (9) "Insaf" karya Bahrum Rangkuti
- (10) "Doa" karya Bambang Sudharto
- (11) "Maghrib" karya Bedjo K.R.
- (12) "Maafkan Saya" karya Arifin C. Noer
- (13) "Cinta" karya B.J.S. Susanlaksmiyatiworo
- (14) "Doa" karya Charil Anwar
- (15) "Di Mesjid" karya Chairil Anwar
- (16) "Dalam Gereja yang Remang-Remang" karya Darmanto Jatman
- (17) "Antara Gereja dan Masjid" karya Duralkunni Zen
- (18) "Kepada Tanah Air" karya Djawastin Hasugian
- (19) "Pahlawan di Atas Bukit" karya Dodong Djiawapradja
- (20) "Kenangan" karya Eddy T. Sutrisno
- (21) "1964" karya Hartojo Andangdjaja
- (22) "Cemburu" karya Haskim
- (23) "Balasan" karya Haskim
- (24) "Penyerahan" karya Husain Landitjing
- (25) "Menerima" karya Kesi D.M.
- (26) "Buku Harian Prajurit" karya Mansur Samin
- (27) "Kenang Saudara" karya Mansur Samin
- (28) "Penderitaan" karya Marlupi
- (29) "Azan" karya M.S. Alimy
- (30) "Lagu" karya Munawar Kalahan
- (31) "Ketibaan Bapa" karya O.K. Rachmat
- (32) "Doa" karya Pram A. Soewarno
- (33) "Nyanyian Sekeping Hati" karya P. Sengodjo
- (34) "Lenggangmu" karya P. Sengodjo
- (35) "Adzan Subuh" karya Sitor Situmorang

- (36) “Chathedrale de Chartres” karya Sitor Situmorang
- (37) “Ulat dan Barabudur” karya Slametmuljana
- (38) “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardojo
- (39) “Almamater” karya Taufiq Ismail

Ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa itu dapat diwujudkan dalam bentuk doa, persembahyangan, dan/atau nyanyian yang berisi puji-pujian (masmur atau kasidahan). Puisi-puisi Indonesia modern yang langsung mengusung judul doa ada lima puisi, yaitu “Doa” Arifin C. Noer, “Doa Makam” Bahrum Rangkuti, “Doa” Bambang Sudharto, “Doa” Charil Anwar, dan “Doa” Pram A. Soewarno. Perhatikan judul puisi “Doa” karya Chairil Anwar berikut,

### **DOA**

**Kepada Pemeluk Teguh**

**Tuhanku  
 Dalam termangu  
 Aku masih menyebut nama-Mu  
 Biar susah sungguh**

**mengingat Kau penuh seluruh  
 caya-MU panas suci  
 tinggal kerdip lilin di kelam sunyi**

**Tuhanku  
 aku hilang bentuk  
 remuk**

**Tuhanku  
 aku mengembara di negeri asing**

Tuhanku  
di pintu-Mu aku mengetuk  
aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

(Chairil Anwar, *Pantja Raja*, 1946)

Jelas di sini Chairil Anwar menjadikan Tuhan sebagai tempat mengadu, mengeluh, dan memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam keadaan apa pun yang sedang diderita oleh manusia sebagai makhluk, *biar susah sungguh*, benar-benar dalam keadaan susah, dalam termangu, ataupun ketika dalam keadaan bersukaria, nama Tuhan itu harus tetap disebut-sebutnya. Orang mengatakan hal itu sebagai perbuatan berzikir, mengingat nama Tuhan “penuh seluruh”. Selain mengingat asma, juga dzat Tuhan yang dimanifestasikan sebagai “cahaya yang panas suci” atau disimbolkan sebagai “kerdip lilin di kelam sunyi”. Ini berarti Tuhan adalah sumber kebenaran, sumber pencerahan yang mampu menerangi jiwa (iman) manusia. Sebagai makhluk, manusia tentu serba terbatas kemampuan dan kekuasaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, satu-satunya jalan hanya pasrah atau menyerah total terhadap kekuasaan Tuhan.

Sementara itu, puisi yang mengusung judul nyanyian atau lagu yang berisi puji-pujian kepada Tuhan dalam ibadah ada lima puisi, yaitu “Nyanyian untuk Patria” karya A. Bakar, “Nyanyian Natal” karya Ahar, “Nyanyian untuk Dilupakan” Ramadhan K.H., “Lagu” Munawar Kalahan, dan “Nyanyian Sekeping Hati” P. Sengodjo. Puisi yang langsung menyatakan perbuatan ibadah adalah melakukan “Meditasi” Goenawan Mohamad, berbuat “Cinta” (terhadap sesama umat) Ahmad Nur dan B.J.S. Susanlaksmiyatiworo, “Insaf” (atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya) Bahrum Rangkuti, mengumandangkan “Azan” M.S. Alimy, kemudian melaksanakan salat “Maghrib” Bedjo K.R., di “Dalam Langgar I & II “Arifin C. Noer, “Di Mesjid” Chairil Anwar bagi mereka yang memeluk agama Islam. Bagi mereka umat Nasrani dapat melakukannya di gereja atau katedral.

Ibadah kepada Tuhan itu dilakukan oleh umat masing-masing pemeluk agama tidak sekadar dilakukannya doa, bersembahyang, menyanyikan puji-pujian terhadap Tuhan, tetapi juga membabarkan atau melaksanakan cinta kasih terhadap sesama, berbakti kepada tanah air (puisi “Kepada Tanah Air” Djawastin Hasugian), memaafkan kesalahan orang lain (puisi “Maafkan Saya” Arifin C. Noer), dan menjadi prajurit (puisi “Buku Harian Prajurit” Mansur Samin), bahkan menjadi seorang pahlawan bangsa (puisi “Pahlawan di Atas Bukit” Dodong Djiwapraja).

Beribadah tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya pengorbanan materi yang diberikan untuk kesejahteraan dunia, tetapi ditentukan juga oleh niat baik dan rasa tulus ikhlas memberikan pengorbanan itu kepada dunia seisinya. Agama memberikan arah pedoman pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh umat masing-masing. Arah pedoman itu tidak menuntut hal-hal yang berat di luar kemampuan manusia, tetapi sudah diukur sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan yang diberikan. Ibadah yang tulus ikhlas akan memberikan rasa bahagia terhadap si pelaksana ibadah.

### **3.5 Puisi-Puisi tentang Hari, Bulan, dan Peristiwa Keagamaan**

Hari dan bulan sebagai tanda peringatan atas terjadinya peristiwa-peristiwa penting keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan ibadah kepada Tuhan. Para penyair banyak yang mengabadikan hari, tanggal, dan bulan peristiwa keagamaan sebagai momen sejarah yang perlu diperingati. Dengan mengabadikan hari, tanggal, dan bulan yang bersejarah bagi agama yang dipeluknya itu si penyair sudah berusaha beribadah, beramal, dan berbuat untuk agamanya. Adapun puisi-puisi Indonesia modern dua puluh tahun selepas kemerdekaan yang mencatat itu adalah sebagai berikut.

- (1) “Mi’raj” karya Bahrum Rangkuti
- (2) “Malam Lebaran” karya Djaja Natasuanda
- (3) “April” karya Djamil Suherman
- (4) “Meditasi” karya Goenawan Mohamad

- (5) "Saat dan Hari Baik" karya Hidjas Jamani
- (6) "Pada Suatu Bulan yang Cerah" karya M. Popy Hutagalung
- (7) "Pada Malam Bulan Ramadhan" karya Muhammad Saribi
- (8) "Golgotha, Sebuah Pesan" karya Hartojo Andangdjaja
- (9) "Hari Ini adalah Hari yang Penuh dengan Rahmat dan Ampunan" karya Muhammad Saribi
- (10) "Renungan di Hari Lebaran" karya Muljono
- (11) "Bulan Ruwah" karya Subagio Sastrowardojo
- (12) "Hari Natal" karya Subagio Sastrowardojo

Beberapa puisi Indonesia modern yang mengabadikan hari, bulan, dan peristiwa keagamaan di atas hanya diisi oleh agama Islam dan agama Nasrani (Kristen, Katolik). Hari, bulan, dan peristiwa penting keagamaan bagi orang-orang Islam terefleksikan melalui puisi "Mi'raj" Bahrum Rangkuti, "Malam Lebaran" Djaja Natasuanda, "April" Djamil Suherman, "Meditasi" Goenawan Mohamad, "Saat dan Hari Baik" Hidjas Jamani, "Pada Malam Bulan Ramadhan" Muhammad Saribi, "Hari Ini adalah Hari yang Penuh dengan Rahmat dan Ampunan" Muhammad Saribi, "Renungan di Hari Lebaran" Muljono, "Bulan Ruwah" Subagio Sastrowardojo.

Peristiwa Isra Mi'raj, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. mendapatkan perintah Tuhan untuk melaksanakan salat lima waktu, diabadikan dalam puisi "Mi'raj" oleh Bahrum Rangkuti. Untuk mencapai kesempurnaan ibadah agamanya, manusia harus melaksanakan perintah Tuhan itu, yaitu melaksanakan salat wajib lima kali sehari. Peristiwa "Isra Mi'raj" yang terjadi pada tanggal 27 Rajab itu selalu diperingati umat Islam agar mencapai kesempurnaan hidup.

Setelah berakhir bulan Rajab, datanglah bulan Syaban (yang dalam Kalender Jawa disebut bulan Ruwah yang diabadikan Subagio Sastrowardojo. Bulan Syaban bagi orang Islam merupakan bulan persiapan untuk memasuki bulan Ramadan atau bulan puasa. Bulan yang penuh rahmat dan ampunan itu menjadi tonggak sejarah umat manusia ketika pada tanggal 17 Ramadan, tepatnya di Gua Hira, Tuhan menurunkan ayat Al-Quran yang pertama kali. Goenawan Mohammad sebagai seo-

rang muslim ikut mengabadikan peristiwa itu dalam puisinya "Meditasi". Melalui kata-kata puisinya Goenawan menuliskannya sebagai berikut.

## **MEDITASI**

dalam tiga waktu

Apa lagikah yang mesti diucapkan  
dalam gaung waktu bersahutan?  
Di empat penjuru  
malaikat pun berlagu, lewat kabut  
dan terasa  
hari berbisik

*Ada sekali peristiwa  
di relung-relung sunyi Hira  
terdengar seru:  
"Bacalah dengan nama TuhanMu"*

Maka terbacalah,  
Tapi terbaca juga sepi ini kembali,  
menggetar, pada senyum penghabisan  
dan terjatuh dalam puisi,  
puisi yang melambaikan tangan, terbuka  
dan bicara dengan senja di atas cakrawala:  
ada sesuatu yang terpandang bening  
dalam diriku, antara dinding,  
di mana terbubuh nama-Mu,  
yang menjanjikan damai itu.

Bila langit pun kosong, dan berserakan bintang  
mengisinya: tidakkah akan kami gelisahkan, Tuhan  
segala ini? Tidakkah semacam duka  
untuk memburu setiap kata, setiap dusta  
tentang kejauhan-Mu, tentang rahasia?  
Sebab Engkaulah arah singgah  
yang penuh penjuru

seperti bumi, hati dan mungkin puisi  
yang berkata lewat sepi, lewat usia kepadaku

Maka siapkan waktu  
dengan suara-Mu tegap  
yang sediam lembut  
detik-detik darah tersekap  
Sementara baringkan  
kota dalam tidur jauh malam

Berikan pula kami antara antara diam ini  
Percakapan tiada. Hanyalah malam  
yang makin tebal bila larut. Hanyalah lengang  
yang terentang di ruang kusut.  
Tapi kami yang diam bisa bicara,  
Tuhan, dalam selaksa warna-warni  
Dan tak ada perlunya sorga,  
dalam kemerdekaan seperti ini yang terhuni  
suara-suara bersendiri.  
Tak ada perlunya sorga yang jauh  
yang pasti dingin menyintuh:  
tanah yang dijanjikan  
dan telah ditinggalkan

Memusat matahari di bumi yang siang  
Terpukau air kemarau, rumputan kering di padang-padang  
Ini pun satu salam, dan kami mengerti  
jauh dari indera yang telanjang. Di tepi-tepi mencecah terik:  
Namun di manakah sedih, suara fana,  
antara bisik-bisik jantung yang mengungkapkan kata-kata?

*Ada sekali peristiwa  
di relung-relung sunyi Hira  
terdengar seru:  
"Bacalah dengan nama TuhanMu"*

Maka berikanlah sunyi itu kembali  
Sebab kami mengerti: Engkau tak hendakkan  
kami terima sedih alam ini,  
alam yang sendiri,  
yang terdampar jauh, sahabat tak terduga  
Kabarkan: Apa lagikah yang akan terucapkan,  
dalam gaung waktu bersahutan  
yang begini damai, senyap,  
Tuhan, begini menyekap.

1962

(Goenawan Mohamad, *Puisi-Puisi Lengkap 1961--2001*)

Selain hari turunnya wahyu Tuhan kepada Nabi Muhammad, pada bulan Ramadan juga ada hari *lailatul qadar*, yang jatuh pada malam-malam akhir bulan Ramadan. Hari yang juga sangat istimewa itu diabadikan oleh Muhammad Saribi dalam puisinya “Pada Malam Bulan Ramadhan”. Setelah selesai bulan Ramadan dan umat Islam melaksanakan ibadah puasa satu bulan penuh, datanglah hari kemenangan, yaitu hari Lebaran atau Idul Fitri. Hari kemenangan yang penuh rahmat dan ampunan ini langsung pula ditulis dan diabadikan oleh Muhammad Saribi dengan judul puisinya “Hari Ini adalah Hari yang Penuh Rahmat dan Ampunan”. Selain M. Saribi, hari raya Lebaran itu juga ditulis oleh Djaja Natasuanda dengan judul “Malam Lebaran”, Hidjas Jamani dengan judul puisinya “Saat dan Hari Baik”, dan Muljono dengan puisinya “Renungan di Hari Lebaran”. Bahkan, Sitor Situmorang menuliskan puisi dengan judul “Malam Lebaran” yang hanya berisi satu larik: yakni, “Bulan di atas kuburan”.

Sementara itu, bagi umat Nasrani hari dan bulan yang cerah adalah hari Natal, tanggal 25 Desember. M. Popy Hutagalung menuliskan puisi berjudul “Pada Suatu Bulan yang Cerah” sebagai tanda ikut berbagiannya menyambut kedatangan bulan Natal. Adapun Subagio Sastrowardjo langsung mengabadikan hari dan tanggal istimewa itu

dengan judul “Hari Natal” sebagai tanda hari pencerahan dunia. Melalui kata-kata puitisnya Subagio menuliskannya sebagai berikut.

## **HARI NATAL**

Ketika Kristus lahir

Dunia jadi putih

Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah  
jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari.

Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir  
dengan mata termangu ke satu arah.

Tak tumpah darah. Kain yang membunuh  
saudaranya belum lagi lahir.

Semua putih. Salju jatuh

Ssst, diamlah. Kristus hadir.

(Subagio Sastrowardoyo, *Dan Kematian Makin Akrab*, Grasindo)

Hari lahir Kristus atau Nabi Isa diperingati sebagai hari Natal, hari yang penuh dengan pencerahan, sementara hari wafat Isa Almasih diperingati sebagai hari Jumat Agung atau Jumat Besar. Peristiwa wafatnya Isa Almasih dengan memanggul kayu salib di bukit Golgota atau bukit Tengkorak telah ditulis dan dibahas dalam puisi-puisi kenabian, seperti pada puisi “Isa” Chairil Anwar, “Golgotha, Sebuah Pesan” Hartojo Andangdjaja, dan “Balada Penyaliban” W.S. Rendra. Hari, tanggal, dan bulan terjadinya peristiwa keagamaan itu menjadi catatan dalam sejarah keimanan yang tidak akan terlupakan oleh umat yang beriman sepanjang masa.

### **3.6 Puisi-Puisi tentang Eskatologi**

Kata *eskatologi* berarti ‘ajaran teologi mengenai akhir zaman, seperti hari kiamat, kebangkitan segala manusia, surga, dan neraka (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001:308). Ajaran yang berasal dari keimanan agama Islam ini berkembang menjadi sebuah cerita yang menarik.

Nuruddin Ar-Raniri pernah menuliskan hal itu dengan judul *“Akhbâru ‘l-Âkhirat fî Ahwâli ‘l-Qiyamât”* ‘kabar akhirat dalam hal kiamat’ yang berisi hal-hal yang akan dialami oleh manusia ketika terjadi hari kiamat, sakaratul maut, kehidupan sesudah mati, hal surga, hal neraka, dan lain sebagainya.

Mengacu pada kisah-kisah eskatologi itulah kiranya banyak penyair muslim dalam sastra Indonesia modern dalam dua puluh tahun selepas kemerdekaan menulis puisi-puisi tentang sakaratul maut, kematian, kuburan, alam kubur, hari kiamat, surga, dan juga neraka. Beberapa puisi yang dikategorikan masuk ke puisi-puisi eskatologi adalah sebagai berikut.

- (1) “Kematian Adik” karya Ahar
- (2) “Jalan” karya Aidit
- (3) “Mi’raj” karya Bahrum Rangkuti
- (4) “Sorga” karya Chairil Anwar
- (5) “Perahu Layar” karya Darmanto Jatman
- (6) “Testimoni” karya Darmanto Jatman
- (7) “Bisik Malam” karya Djawastin Hasugian
- (8) “Di Makam Ayah” karya Dodong Djiwapradja
- (9) “Perarakan Jenazah” karya Hartojo Andangdjaja
- (10) “Karangan Bunga” karya Kirdjomuljo
- (11) “Suatu Berita” karya Lien Tamchari M.T.
- (12) “Pekabaran” karya Mohammad Diponegoro
- (13) “Domba-Domba Putih” karya P. Sudarno
- (14) “In Memoriam: C.A.” karya Sukarno Hadian
- (15) “Senja di Pekuburan” karya Trisno Sumardjo
- (16) “Malaikat di Gereja St. Josef” karya W.S. Rendra
- (17) “Kami Pergi Malam-Malam” karya W.S. Rendra

Puisi Bahrum Rangkuti yang berjudul “Mi’raj” berkisah tentang pengalaman hidupnya di akhirat walaupun itu terjadi dalam mimpi. Tampaknya Bahrum dalam puisinya “Mi’raj” itu mengacu pada kisah dalam “Hikayat Nabi Mikraj”, yaitu kisah tentang perjalanan Nabi

Muhammad naik ke langit sap tujuh, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang-orang yang berada di neraka. Selain itu, juga diperlihatkan macam-macam kenikmatan yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat dan para nabi yang terdahulu. Agar jelas perbedaan dan persamaan kisah mikraj itu berikut dikutipkan puisi "Mi'raj" karya Bahrum Rangkuti.

## MI'RAJ

### I

Malam kelam  
lena dalam sunyi  
hati meleleh hitam  
rapat kening di atas bumi

Atap bilikku membuka  
terus pandang ke langit cuaca  
bintang gemetar bimbang  
memanggil daku mengalam lapang.

lekat badan di bumi  
tanah dengan tanah ini  
dan jiwa ke luar dari bungkus  
didukung kalimah segala kudus.

melambung mengatas dunia  
hutan, gunung, awan, angkasa  
dan alam lahir  
bagai pikiran 'jembusi atir.

### II

pintu gerbang alam rohani  
mengelak buka oleh "salam 'alaikum"-  
dari jauh mengembus sepoi bayu pagi  
tapi apa ini, sungai Citarum?-

atau khayal fatamorgana  
ini dunia penuh rahasia

tiada pengawal penunjuk jalan  
ke mana pergi wahai, badan?

tiba daku di padang menyala  
api di sekitar telan menelan  
ke mana jua kuarah pandangan  
ngeri menanti jurang ternganga.

aduh, dekatku api menjulang marah  
kayu apinya batu dan besi,  
badan manusia lembab berdarah  
tapi 'nentiasa berpantang mati.

tak tahan hatiku ini  
tulang sungsum gentar  
terkejut, darah henti berlari  
melihat ngeri sambar menyambar.

ke mana pergi?  
mati tak bisa lagi  
badan 'lah tinggal di bumi  
manusia berbadan semata rohani.

banyak bentuk insan di sini  
di alam Barzakh lahir kembali  
hidup menurut kemauan Ilahi  
makhluk dibawa-Nya ke jalan abadi.

api neraka penyembuh rohani  
disebutkan "ibu" di Qur'an Suci  
mendidik, menghardik, dan memartil  
agar lahir insan-ul-kamil

### III

dalam pikiran meresah gelombang  
terus maju ke gurun pasir  
lambat laun menghijau padang  
berkat bacaan irama dzikir.

lihat, apa itu?

danau, taman mengempas sinar  
melintasi lembah hijau gemetar  
gunung mendaki ke langit biru.

taman swarga gembira menari  
di sinar surya alam rohani  
seni suara membelai rasa  
mengembus sepoi pelbagai suara

atas bukit dalam jatuhan sinar perlahan  
menguap hijau lembah taman sari  
dan dari anak sungai, antara pelbagai bunga dan dahan  
melambung nyanyian mesra kudus murni .....

bersandar daku di rindang firdusi  
lena lemah tiada berdaya  
do'a dan puji menggetar udara  
apakah ini ma'rifat Ilahi?  
merasa diri dalam swarga  
tapi semua khayal semata  
atau ini juga  
belum cukup lama dalam neraka?

### IV

Mana kau, mana kau kasih  
aku 'lah menanti  
dalam taman firdusi sari  
bagai janjimu dulu.

kau sangka kulupa padamu  
sejak kau mengalami rohani  
jiwaku kini di bawah pohon  
puncaknya mendesau bayu asmara.

Mana engkau adiiku sayang  
mana engkau?  
aku menanti di bawah rindang hijau  
bagai katamu dulu.

V

Maka kedengaran suara nyanyian  
dari jauh samar perlahan  
kia lama mengembung nyata  
sampai membuai alam semesta

didukung awan putih murni  
diapit malaikat bidadari  
datang kau di depanku  
senyum suka bagai dulu

indah angkatanmu, merah muda  
seluruh taman kemilau harum  
jiwaku menyala hendak merangkum  
tak dapat bergerak, diam pesona .....

pandangmu lembut mesra  
suaramu nyanyian surga  
telapak kakimu juita melangkah  
bagai merpati di samar lembah.

VI

Dan tiba-tiba suaramu mengalun  
kuminum bagai pagi embun  
membunga api di senja  
dan khayal ini jadi nyata percaya.

kian mengembung suaramu  
menjadi nyala menyanyi  
caya berpendar ke segala penjuru  
aku serasa didukung sayap bunyi.

Tetapi dengan tiada setahuku  
aku tak sadarkan diri lagi.  
apakah ini fana dalam Ilahi  
seluruh pribadi lebur dalam Rohani?  
.....

Aku siuman. Turun ke bumi nyata  
kembali. Malam gelita.  
Mata mencari ke sekitar  
Segala bisu dan samar.

Inilah akhir kudus malam  
pulang dari tamasya rohani  
dan di langit lengkungan kelam  
Kemilau bintang Utari .....

(*Gema Tanah Air*, H.B. Jassin (editor), 1948)

Puisi "Mi'raj" karya Bahrum Rangkuti terasa memberi gambaran selengkapnya tentang keadaan neraka dan juga surga. Betapa menderita dan sengsaranya orang-orang yang masuk di neraka. Demikian pula, betapa bahagia dan senangnya mereka yang dapat masuk surga. Keadaan surga juga ditulis oleh Chairil Anwar sebagai berikut.

## **SORGA**

Seperti ibu + nenekku juga  
tambah tujuh keturunan yang lalu  
aku minta pula supaya sampai di sorga  
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu

dan bertabur bidadari beribu  
Tapi tak ada suara menimbang dalam diriku,  
nekad mencemooh: Bisakah kiranya  
berkering dari kuyup laut biru,  
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?

Lagi siapa bisa mengatakan pasti  
di situ memang ada bidadari  
suaranya berat menelan seperti Nina, punya kerlingnya Jati?

Malang, 28 Februari 1947

Surga memang sebuah gambaran tentang tempat atau taman kemuliaan abadi, yang juga diyakini sebagai singgasana Tuhan. Dalam sejarah keimanan telah disebutkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta, dan juga manusia, dari surga atas Sabdanya. Oleh karena itu, Darmanto Jatman menulis sebuah puisi yang berjudul "Testimoni" yang berisi asal-mula penciptaan dunia.

### TESTIMONI

Pada mula pertama  
Dunia adalah suara  
Air gemericik  
Angin bersiul-siul  
Dan dunia pun penuh dengan suara.

Maka dari dunia suara itu  
Adalah biru, adalah hitam  
Dan merah bintang-bintang;  
Lalu dunia pun menjadi warna-warna.

Dan dari warna-warna itu  
Semerbaklah wangi  
Dan segrak dan manis  
Dari bunga-bunga dan buah-buah

Maka bisik yang didengar para nabi  
Asam yang dibau para imam  
Gemerlap yang dilihat para raja,  
Itu.  
Pada mulanya adalah suara  
Dan suara itu pun  
Selalu kita dengar  
Di sini  
Dalam batin kita

Juli 1965

Puisi “Testimoni” Darmanto secara intertekstual menstranformasikan suara ayat-ayat *Alkitab*, terutama Kitab Yohanes 1, ayat 1–4 dan 10, yang berbunyi: “*Pada mulanya, sebelum dunia dijadikan Sabda sudah ada. Sabda itu bersama Allah, dan Sabda sama dengan Allah. Sejak semula Sabda bersama Allah. Segalanya dijadikan melalui Dia, dan dari segala yang ada tak satu pun dijadikan tanpa Dia. Sabda itu sumber hidup, dan hidup memberi terang kepada manusia. ... Sabda ada di dunia, dunia dijadikan melalui Sabda.*” Tuhan itu sudah menyatu dengan Sabda, dan Sabda itu sendiri sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum dunia ini ada. Hingga kini Sabda itu tetap keadaannya. Berdasarkan kesaksian (testimoni) Darmanto sebenarnya “Sabda itu tiada lain adalah ‘suara’, ‘kata’, ‘bahasa’, ‘*pangendika*’, dan ‘sesuatu yang selalu kita dengar di dalam batin kita’”. Bermula dari Sabda atau suara-suara, kata-kata, *pangendika*, bahasa, dan sesuatu yang selalu didengar dari dalam batin (hati) itulah ia menciptakan puisi. Puisi-puisinya itu tiada lain hanya jelmaan dari ungkapan kata-kata, rangkaian dari berbagai bahasa atau idiom, *pangendika* atau *dhawuh* Gusti, dan suara-suara batinnya yang kemudian dituangkannya dalam bentuk huruf, tulisan di atas kertas, dan rangkaian kata-kata yang membentuk bahasa puisi.

Mengacu pada kisah eskatologis Nuruddin Ar-Raniri tentang kabar dari akhirat apa yang dimaksud “Sabda Abadi.” Darmanto Jatman ini sebenarnya juga kisah tentang “Nur Muhammad”. Nur Dzattullah itu juga merupakan Sabda Tuhan yang telah menyatu dengan Tuhan Allah. Bermula dari Sabda Tuhan itulah semua alam semesta seisinya terjadi atas kuasa dan kebijaksanaan-Nya.

Satu lagi puisi eskatologis yang perlu kita bicarakan di sini adalah puisi “Pekabaran” karya Mohammad Diponegoro. Puisi “Pekabaran” ini merupakan puisi yang secara langsung mentransformasikan ayat-ayat suci Al-Quran dari Surat An-Naba: 1–40. Pertama kali puisi “Pekabaran” ini dimuat dalam majalah *Siasat* Nomor, 603, tahun XII, 31 Desember 1958, halaman 33. Secara lengkap puisi tersebut adalah sebagai berikut.

## PEKABARAN

I

Ah, tentang apa mereka saling bertanya?  
(Saling bertanya tentang datangnya kabar wigati  
--- Tentang kabar mereka masih saling sih-selisih)  
Oho! Nanti mereka bakal mengerti sendiri  
Pasti mereka bakal mengerti sendiri

Tidakkah Kami hamparkan bumi jadi tempat berpijak  
Gunung terhunjam jadi pasak-pasak  
Dan kalian jadi pasangan joli-sejoli  
Dan waktu tidur pulas tempat kalian berhenti  
Dan malam-malam terbebar jadi pakaian gear  
Dan siang-siang terang jadi tempat penghidupan

Dan kami susun kokoh di atasmu langit lapis tujuh  
Dan senjala dian berpendar kencar-kencar  
Dari awan Kami ruahkan air berlimpah  
Lalu kami bersihkan biji-biji dan tumbuh-tumbuhan  
Dan kebun-kebun yang subur merimbun

Benarlah hari Keputusan telah pasti kapan datang  
Bila nafiri ditiup dan kalian datang berbondongan  
Dan langit dibuka jadi pintu-pintu ternganga  
Dan gunung berlalangan cuma tanggal bayang-bayang  
Benarlah jahanam sudah terbuka menanti  
Para pelanggar batas pada pulang kembali  
Tetahunan mereka di dalamnya jadi penghuni  
Tiadapun mengecap sejuk atau mencicip minum

Kecuali air mendidih dan getah daging  
---Suatu pembalasan dengan dosanya sebanding

Mereka tiada nyana datangnya Hari Perhitungan  
Mendustakan ayat Kami dengan dusta terkipa-kipa  
Lalu Kami rekam setiap perkara dalam buku catatan

Ah, rasai kini, rasai!  
Kami takkan menambahkan selain dera jua pada kalian

## II

Para pematuh-patih yang akan menuai hasil  
--- Kebun-kebun dan taman-taman anggur  
Dan bida-bida muda sebaya  
Dan sebuah piala kaca penuh wina  
Mereka tak mendengar di sana omong kosong atau dusta  
---Suatu balasan Tuhan, anugerah pada sepadan  
Penyempurna langit dan buana dan segala di dalam kolongnya  
---Tuhan pengasih  
Tak-siapa juga kuasa membuka mulut pada-Nya

Pada hari kapan Ruh Kudus bangkit  
bersama malaikat bandjar berderet  
Semuanya bungkam

Kecuali siapa diizinkan Tuhan  
pengasih. Dan berkata tentang kebenaran  
Inilah Hari sebenar Hari  
Maka siapa suka, mari  
kembali berlindung kepada Gusti

Benarlah Kami ingatkan kalian  
pada siksa hampir tiba  
Kapan insan jadi saksi

segala kerja tangannya sendiri  
Dan berkata sikafir mengesah: Ah!  
Semoga saja aku menjadi tanah

(*Siasat*, No. 603, Thn. XII, 31 Desember 1958)

*An-Naba* berarti 'berita besar', yang oleh Mohammad Diponegoro cukup diterjemahkan menjadi "Pekabaran", yaitu kabar tentang pengingkaran orang-orang musyrik atau kafir terhadap hari berbangkit dan ancaman Tuhan terhadap sikap mereka itu. Selain itu, juga mengabarkan tentang kekuasaan, kebijaksanaan, keagungan, dan keadilan Allah yang terlihat dalam alam semesta sebagai bukti adanya hari berbangkit; peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari berbangkit; azab yang diterima bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah; serta kebahagiaan yang diterima bagi orang-orang yang beriman di hari kiamat; dan penyesalan orang-orang kafir di hari kiamat. Agar jelas perbedaan dan persamaan antara puisi "Pekabaran" karya Mohamad Diponegoro dengan isi Surat An-Naba, berikut dikutipkan terjemahan seluruh ayat-ayat surat tersebut dari *Al-Quran dan Terjemahannya* (Departemen Agama R.I., 1995: 1014–1017).

### **AN NABA (BERITA BESAR)**

Surat ke-78: 40 ayat

1. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?
2. Tentang Berita yang besar
3. yang mereka perselisihkan tentang ini.
4. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,
5. kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.
6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
7. dan gunung-gunung sebagai pasak?
8. dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,
9. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,
10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian

11. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,
12. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh
13. dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)
14. dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah
15. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan
16. dan kebun-kebun yang lebat?
17. Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan
18. yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok
19. dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu
20. dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorgana-lah ia.
21. Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai
22. lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,
23. mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,
24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman
25. selain air yang mendidih dan nanah,
26. sebagai pembalasan yang setimpal.
27. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab
28. dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh.
29. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.
30. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.
31. Sesungguhnya orang-orang yang betakwa mendapat kemenangan,
32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur
33. dan gadis-gadis remaja yang sebaya
34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).

35. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.
36. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.
37. Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.
38. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata-kata yang benar.
39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhan-Nya.
40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hal orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."

Secara jelas Surat An-Naba tersebut menerangkan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap hari berbangkit, ancaman Allah terhadap sikap mereka, azab yang akan mereka terima di hari kiamat, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman. Dengan ayat-ayat ini Mohamad Diponegoro setuju untuk mengabarkan kembali Berita Besar tersebut tentang gambaran orang yang menderita serta orang yang berbahagia itu kepada orang-orang yang beriman.

Mohamad Diponegoro dalam puisinya "Pekabaran" membagi dua bagian, yaitu bagian I yang ditulisnya dalam enam bait merupakan tafsir kreatif yang estetis terhadap Surat An-Naba dari ayat 1-30. Sementara itu, bagian II yang ditulisnya dalam tiga bait merupakan tafsir kreatif yang estetis pula terhadap Surat An-Naba ayat 31-40. Dengan tafsir kreatif yang bersifat estetis ini Mohammad Diponegoro ikut berperan aktif menyebarluaskan ayat-ayat Al-Quran kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya.

## **BAB IV SIMPULAN**

Setelah dilakukan deskripsi dan tinjauan selayang pandang terhadap puisi Indonesia modern dalam kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan (1946-1965), (Bab II dan analisis unsur agama yang dipumpunkan pada puisi-puisi ketuhanan (44 puisi), puisi-puisi kenabian (11 puisi), puisi-puisi ibadah dan tempat-tempatnya (39 puisi), puisi tentang hari, bulan, dan peristiwa keagamaan (12 puisi), serta puisi-puisi tentang eskatologi (17 puisi), yang diuraikan dalam Bab III, pada Bab IV ini disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Puisi-puisi keagamaan yang bertema ketuhanan yang ditulis oleh para penyair Indonesia modern selama dua puluh tahun selepas kemerdekaan pada umumnya berbicara tentang kegelisahan, pencarian, kerinduan, dan hakikat Tuhan sebagai dzat yang dipuja, disembah, dan diagungkan. Puisi-puisi ketuhanan yang mereka tulis pada umumnya menganut paham mistik, tasawuf, suluk, ataupun sufistik. Puisi-puisi keagamaan yang bertema ketuhanan seperti itu dapat memberi pencerahan dan katarsis pembacanya. Apa yang digelisahkan, dicari, dirindukan, dan menjadi hakikat Tuhan yang dipaparkan oleh para penyair Indonesia modern itu dapat dipahami secara estetik dan artistik oleh pembaca. Pada umumnya puisi-puisi ketuhanan atau ketauhidan itu datang dari agama wahyu, yaitu agama Islam dan agama Nasrani. Dari 44 puisi yang berbicara tentang ketuhanan itu tidak dijumpai satu puisi

pun yang berasal dari konsep atau filsafat ajaran agama Hindu atau Budha tentang konsep ketuhanan atau ketauhidan tersebut.

2. Sementara itu, puisi-puisi keagamaan yang bertema kenabian ditulis cukup banyak oleh para penyair Indonesia modern dalam kurun waktu dua puluh tahun selepas kemerdekaan, yakni 11 puisi. Beberapa nama nabi yang menjadi objek estetis penyair Indonesia modern itu adalah (1) Nabi Adam dan Siti Hawa, (2) Nabi Nuh dengan peristiwa banjir besar dan kapalnya, (3) Nabi Luth dengan umat Sodom dan Gomora yang diazab Tuhan, (4) Nabi Musa ketika menerima wahyu di bukit Tursina, Sinai dan membebaskan kaumnya dari Mesir, (5) Nabi Isa dengan hari kelahirannya (natal) serta penderitaannya di bukit Golgota menyanggah kayu salib sebagai penebusan dosa umatnya, dan (6) Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama di Gua Hira dan juga peristiwa Isra Mikraj. Puisi-puisi kenabian ini banyak menyoroti sejarah keimanan, pengorbanan suci para nabi, pewartaan kebenaran, dan tentu saja keteladan nabi yang dapat kita ambil hikmahnya sebagai pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman. Selain itu, hadirnya kisah nabi-nabi dalam puisi Indonesia modern ini mampu menunjukkan kreativitas estetis dan tafsir spiritual para penyair Indonesia modern yang banyak mentransformasi dari bahasa kitab suci, *Alkitab* dan *Al-Quran*. Puisi-puisi kenabian juga menunjukkan akan Kebesaran, Keagungan, Kebijaksanaan, Kekuasaan, dan Keadilan Tuhan Yang Maha Esa terhadap umatnya di dunia.
3. Puisi-puisi ibadah dan tempat-tempatnya (39 puisi) menunjukkan adanya ketaatan umat untuk berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa. Umat yang berbakti itu taat melaksanakan ibadah kepada Tuhan yang diwujudkan dengan melaksanakan salat, berdoa di langgar, di masjid, di musala, di kuil, di gereja, di vihara atau pura, di rumah, di jalan, dan di mana pun tempat untuk membabarkan cinta kasih sesama umat. Ibadah yang dilakukan oleh

manusia ini menjadi panduan arah kebijaksanaan menentukan jalan hidup yang bahagia serta sejahtera.

4. Puisi-puisi yang mengandung peringatan keagamaan, hari dan bulan, didominasi oleh agama Islam dan agama Nasrani. Hari-hari atau bulan penting yang terjadi, seperti hari Isra Mikraj (27 Rajab), turunnya Al-Quran pertama di gua Hira (17 Ramadan), malam lailatul qadar (di bulan Ramadan), dan tanggal 1 Syawal yang merupakan hari raya Idul Fitri (lebaran) menjadi obsesi para penyair Islami. Sementara itu, para penyair Nasrani lebih mengutamakan hari-hari dan bulan keagamaan mereka, seperti 25 Desember sebagai Hari Natal atau hari kelahiran Jesus Kristus, dan hari Jumat Agung sebagai hari wafat atau bangkitnya Tuhan Jesus Kristus setelah disalib di bukit Golgota. Hari dan bulan peristiwa keagamaan itu sebagai tanda sejarah keimanan yang tidak dapat dihapus begitu saja di sepanjang hayat hidup sejarah umat manusia.
5. Puisi-puisi eskatologis yang berbicara tentang hari kiamat, keadaan surga dan neraka, malaikat-malaikat, dan hari penciptaan menjadi objek estetis para penyair Indonesia modern. Mereka memahami dunia yang satu ini memang penuh kegaiban, kemisterian, interpretasi, dan juga keyakinan. Tanpa bekal keimanan tidak mungkin manusia percaya pada dunia atau hal-hal yang bersifat gaib dan misteri tersebut. Namun, semua puisi-puisi eskatologi menunjukkan adanya keagungan, kebijaksanaan, keadilan, dan kekuasaan Tuhan yang tiada taranya.

Sebagai akhir kata, kami kutipkan puisi yang berisi ketuhanan yang penuh bekal keimanan atau keyakinan karya Subandi berjudul "Hymne" berikut.

## **HYMNE**

**Tuhan**  
apa mesti kukatakan  
kalau tangan patah dalam meraih cita.

**Tuhan**  
apa mesti kukeluhkan  
kalau hati jera pada derita

**Tuhan**  
apa harus kuucapkan  
kalau hidup disaput duka

**Tuhanku**  
kelahiranku dibasahi darah bunda  
di wajahku tepercik noda dan dosa

**Tuhanku**  
hanya padaMu  
aku mohon ampun dan restu.

**Tuhanku**  
pada kasihMu  
aku pergi dan kembali

*(Basis, Tahun IX, Mei 1960, hlm.216)*

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Acuan

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp. Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York-London: Oxford University Press.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1996. *Amir Hamzah Penyair Besar Dua Zaman*. Cetakan ke-6. Jakarta: Dian Rakyat.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. 2000. *Indeks Al-Quran*. (Cetakan ke-4, cetakan pertama 1984). Bandung: Pustaka.
- Blommentaal, J. 1991. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Crowther, Jonathan. (ed.) 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Djamaris, Edwar. 1985. "Kabar Akhirat dalam Hal Kiamat: Suatu Cerita Mengenai Eskatologi". Dalam Sulastin Sutrisno, *et al.*, *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Fachrudin Hs. 1992. *Ensiklopedia Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Keduapuluh*. Terjemahan J. Praptadiharja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi W.M., Abdul. 1985. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan.
- 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 2001. "Estetika Sebagai Ekspresi Religiusitas" Makalah disampaikan dalam Seminar Sastra Islam Indonesia-Malaysia. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. 2 April 2001.
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar*. (30 Jilid). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun, Ramli *et al.* 1985. *Kamus Istilah Tasawuf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasjim, Nafron. 1993. *Kisasa L-Anbiya*. Jakarta: Intermasa-ILDEP.
- Hoerip, Satyagraha (ed.) 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jabrohim (ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1970. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Kurniawati, Wati. 1997. "Unsur Islam dalam Khazanah Sastra Indonesia" dalam *Pangsura* Bilangan 5 Jilid 3, Juli-Desember 1997.
- Liauw, Suhento. 1997. *Doktrin Alkitab Alkitabiah*. Jakarta: Gereja Baptis Independen Indonesia GRAPHE.
- Luxemburg, Jan van. *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1966. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini" dalam *Horison* Nomor 1 Tahun 1, Juli 1966.
- Nasir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Acep Zamzam. 2000. "Pesantren, Santri, dan Puisi" dalam *Angkatan 2000* (editor Korrie Layun Rampan). Jakarta: Gra-sindo.
- Nurbuatiningsih, Retno. 1992. "Kisah Perahu Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia" dalam *Harian Terbit*, Minggu, 13 September.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Santosa, Puji. 1993a. "Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun X Nomor 1 1993:55--66.
- 1993b. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

- 1994. "Empat Sajak tentang Nabi Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia". Makalah Seminar Sehari "Unsur Agama dalam Karya Sastra" Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 10 Desember 1994. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam *Horison* Tahun XXXI, Nomor 1/ Januari 1997, halaman 13--20.
- Segers, Rien T. 2001. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti dari *The Evaluation to Literary Texts*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Surin, Bachtiar. 1991. *Adz Dzikra. Terjemahan dan Tafsir Quran*. Bandung: Angkasa.
- Sutardja, I. 1986. "Napas Islam dalam Sastra Indonesia" dalam *Sosiologi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra" dalam *Basis* No. 301. Bulan Oktober.
- 1982. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam Satyagraha Hoerip (ed.) *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Tim Alkitab. 1993. *Kabar Baik: Alkitab dalam Bahasa Indonesia sehari-hari*. (Edisi kedua, edisi pertama 1985). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Alkitab. 1996. *Alkitab* (umum). (Edisi kedua cetakan ke-4, edisi pertama 1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Al-Quran. 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama R.I. 1995. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Vries, Anne de. 1999. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama*. Diterjemahkan dari *Groot Vertelboek* oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Cetakan ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walker, D.F. 1993. *Konkordansi Alkitab*. (Cetakan kesepuluh, cetakan pertama 1978). Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Wibowo, Wahyu. 1988. "Adam di Mata Sapardi Djoko Damono" dalam *Berita Buana* 29 Maret dan dimuat dalam *Konglomerasi Sastra* (1995). Jakarta: Paron Press.
- Zaidan, Abdul Rozak *et al.* 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

**B. Data  
Buku**

- Adnan, H. (Pimpinan Umum). 1999--2000. "Kisah Nabi Nuh" dalam *Pintar Dakwah* Nomor 1--10, Agustus 1999--Mei 2000. Jakarta: Yayasan Anak Pintar Harapan Bangsa dan Agama.
- Alhamid, Zaid Husein. 1995. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwar, Chairil. 1985. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, Jus *et al.* 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an Hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Diponegoro, Muhammad. 1963. "Iblis" dalam *Budaya*, Nomor 1--2 Tahun XII.
- Donggo, A.D. dan M. Poppy Hutagalung. 1999. *Perjalanan Berdua*. Jakarta: Grasindo.
- Hamzah, Amir. 1937. "Nyanyi Sunyi" dalam *Poedjangga Baroe*, No.5/Th.V, November, halaman 108-109.
- 1957. *Nyanyi Sunyi*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Dian Rakyat.
- 1996. *Buah Rindu*. (Cetakan ke-10). Jakarta: Dian Rakyat.
- Hanifah, Abu (pengalihaksaraan). 1996. *Kisasu L-Anbiya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasan, Hamdan. 1990. *Surat Al-Anbiya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Ismail, Taufiq. 1994. *Qosidah Bimbo Iin, Balada Nabi-Nabi*. Jakarta: Gema Nada Pertiwi.
- Ismail, Taufiq dkk. (ed). 2001. *Dari Fansuri ke Handayani*. Jakarta: Horison dan Ford Foundation.
- dkk. (ed). 2002. *Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi*. Jakarta: Horison dan Ford Foundation.
- Jassin. H.B. 1948. *Gema Tanah Air*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kusmin, Ki Panji. 1968. "Langit Makin Mendung" dalam majalah *Sastra* edisi Agustus.
- Labib MZ. 1988. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Pamungkas, Ismail. 1999. *Riwayat Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Saleh*. Cetakan keenam belas (cetakan pertama 1985). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rafi'udin dan In'am Fadhali. 1999. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*. (Cetakan kedua, cetakan pertama 1997). Jakarta: Kalam Mulia.
- Sastrowardojo, Subagio. 1957. *Simphoni*. Tanpa nama kota dan nama penerbit.
- 1971. *Simphoni*. (Cetakan kedua) Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1990. *Simfoni Dua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Situmorang, Sitor. 1989. *Bunga di Atas Batu (Si Anak Hilang)*. Jakarta: Gramedia.

Sofyan, Oyon (ed.). 2000. *Amir Hamzah: Padamu Jua*. Jakarta: Grasindo.

Suryadi A.G., Linus (ed.). 1987. *Tonggak 1, 2, 3, 4*. Jakarta: Gramedia.

Thaifuri, Abdullah Afif. 1996. *Sejarah Kehidupan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Duta Media.

### **Majalah**

<i>Abadi</i>	(1951–1957, 1960, 1968–1974)
<i>Arena</i>	(1946–1958)
<i>Basis</i>	(1951–sekarang)
<i>Boedaja</i>	(1953–1963)
<i>Daya</i>	(1949–1950)
<i>Gema Islam</i>	(1962–1965)
<i>Indonesia</i>	(1949–1965)
<i>Konfrontrasi</i>	(1954–1962)
<i>Mimbar Indonesia</i>	(1947–1963)
<i>Mutiara</i>	(1948–1949)
<i>Pantja Raja</i>	(1945–1948)
<i>Pembangoenan</i>	(1945–1947)
<i>Sastra</i>	(1961–1968)
<i>Selecta</i>	(1963)
<i>Siasat</i>	(1947–1959; 1959–1961)
<i>Sulawesi</i>	(1959)
<i>Waktu</i>	(1961)
<i>Zenith</i>	(1951)

